

ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL



Oktober 2019



**Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian Dan Pengembangan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia**

Daftar Isi

Halaman

BERAS

Informasi Utama	4
1.1 Perkembangan Harga Domestik	4
1.2 Perkembangan Harga Internasional	9
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	10
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	12

CABAI

Informasi Utama	14
1.1 Perkembangan Pasar Domestik	15
1.2 Perkembangan Pasar Dunia	17
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	18
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Cabai	20
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	22

DAGING AYAM

Informasi Utama	23
1.1 Perkembangan Harga Domestik	24
1.2 Perkembangan Harga Internasional	28
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	29
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	30

DAGING SAPI

Informasi Utama	33
1.1 Perkembangan Harga Domestik	33
1.2 Perkembangan Harga Internasional	36
1.3 Perkembangan Produksi	40
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Komoditi	40
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	42

GULA

Informasi Utama	44
1.1 Perkembangan Harga Domestik	44
1.2 Perkembangan Harga Internasional	48
1.3 Perkembangan Produksi	50
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Gula	51
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	53

JAGUNG

Informasi Utama	55
1.1 Perkembangan Harga Domestik	55
1.2 Perkembangan Harga Internasional	57
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi di dalam Negeri	59
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Jagung	60
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	63

KEDELAI

Informasi Utama	65
1.1 Perkembangan Harga Domestik	65
1.2 Perkembangan Pasar Dunia	66
1.3 Perkembangan Produksi dan Kebutuhan	67
1.4 Perkembangan Ekspor dan Impor Komoditi Kedelai	69
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	71

MINYAK GORENG

Informasi Utama	75
1.1 Perkembangan Harga Domestik	75
1.2 Perkembangan Pasar Dunia	79
1.3 Perkembangan Produksi	80
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Minyak Goreng	81
1.5 Isu Kebijakan	83

TELUR AYAM RAS

Informasi Utama	84
1.1 Perkembangan Harga Domestik	85
1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	88
1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam	89
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	95

TEPUNG TERIGU

Informasi Utama	96
1.1 Perkembangan Harga Domestik	97
1.2 Perkembangan Harga Internasional	99
1.3 Perkembangan Ekspor - Impor	102
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	105

BAWANG MERAH

Informasi Utama	107
1.1 Perkembangan Harga Domestik	108
1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur.....	112
1.3 Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah	115
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	116

INFLASI

Informasi Utama	118
1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran	118
1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota	120
1.3 Inflasi Menurut Komponen	123
1.4 Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi	124

BERAS

Informasi Utama

- Harga beras (umum) di pasar domestik pada bulan Oktober 2019 naik 0,12% bila dibandingkan dengan harga pada bulan September 2019 dan naik sebesar 0,49% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2018.
- Harga beras (umum) secara nasional selama satu tahun mulai periode Oktober 2018 – Oktober 2019 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,97% pada level harga yang masih tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 14.046,-/kg.
- Disparitas harga beras medium antar wilayah pada bulan Oktober 2019 relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 11,06%, lebih rendah dibandingkan satu bulan sebelumnya yang sebesar 12,31%.
- Harga beras di pasar Internasional selama Oktober 2019 mengalami penurunan. Harga beras Thai dengan pecahan 5% dan 15% masing-masing turun sebesar -1,99% dan -2,04%. Sedangkan harga beras Viet dengan pecahan 5% dan Viet 15% mengalami peningkatan harga masing-masing sebesar 6,10% dan 6,65%.

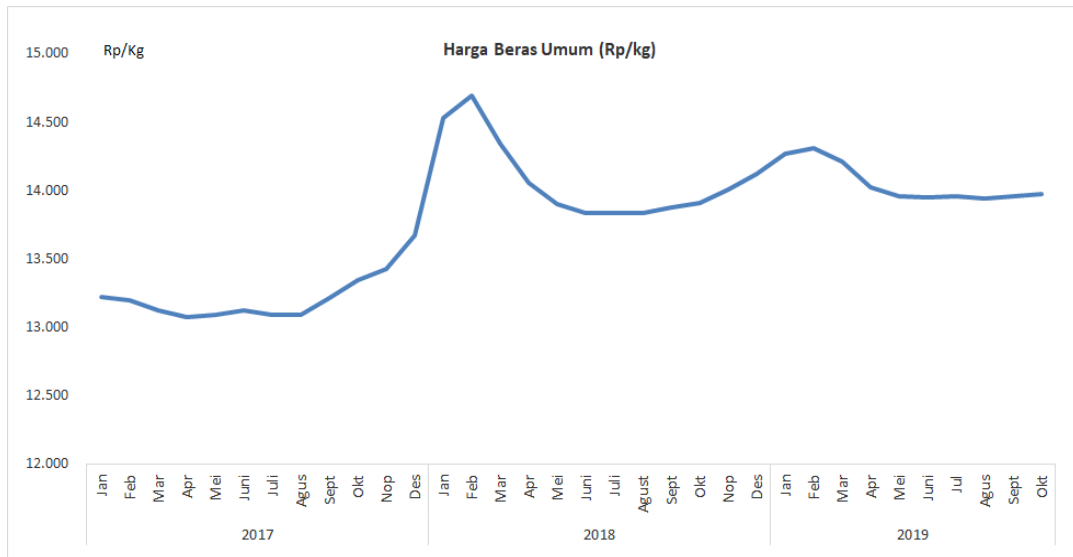
PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Pasar Domestik

Harga beras (umum) di pasar domestik pada bulan Oktober 2019 naik 0,12% bila dibandingkan dengan harga pada bulan September 2019 dan naik sebesar 0,49% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2018 (Gambar 1). Selama bulan Oktober 2019, harga beras di tingkat eceran mengalami peningkatan sebesar 0,12%. Peningkatan harga beras di bulan Oktober 2019, masih dikarenakan adanya kenaikan harga gabah yang mendorong peningkatan harga di tingkat penggilingan dan tingkat grosir sehingga mendorong harga di tingkat eceran naik.



Gambar 1. Perkembangan Harga Beras di Indonesia (Rp/kg), Oktober 2019



Sumber : BPS, diolah

Fluktuasi harga beras selama satu tahun periode Oktober 2018 - Oktober 2019 masih relatif stabil dibandingkan periode satu bulan sebelumnya dengan nilai Koefisien Variasi (Kovar) sebesar 0,97% dan harga di tingkat konsumen sebesar Rp 14.046/kg. Harga beras selama bulan Oktober 2019 mengalami peningkatan harga sebesar 0,12% dengan andil inflasi sebesar 0,01%. Kenaikan harga beras tidak memberikan dampak terhadap inflasi bahan makanan di bulan Oktober 2019. Hal ini dikarenakan andil inflasi beras masih lebih kecil dibandingkan andil deflasi beberapa komoditi pangan lainnya seperti cabe merah, telur ayam ras dan cabe rawit yang mana di bulan tersebut mengalami deflasi. Deflasi beberapa jenis bahan makanan ini menyebabkan kelompok bahan makanan selama Oktober 2019 mengalai deflasi sebesar -0,41% meski secara nasional dapat meredam inflasi bulan Oktober 2019 sebesar 0,02%.

Harga beras di tingkat eceran mengalami peningkatan sejalan dengan adanya peningkatan harga gabah baik ditingkat petani maupun penggilingan. Selama bulan Oktober 2019, harga gabah kering panen (GKP) baik ditingkat petani maupun penggilingan mengalami kenaikan harga masing-masing sebesar 2,18% dan 2,13%. Harga gabah kering giling (GKG) baik di tingkat petani maupun penggilingan juga mengalami kenaikan harga yaitu masing-masing sebesar 2,15% dan 1,81% (Berita Resmi Statistik BPS, November 2019).

Harga gabah GKP dan GKG yang naik berdampak pada peningkatan harga beras di penggilingan baik jenis kualitas premium maupun medium. Harga beras medium selama bulan Oktober 2019 mengalami peningkatan sebesar 1,43% dibandingkan satu bulan sebelumnya dari Rp 9.301/kg menjadi Rp 9.434/kg. Kemudian harga beras premium naik sebesar 0,68% dari Rp 9.594/kg menjadi Rp 9.659/kg. Berdasarkan perkembangan harga beras selama periode 9 bulan selama tahun 2019, menunjukkan bahwa harga beras masih relatif terkendali dibandingkan harga gabah pada periode yang sama tahun 2018 (Gambar 2).

Gambar 2. Perkembangan Harga Beras di Penggilingan, Oktober 2019

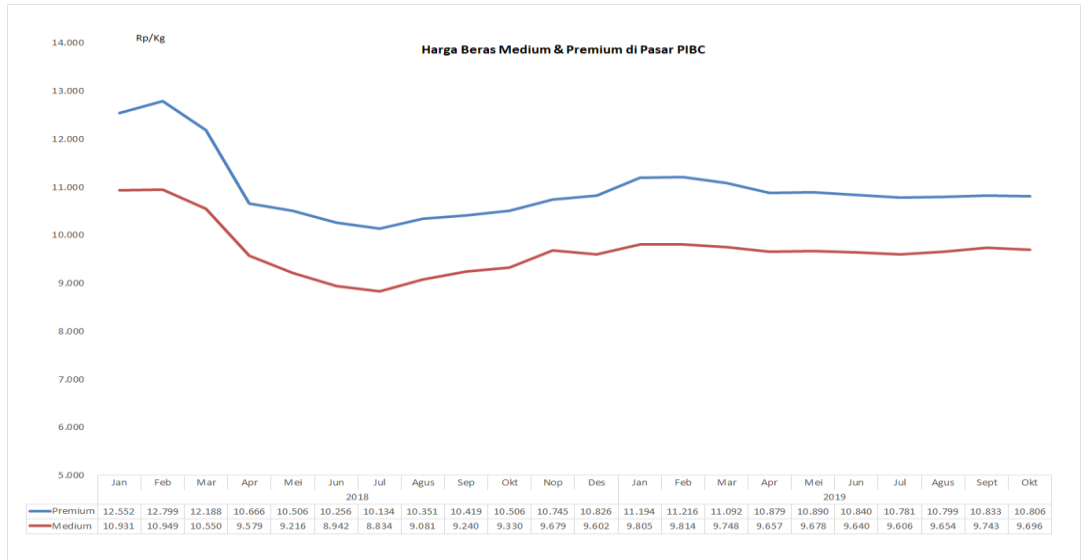


Sumber: BPS, diolah

Namun demikian, harga beras di pasar induk beras cipinang (PIBC) selama bulan Oktober 2019 mengalami penurunan harga dibandingkan satu bulan sebelumnya. Untuk beras kualitas premium turun sebesar -0,25% dan beras kualitas medium naik sebesar -0,48% (Gambar 3). Menurunnya harga beras premium dan medium di pasar PIBC dikarenakan stok beras masih mencukupi karena jumlah pasokan beras yang masuk ke pasar PIBC masih lebih banyak dibandingkan jumlah beras yang disalurkan dari PIBC ke wilayah lain. Selama bulan Oktober 2019, rata-rata jumlah pasokan beras yang masuk ke PIBC sebesar 2.431 ton/hari dan penyaluran beras sebanyak 2.402 ton/hari. Jumlah stok beras di pasar pibc selama bulan Oktober 2019 masih relative aman dengan jumlah lebih dari 50 ribu ton (per 31 Oktober 2019). Selama tahun 2019 trend perkembangan harga beras di PIBC

cenderung turun, hal ini tentunya dapat meredam perubahan harga di tingkat konsumen menjadi lebih terkendali.

Gambar 3. Perkembangan Harga Beras di Pasar Induk PIBC, Oktober 2019



Ket: Beras kualitas premium: IR 1 dan Muncul 1; Beras kualitas Medium: IR 2, IR 3, Muncul 2, Muncul 3

Sumber: PIBC dan Ditjen PDN, diolah

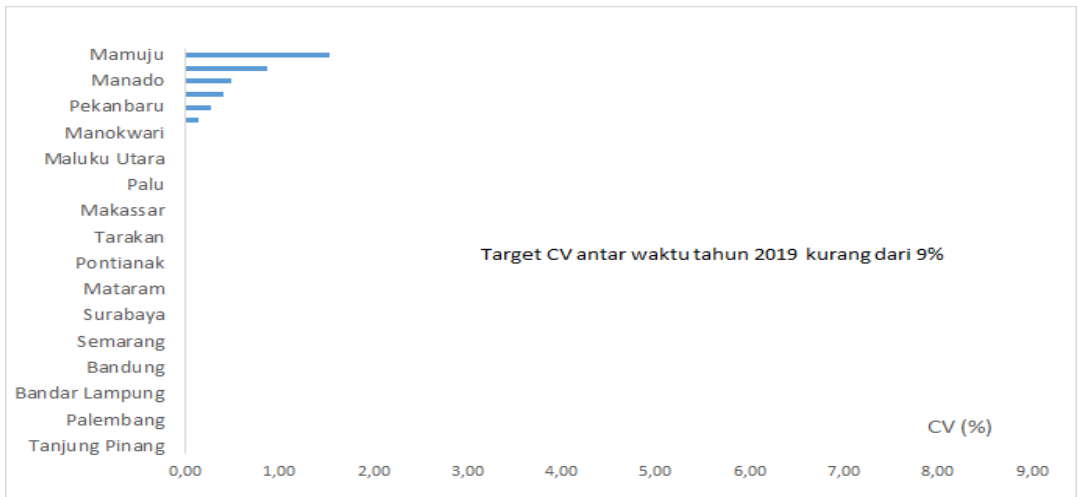
Data harga beras menurut ibu kota Propinsi selama bulan Oktober 2019 menunjukkan masih ada perbedaan harga beras antar wilayah/provinsi (disparitas) sebesar 11,06% lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 12,31%. Angka ini dianggap masih terkendali karena kurang dari 13% (target pemerintah disparitas harga tahun 2019).

Disparitas harga atau Perbedaan harga antar wilayah pada komoditi beras masih ada tetapi angkanya menurun. Perbedaan harga terjadi disebabkan karena faktor geografis wilayah Indonesia yang kepulauan. Kondisi ini mempengaruhi perdagangan barang antara wilayah dan menyebabkan adanya perbedaan biaya transportasi serta biaya logistik, misalnya Jawa dengan luar Jawa sehingga berpengaruh terhadap biaya pemasaran dan pengangkutan barang itu sendiri. Hal ini berdampak pada struktur biaya dan harga gabah serta harga beras yang dijual di pasar di setiap wilayahpun berbeda.

Fluktuasi harga beras antar waktu selama bulan Oktober 2019 di 35 kota provinsi masih cukup stabil dengan koefisien keragaman harga harian antar waktu sebesar 0,16%, sedikit

lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya yaitu 0,19% (Gambar 4). Artinya harga beras di kota provinsi di Indonesia selama bulan Oktober 2019 relatif terkendali dengan tingkat harga beras masih diatas Rp 10.000/kg kecuali di kota Mataram rata-rata harga beras medium sebesar Rp 8.625/kg dan Kendari Rp 9.925/kg. Kota Mamuju merupakan salah satu Kota dengan fluktuasi harga relatif tinggi dibandingkan kota-kota lainnya dengan angka CV sebesar 1,54% sementara kota lainnya dengan nilai CV kurang dari 1%. Kota Mamuju di bulan Oktober memiliki koefisien variasi lebih tinggi dibandingkan kota lainnya dengan harga rata-rata berkisar antara Rp 9.800/kg sampai Rp 10.100/kg. Mamuju merupakan salah satu sentra produksi beras di Sulawesi Barat dan memiliki stok beras cukup. Rata-rata penyerapan bulog untuk wilayah Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan sebanyak 1000 – 2000 ton/hari. Beras asal Sulawesi Barat juga banyak yang dikirim keluar wilayah baik oleh pedagang pengumpul maupun Bulog, seperti Kalimantan, Sumatera, Papua, Papua Barat hingga Jakarta (bisnis.com, 2018). Fenoma ini juga telah menggambarkan bahwa harga beras di sentra produksi juga bisa mengalami kenaikan harga.

Gambar 4. Koefisien Keragaman (%) Harga Beras antar waktu per Ibu Kota Provinsi, Oktober 2019



Sumber : PIHPS, diolah

Berdasarkan data harga di 35 kota yang bersumber dari PIHPS menunjukkan bahwa harga beras medium selama bulan Oktober 2019 rata-rata masih lebih tinggi dari HET beras. Harga beras tertinggi terdapat di kota Padang yaitu sebesar Rp 14.700/kg dan harga terendah masih di kota Mataram sebesar Rp 8.625/kg. Harga beras berdasarkan Ibukota

Provinsi di Indonesia selama bulan Oktober 2019 secara umum menunjukkan tidak ada perubahan (stabil) dibandingkan bulan sebelumnya, namun tingkat harga masih cukup tinggi (Tabel 1).

Pada tabel 1 menunjukkan harga beras di ibu kota propinsi masih lebih tinggi dari harga HET beras yang sudah ditetapkan untuk jenis medium dalam Permendag No 57 tahun 2017 tentang HET beras, yaitu Jawa sebesar Rp 9.450/kg, Bali (Rp 9.450/kg), Sumatera (Rp. 9.950/kg) dan Sulawesi (Rp 9.450/kg).

Tabel 1. Harga Beras di Ibu Kota Propinsi, Oktober 2019

Nama Kota	2018	2019		Perub. Harga	
	Okt	Sept	Okt	Okt-18	Sept 19
Jakarta	13.375	12.450	12.450	-6,92	0,00
Bandung	12.900	12.400	12.400	-3,88	0,00
Semarang	11.200	11.200	11.200	0,00	0,00
Yogyakarta	11.325	11.275	11.275	-0,44	0,00
Surabaya	11.925	11.925	11.925	0,00	0,00
Denpasar	11.125	10.875	10.875	-2,25	0,00
Medan	10.925	11.150	11.150	2,06	0,00
Makassar	10.800	10.700	10.700	-0,93	0,00
Rata2 Nasional	11.959	11.956	11.989	0,25	0,28

Sumber: PIHPS, diolah

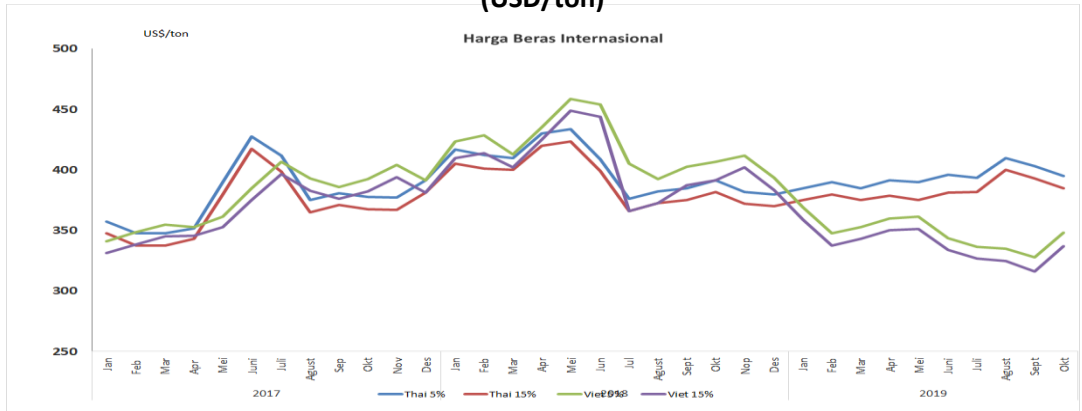
Masih tingginya harga beras di beberapa ibu kota propinsi ini dikarenakan bulan Oktober merupakan musim tanam padi sampai dengan bulan Desember sehingga belum ada panen di wilayah sentra produksi. Kondisi ini menyebabkan pasokan gabah ke beberapa wilayah di Indonesia mulai berkurang dan mendorong harga gabah naik dan berdampak pada harga beras di tingkat eceran juga terdongkrak naik.

1.2. Perkembangan Harga Internasional

Harga beras Thailand selama bulan Oktober 2019 mengalami penurunan dari bulan sebelumnya. Harga beras jenis Thai 5% dan 15% selama bulan Oktober 2019 mengalami penurunan masing-masing sebesar -1,99% (dari US\$ 403/ton menjadi US\$ 395/ton) dan -2,04% (dari US\$ 393/ton menjadi US\$ 385/ton) (*mom*). Untuk harga beras jenis Viet 5% dan Viet 15% di bulan Oktober mengalami peningkatan masing-masing sebesar 6,10% (dari US\$ 328/ton menjadi US\$ 348/ton) dan 6,65% (dari US\$ 316/ton menjadi US\$ 337/ton) (*mom*) (Gambar 5). Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami kenaikan harga masing-

masing sebesar 0,84% dan 0,87% dibanding bulan Oktober 2018. Namun Demikian, harga beras Vietnam pecahan 5% dan 15% mengalami penurunan harga masing-masing sebesar -14,43% dan -13,96% dibandingkan Oktober 2018.

Gambar 5. Perkembangan Harga Beras Internasional Tahun 2017 – 2019 (Oktober)
(USD/ton)



Sumber : Reuters, diolah

1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Harga beras selama bulan Oktober 2019 dipengaruhi oleh kondisi produksi dan konsumsi selama periode tersebut. Berdasarkan angka potensi produksi dan konsumsi dari Kementerian Pertanian menunjukkan potensi produksi bulan Oktober 2019 sebesar 2.704 ribu ton. Untuk kebutuhan beras di bulan Oktober 2019 berdasarkan data konsumsi rumah tangga Susenas Tri I 2018 dan kesepakatan dalam Rakornas sebesar 2,482 juta ton. Data produksi di bulan Oktober 2019 terlihat lebih rendah dibandingkan produksi bulan lalu yaitu 3.517 ribu ton sementara kebutuhan tetap. Hal ini juga telah mendorong harga beras di pasar meningkat.

Selama bulan Oktober 2019 total stok beras yang ada di Bulog mengalami sedikit penurunan dibanding dengan bulan sebelumnya yaitu 2,28 juta ton yang terdiri dari stok CBP sebesar 2,11 juta ton dan stok komersial sebesar 178 ribu ton (Tabel 2). Dengan stok CBP berkurang dari 2,17 juta ton (September 2019) menjadi 2,11 juta ton (Oktober 2019) (Laporan Managerial Bulog, Oktober 2019). Menurut Direktur Utama Bulog Budi Waseso realisasi penyerapan beras petani hingga akhir tahun ini tidak mencapai target penugasan sebesar 1,8 juta ton. Dari target tersebut Bulog baru melakukan penyerapan beras sekitar 1,1 juta ton. Hingga akhir tahun kemampuan Bulog untuk melakukan penyerapan hanya

sekitar 200.000-300.000 ton. Sehingga total penyerapan beras tahun ini menjadi sebesar 1,3 juta sampai 1,4 juta ton. Tidak terealisasinya target ini dikarenakan saat ini sudah musim tanam rendeng (penghujan) sehingga pasokan gabah berkurang.

Untuk mengantisipasi kenaikan harga beras di bulan September – Oktober 2019, bulog juga telah meyalurkan beras CBP untuk operasi pasar (OP) yang jumlahnya meningkat dari 349,7 ribu ton (September 2019) menjad 421, 6 ribu ton (Laporan Managerial Bulog, Oktober 2019).

Tabel 2. Perkembangan Stok Bulog, Oktober 2019

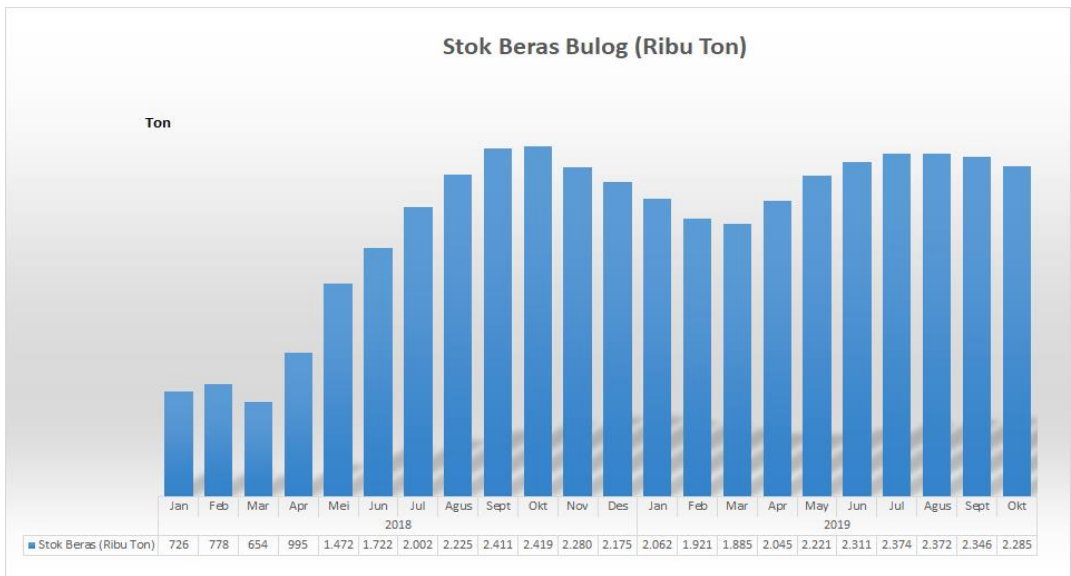
Uraian	Persediaan (Ribu Ton)		Selisih (Ribu Ton)
	Sep-19	Okt-19	
Total Stok Beras	2.346	2.285	(60,8)
Stok CBP	2.175	2.106	(68,6)
- Medium DN	1.084	1.060	(24,1)
- Eks Impor	1.086	1.041	(44,8)
(Dalam Gudang)	1.028	984	(43,5)
(In Transit)	58	57	-1,4
Stok Komersial	171	179	7,8

Sumber: Laporan Manajerial Bulog, Oktober 2019

Dilihat dari perkembangannya, stok Bulog selama tahun 2018 tertinggi terjadi di bulan September-Oktober dan bulan November-Desember 2018. Bulan-bulan tersebut merupakan bulan yang rawan terjadi kenaikan harga beras. Hal ini dikarenakan pada periode bulan tersebut merupakan musim tanam padi rendeng (penghujan) dimana tidak ada lagi panen sehingga pasokan gabah berkurang. Antisipasi kenaikan harga beras di tahun 2019 relatif aman yang terlihat dari stok bulog selama tahun 2019 lebih dari 2 juta ton. Stok Bulog selama bulan Oktober 2019 sebesar 2.285 ribu ton atau 2,28 juta ton. Meski turun sedikit dibandingkan stok beras Bulog satu bulan sebelumnya (Gambar 6).



Gambar 6. Perkembangan Stok Bulog Selama Tahun 2018 dan 2019 (Oktober)



Sumber: Bulog, diolah

1.4. Isu dan Kebijakan Terkait

Di pasar dalam negeri, harga beras mulai menunjukkan peningkatan. Peningkatan ini telah terjadi sejak bulan September. Bulan Oktober 2019 harga beras di tingkat eceran kembali mengalami peningkatan, dikarenakan oleh tidak ada panen melainkan musim tanam hingga bulan Desember 2019 sehingga harga gabah akan terus mengalami kenaikan. Hal ini akan diprediksi bahwa harga beras di tingkat eceran hingga akhir desember juga akan menunjukkan peningkatan. Kenaikan harga di bulan September 2019 dapat diartikan sebagai sinyal gejala harga pangan menjelang masuknya musim paceklik akibat kemarau berkepanjangan. Namun demikian pemerintah terus menjaga pengelolaan stok beras di Bulog jangan sampai kurang dari 1 juta ton karena tidak cukup untuk melakukan operasi pasar. Sejak September 2019, stok Cadangan Beras Pemerintah (CBP) sebanyak 2,37 juta ton masih aman untuk menghadapi musim paceklik maka hingga akhir tahun ini pemerintah masih belum mengimpor beras seperti tahun lalu. Bulan Oktober stok beras bulog sebanyak 2,28 Juta ton. Gejala harga pangan yang mungkin terjadi masih bisa diatasi lewat program stabilisasi harga berupa Operasi Pasar Ketersediaan Pasokan dan Stabilisasi Harga (KPSH) yang saat ini menggelontorkan sekitar 3.000 ton beras dari stok CBP setiap harinya. Selain itu penyerapan harian dengan rata-

rata lebih dari 3.000 ton per hari, juga dinilai masih aman untuk menghadapi musim paceklik. Sementara dari harga grosir, harga beras masih menunjukkan peningkatan namun secara umum kenaikan harga masih terkendali.

Berdasarkan tren harga beras tahun sebelumnya menunjukkan bahwa harga beras mulai naik sejak bulan September dan akan terus naik hingga akhir tahun. Harga beras yang akan terus naik karena masa panen kemarau sudah habis dan memasuki musim tanam padi rendeng (penghujan). Harga beras akan turun secara bertahap memasuki musim panen rendeng. Namun, musim panen rendeng juga akan dihadapi beberapa resiko diantara padi yang dihasilkan kualitasnya GKP lebih rendah serta rawan tergenang dan terbawa aliran air banjir.

Upaya-upaya yang harus dilakukan oleh pemerintah dalamantisipasi kenaikan harga beras diakhir tahun 2019, antara lain pemerintah dan Bulog terus meningkatkan upaya operasi pasar dengan menambah wilayah dan volume beras. Persiapan pemerintah dalam menghadapi kenaikan harga beras jauh lebih siap dibandingkan periode sebelumnya dengan pengelolaan cadangan beras di Bulog tahun ini masih lebih dari 2 juta ton. Selain itu meningkatkan efektivitas penetrasi pasar menjelang natal & tahun baru serta mengurangi kompetisi pasar dalam penjualan beras medium.

Di pasar internasional Tahun 2019, bulan Oktober harga beras Thailand mengalami penurunan setelah satu bulan sebelumnya harga beras Thailand lebih tinggi dari pesiangnya (India dan Vietnam). Demikian halnya indeks harga beras FAO mereda pada bulan Oktober, dikarenakan adanya penurunan permintaan merek beras wangi dan dan prediksi terhadap panen beras basmati yang melimpah (FAO, Oktober 2019).

Penulis: Yati Nuryati

CABAI

Informasi Utama

- Harga cabai merah di pasar dalam negeri pada bulan Oktober 2019 mengalami penurunan yaitu sebesar -7,70 % menjadi Rp 56,695,-/kg dibandingkan dengan bulan September 2019 yang sebesar Rp 61,425,-/kg. Namun jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2018, harga cabai merah mengalami peningkatan sebesar 46,60 %.
- Untuk cabai rawit, harga juga mengalami penurunan yaitu sebesar -9,20 % atau menjadi Rp 62,181,- bila dibandingkan dengan bulan September 2019 sebesar Rp 68,481,-. Harga mengalami peningkatan yaitu sebesar 47,67 % jika dibandingkan dengan Oktober 2018.
- Harga cabai secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk Oktober 2018 sampai dengan Oktober 2019 yang tinggi yaitu sebesar 49,29 % untuk cabai merah dan 54,11 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Oktober 2019, KK harga rata-rata harian secara nasional menurun sebesar 4,01 % untuk cabai merah dan juga menurun sebesar 2,75 % untuk cabai rawit.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Oktober 2019 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 31,31 % dan cabai rawit mencapai 34,48 %.
- Harga cabai kering dunia pada bulan Oktober 2019 mengalami peningkatan yaitu sebesar 8,23 % dibandingkan dengan September 2019.



PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Gambar 1. Perkembangan Harga Cabai Merah dan Cabai Rawit Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: BPS (Oktober, 2019)

Berdasarkan data BPS, secara nasional harga rata-rata cabai merah pada bulan Oktober 2019 yaitu sebesar Rp 56.695 ,-/kg, atau menurun sebesar -7,70% di bandingkan harga bulan September 2019 sebesar Rp 61.425,-/kg. Untuk cabai rawit juga mengalami penurunan yaitu sebesar -9,20% dari bulan sebelumnya, dari Rp 68.481,-/kg pada bulan September 2019 menjadi Rp 62.181,-/kg. Dengan demikian, tingkat harga bulan Oktober 2019 tersebut mengalami penurunan untuk cabai merah, dan cabai rawit. Jika dibandingkan dengan harga bulan Oktober 2018, harga cabai merah mengalami peningkatan sebesar 46,60% dan harga cabai rawit juga mengalami penurunan sebesar 47,67%.

**Tabel 1. Harga Rata-Rata Cabai Merah dan Cabai Rawit di Beberapa Kota di Indonesia
(Rp/Kg)**

NO	KOTA	CABAI MERAH					CABAI RAWIT				
		2018	2019		Perubahan Okt'19		2018	2019		Perubahan Okt'19	
		Okt	Sep	Okt	Okt-18	Agus-19	Okt	Sep	Okt	Okt-18	Agus-19
1	Bandung	47.663	46.750	47.663	0,00	1,95	38.478	77.440	38.478	0,00	-50,31
2	DKI Jakarta	44.891	48.767	50.789	13,14	4,15	37.000	70.760	37.000	0,00	-47,71
3	Semarang	30.913	30.512	34.620	11,99	13,46	28.913	57.202	28.913	0,00	-49,45
4	Yogyakarta	35.239	40.972	37.880	7,50	-7,55	26.707	52.431	26.707	0,00	-49,06
5	Surabaya	25.043	23.298	30.620	22,27	31,43	22.185	50.655	22.185	0,00	-56,20
6	Denpasar	21.033	21.512	26.690	26,90	24,07	20.446	51.012	20.446	0,00	-59,92
7	Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
8	Makasar	16.761	27.447	35.402	111,22	28,98	18.337	41.908	18.337	0,00	-56,24
	Rata-rata Nasional	32.318	44.189	44.812	38,66	1,41	35.764	65.818	35.764	0,00	-45,66

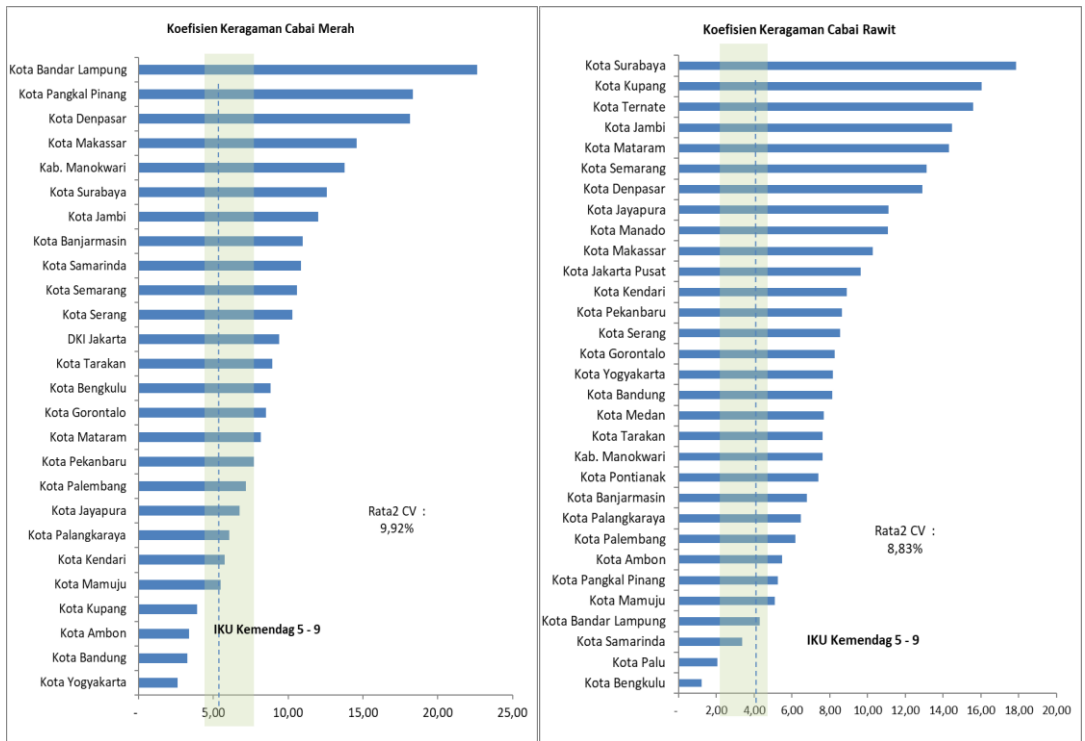
Sumber: PIHPS (2019), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga cabai merah dan cabai rawit pada Oktober 2019 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk cabai merah harga tertinggi tercatat di kota DKI Jakarta sebesar Rp 50,789,-/kg dan terendah tercatat di kota Denpasar sebesar Rp 26,690,-/kg. Untuk cabai rawit, harga tertinggi tercatat di kota Bandung sebesar Rp 38,478,-/kg dan terendah tercatat di kota Makasar sebesar Rp 18,337,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabai cukup tinggi selama periode Oktober 2018 – Oktober 2019 dengan KK sebesar 49,29 % untuk cabai merah dan 54,11 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Oktober 2019, KK harga rata-rata harian secara nasional menurun sebesar 4,01 % untuk cabai merah dan 2,75 % untuk cabai rawit.

Disparitas harga antar daerah pada bulan Oktober 2019 cukup tinggi bila dilihat berdasarkan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 31,31 %, cabai rawit sebesar 34,48 % bila dibandingkan dengan bulan September 2019. Jika dilihat per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabai merah berbeda antar wilayah. Kota Pontianak, Kota Bandung dan Kota Kendari adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 9% yakni masing-masing sebesar 2,61 %, 3,90 % dan 6,75 %. Di sisi lain Kota Denpasar, Kabupaten Manokwari dan Kota Surabaya adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 22,64 %, 18,13 %, dan 14,57 %.

Fluktuasi harga cabai rawit juga berbeda antar wilayah. Kota Bengkulu, Kota Samarinda, dan Kota Pangkal Pinang, adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 1,24 %, 5,56 % dan 3,38 %. Di sisi lain Kota Surabaya, Kota Ternate dan Kota Makassar adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 17,85 %, 15,61 %, dan 10,28 %. (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2. Koefisin Keragaman Harga Cabai Januari 2019 Tiap Provinsi (%)



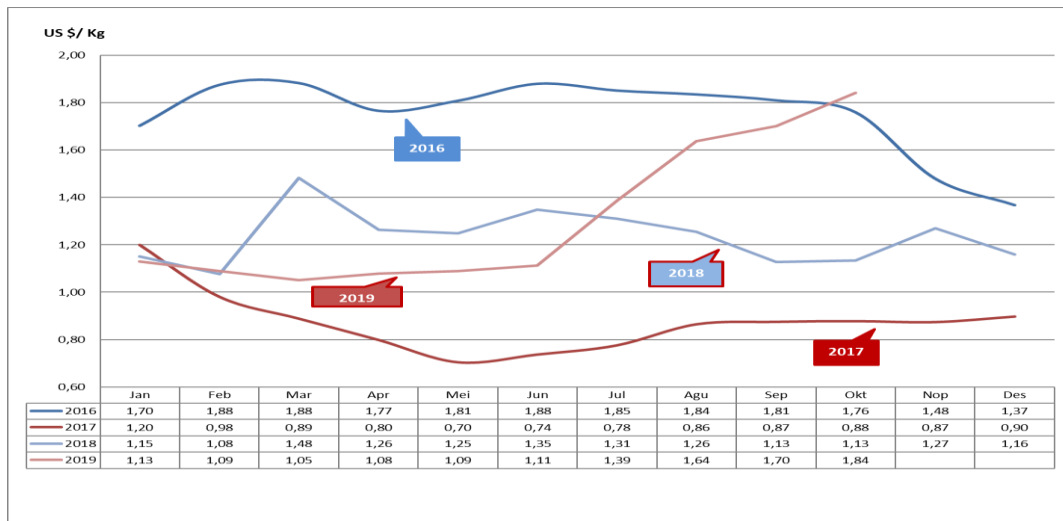
Sumber: PIHPS (Oktober, 2019), diolah

1.2. Perkembangan Pasar Dunia

Harga cabai internasional khususnya cabai kering mengacu pada harga bursa *National Commodity & Derivatives Exchange Limited* (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabai kering terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Selama bulan Oktober 2019, harga cabai kering dunia meningkat sebesar 6,44 % dibandingkan dengan harga pada bulan September 2019.

Harga rata-rata cabai merah dalam negeri bulan Oktober 2018 - bulan Oktober 2019 relatif lebih tinggi berfluktuasinya dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 49,29-% dan 21,18 %.

Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Cabai Dunia Tahun 2016-2019 (US\$/Kg)



Sumber: NCDEX (Oktober, 2019), diolah

1.3. PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN KONSUMSI

1. PRODUKSI

Berdasarkan data Kementerian Pertanian, total produksi cabai pada tahun 2018 sebesar 2,30 juta ton dan di perkiraan rencana produksi tahun 2019 sebesar 2,90 juta ton. (Kementerian Pertanian).

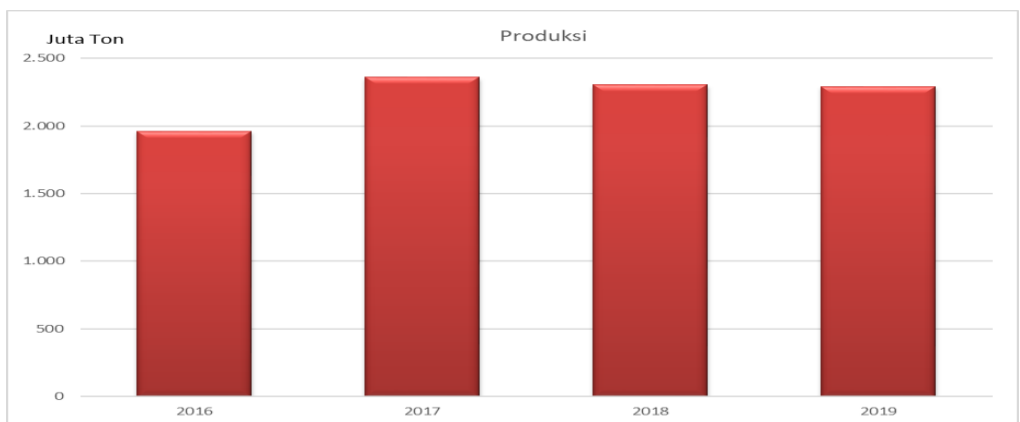
Berdasarkan angka prognosa produksi dan kebutuhan cabai merah besar pada tahun 2019 bulan Oktober di perkiraan produksinya sebesar 111 ribu ton dengan angka kebutuhan sebesar 84 ribu ton. Sedangkan angka prognosa cabai rawit tahun 2019 untuk perkiraan produksi dan perkiraan kebutuhan pada bulan Oktober masing-masing sebesar 96 ribu ton dan 81 ribu ton. (Kementerian Pertanian).

Menurut Kementerian Pertanian. Rata – rata kebutuhan cabai rawit se Jawa mencapai 34 – 35 ribu ton per bulan. Sehingga terdapat potensi selisih produksi yang cukup aman, yang mencapai 14 – 16 ribu ton per bulan dan hal ini mampu memenuhi permintaan pasar di wilayah Sumatera, Bali dan Kalimantan. Harga cabai rawit terus menurun karena semakin banyak hasil panen di daerah penghasil cabai

seperti Bantaran dan Leces. Walaupun harganya turun menurut petani masih menguntungkan karena kondisi cuaca yang panas sehingga hasil panen cabai rawit bagus. Harga cabai rawit saat ini masih tinggi daripada biaya produksinya, sehingga petani masih mendapatkan hasil. (radarbromo.jawapos.com).

Beberapa sentra cabai rawit di Pulau Jawa produksinya diprediksi berlebih yaitu meliputi Cianjur, Garut, Banjarnegara, Magelang, wonosobo, Semarang, Temanggung, Brebes, Kulon Progo, Sleman, Ponorogo, Blitar, Kediri, Malang, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo hingga Bojonegoro. (Jawapos.com)

Gambar 4. Perkembangan Produksi Cabai Tahun 2016-2019



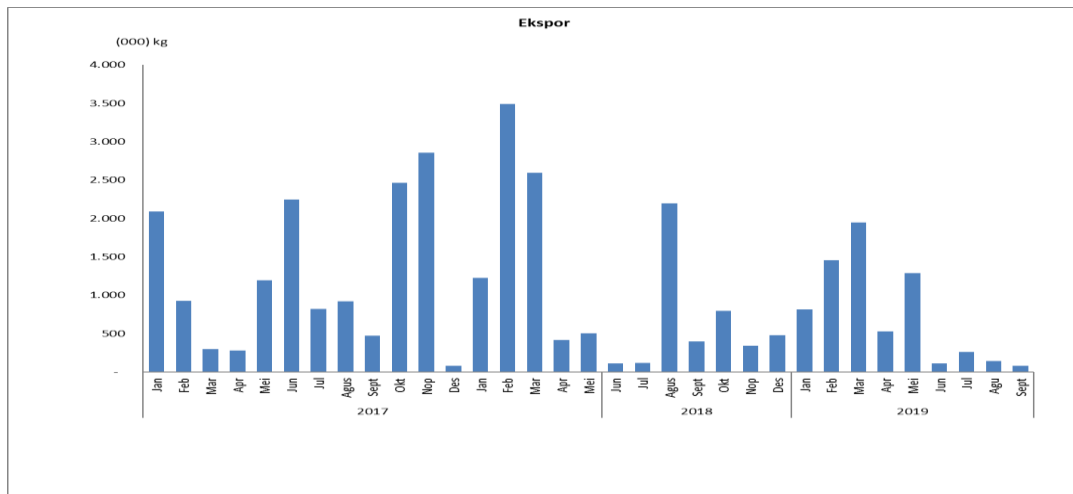
Sumber : Kementerian Pertanian

2. KONSUMSI

Pada tahun 2018, konsumsi langsung penggunaan cabai merah besar sebesar 567 ribu ton dan diprediksi akan meningkat pada tahun 2019 menjadi 571 ribu ton. Pada tahun 2018 penggunaan cabai besar untuk industri sebesar 179 ribu ton dan diprediksikan akan menurun pada tahun 2019 menjadi sebesar 144 ribu ton. Pada tahun 2018, konsumsi langsung penggunaan cabai rawit sebesar 486 ribu ton dan diprediksikan akan meningkat pada tahun 2019 menjadi 490 ribu ton. Penggunaan cabai rawit untuk horeka dan warung. Pada tahun 2018 penggunaan cabai untuk industri sebesar 107 ribu ton dan diprediksikan terus meningkat pada tahun 2019 menjadi sebesar 198 ribu ton. (Pusat data dan sistem informasi pertanian, Kementerian Pertanian)

1.4. PERKEMBANGAN EKSPOR-IMPOR CABAI

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Cabai di Indonesia



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis cabai yang di ekspor atau di impor dari/ke Indonesia pada tahun 2019, antara lain: (1) HS 0709.601.000 *Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh or chilled*; (2) HS 0904.211.000 *Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground*; (3) 0904.221.000 *Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground*.

Ekspor cabai dari Indonesia ke negara mitra hingga bulan September 2019 terus berfluktuatif. Jika pada bulan Juni tahun 2019 Indonesia mampu mengekspor cabai sebanyak 11.303,16 kg, dan di bulan Agustus terjadi penurunan sebesar 14.149 kg, begitu juga dengan yang terjadi di bulan September yaitu sebesar 8.050 kg yang juga menurun. Jumlah volume ekspor di bulan September terdiri dari 3 kode pos tariff/HS yaitu HS 0709.601.000 cabai (buah dari genus capcicum) segar atau dingin, HS 0904.211.000 cabai (buah dari genuscapsicum) dikeringkan dan HS 0904.221.000 cabai (buah dari genusapcicum) dihancurkan atau ditumbuk. Dengan negara tujuan ekspor tertinggi adalah Nigeria, Saudi Arabia dan India.

Tabel 2. Ekspor Cabai Tahun 2018 – 2019

KELOMPOK	BTKI 2012	URAIAN BTKI 2012	2018				2019								
			SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER	DESEMBER	JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER
CABAI	0709601000	Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh or chilled	7.914	9.729	17.060	12.259	14.076	10.873	17.034	36.693,90	21.500,74	6.905	7.183	6.157	5.271
CABAI	0904211000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground	1.550	14.769	14.800	-	1.015	50	14.700	12.780,50	100.384	450	72	884	13
CABAI	0904221000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground	29.967	54.983	2.000	35.674	66.521	134.730,86	162.766	3.291,12	6.920,94	3.948,16	18.952	7.108	2.765
Total			39.431	79.480	33.860	47.933	81.612	145.653,86	194.500	52.765,52	128.805,68	11.303,16	26.206	14.149	8.050

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Volume impor di bulan September terdiri dari 2 kode pos tariff/HS yaitu HS 0904.211.000 cabai (buah dari genuscapsicum) dikeringkan dan HS 0904.221.000 cabai (buah dari genus capcicum) dihancurkan atau di tumbuk, dengan negara asal impor cabai adalah Republik Rakyat Cina (RRC), India dan Amerika Serikat.

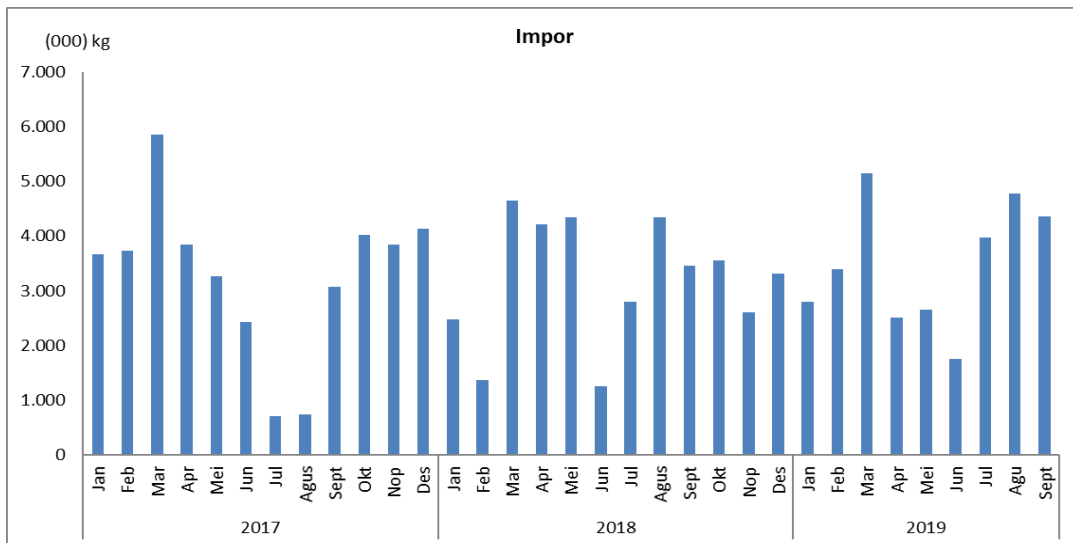
Tabel 3. Impor Cabai Tahun 2018 – 2019

KELOMPOK	BTKI 2012	URAIAN BTKI 2012	2018				2019								
			SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER	DESEMBER	JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER
CABAI	0904211000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground	3.181.236	3.175.093	2.195.104	3.062.909	2.512.505	3.083.044	4.822.187	2.189.626	2.291.619	1.534.791	3.759.884	4.501.858	3.870.241
CABAI	0904221000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground	282.100	375.689	410.916	257.630	284.739	316.127	317.818	315.000	360.175	210.391	210.484	281.605	480.350
Total			3.463.336	3.550.782	2.606.020	3.320.539	2.797.244	3.399.171	5.140.005	2.504.626	2.651.794	1.745.182	3.970.368	4.783.463	4.350.591

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Perkembangan impor cabai di Indonesia pada tahun 2018 – 2019 terus berfluktuasi. Gambar 7 menunjukkan bahwa volume impor pada bulan Juni 2019 sebesar 1.745.182 kg, dan terjadi penigkatan nilai impor di bulan Agustus sebesar 4.783.463 kg, sedangkan di bulan September terjadi penurunan yaitu sebesar 4.350.591 kg.

Gambar 7. Perkembangan Impor Cabai di Indonesia



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada bulan Oktober 2019 terjadi deflasi sebesar 0,02%. Dimana deflasi didorong oleh kelompok bahan pangan terutama harga cabai merah dan beberapa komoditi yang ikut turun. Cabai merah menyumbang deflasi di bulan ini sebesar 0,07% dan cabai rawit menyumbang deflasi sebesar 0,03%. (merdeka.com).

Menurut Kementerian Pertanian harga cabai akan kembali turun disebabkan di beberapa daerah sudah mulai memasuki masa panen. Kementerian Pertanian juga telah melakukan berbagai operasi pasar untuk menekan harga di masyarakat (merdeka.com). Kementerian Pertanian menyebutkan terdapat sejumlah sentra produksi cabai di antaranya adalah Kediri, Blitar, Banyuwangi, Tuban, Cianjur, Temanggung, Kulon Progo, Magelang dan Sleman. (mediaindonesia.com). Menurut pedagang bahwa harga cabai mengalami penurunan karena pasokan dari petani mulai lancar dan telah memasuki masa panen.

Disusun oleh: Selfi Menanti

DAGING AYAM

Informasi Utama

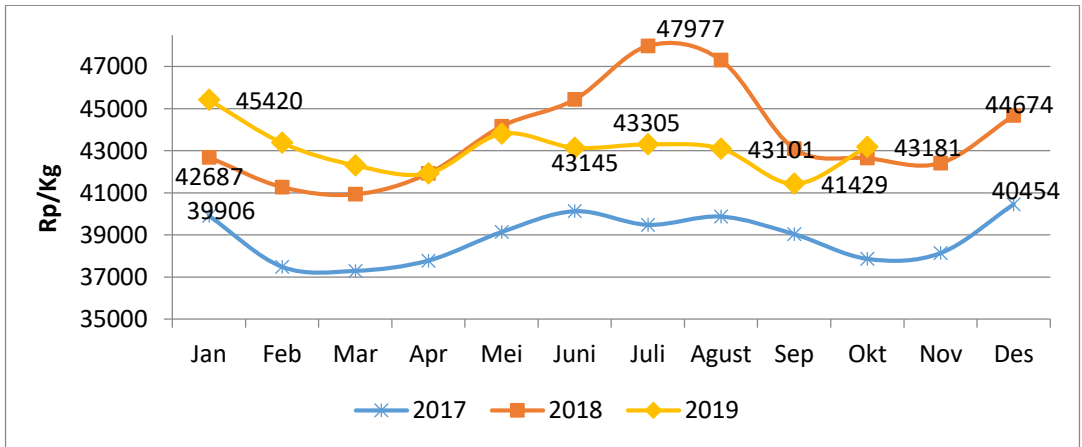
- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri bulan Oktober 2019 adalah sebesar Rp 43.181/kg, mengalami kenaikan harga sebesar 4,23% dibandingkan bulan September 2019 yang sebesar Rp 42.429/kg. Jika dibandingkan dengan harga bulan Oktober 2018 Rp 42.648/kg, harga daging ayam broiler bulan Oktober 2019 mengalami penurunan sebesar 1,25%
- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri selama periode Oktober 2018 – Oktober 2019 cukup fluktuatif dengan rata-rata KK sebesar 10,01%. KK tersebut belum memenuhi target KK harga antar waktu yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2019 yaitu kurang dari 9%.
- Disparitas harga daging ayam broiler antar wilayah pada bulan Oktober 2019 cukup tinggi namun mengalami penurunan dibanding periode sebelumnya, dengan KK harga antar kota di Bulan Oktober sebesar 14,24%. KK tersebut belum memenuhi KK harga antar wilayah yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2019 yaitu kurang dari 13%.
- Harga daging ayam broiler di pasar internasional pada bulan September 2019 adalah sebesar Rp26.118/kg mengalami penurunan sebesar 2,59% jika dibandingkan bulan Agustus 2019 sebesar Rp26.811/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan September tahun lalu sebesar Rp 30.175/kg, harga daging ayam di pasar internasional turun sebesar 13,45%.



PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

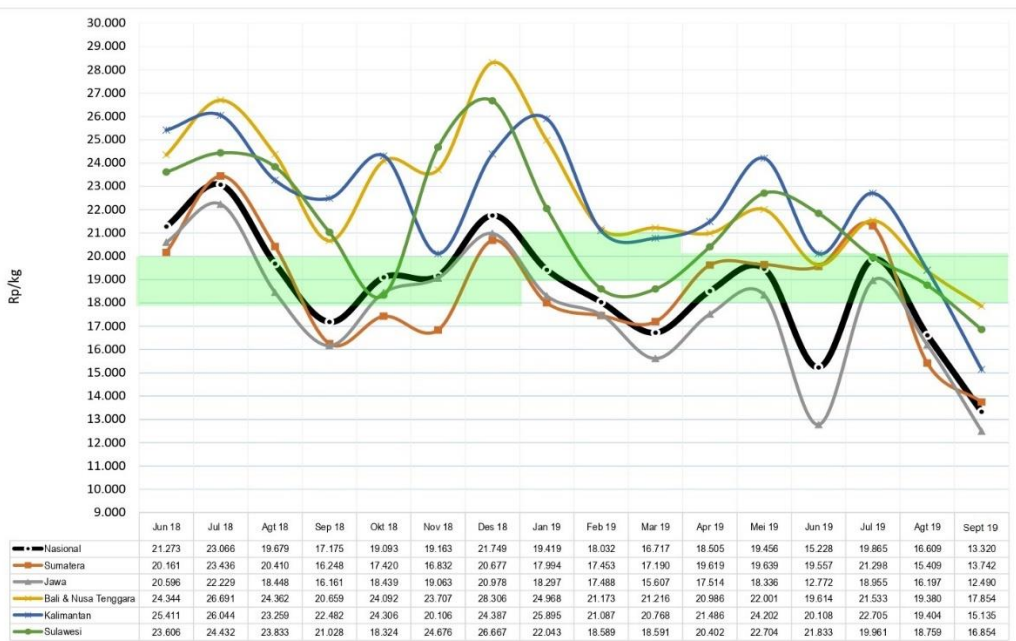
a. Perkembangan Harga Domestik



Gambar 1 Perkembangan Harga Daging Ayam Ras Dalam Negeri

Sumber: BPS, Oktober 2019, diolah

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan Oktober 2019 tercatat sebesar Rp 43.181/kg. Harga tersebut mengalami kenaikan sebesar 4,23% jika dibandingkan bulan September 2019 sebesar Rp 41.429/kg, sedangkan jika dibandingkan harga bulan Oktober tahun 2018 sebesar Rp 42.648/kg, harga daging ayam mengalami kenaikan sebesar 1,25% juga. Kenaikan harga disebabkan oleh berkurangnya pasokan daging ayam dari para peternak. Hal ini juga merupakan imbas dari pemusnahan telur tetas (HE) yang dilakukan pemerintah dimana Direktorat Jenderal (Ditjen) PKH dalam surat no 095009/SE/PK.010/F/09/2019 yang dirilis tanggal 2 September 2019 memerintahkan peternak untuk mengurangi produksi DOC Final Stock (FS) selama periode 2-20 September dan tunda setting pada 2-7 September. Pengurangan produksi ini diharapkan supaya dapat meningkatkan harga jual ayam ditingkat peternak yang kondisinya berada di bawah biaya produksi (HPP). Program *cutting* tersebut merupakan program pemusnahan DOC kedua terbesar setelah program *cutting* di bulan Mei 2017 yang mampu memangkas pasokan DOC hingga 40% dalam seminggu untuk mengatasi kelebihan pasokan setelah Ramadhan (cnbcindonesia.com, Oktober 2019).

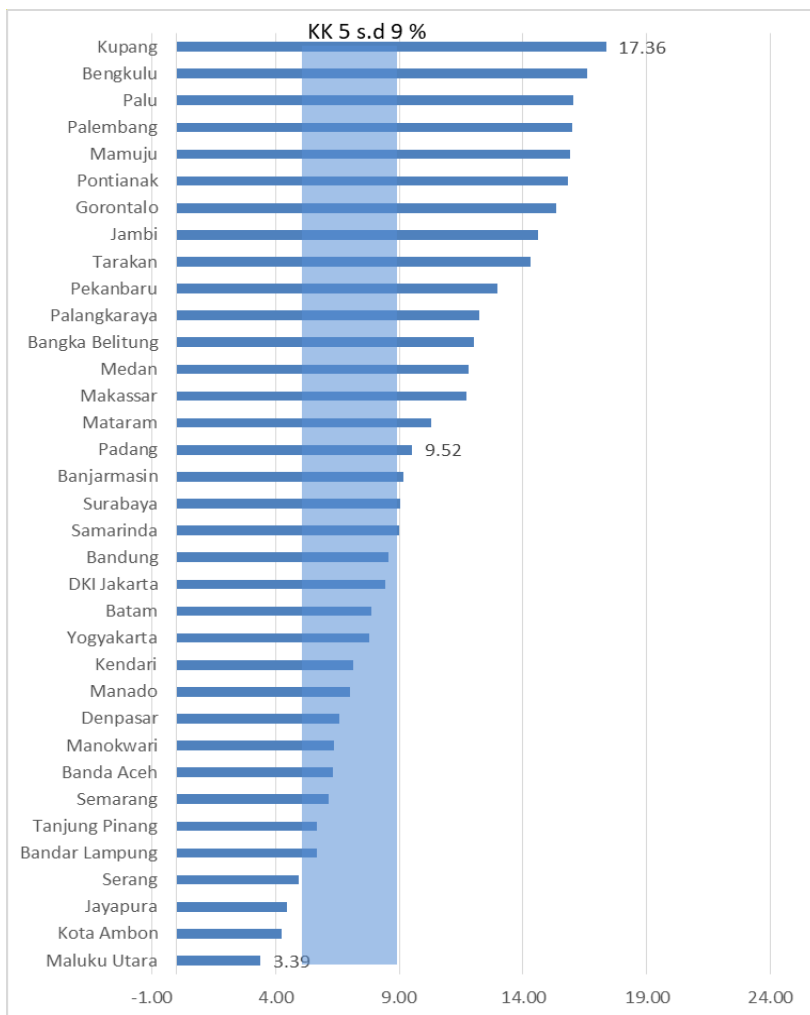


Gambar 2 Perkembangan Harga Ayam hidup (livebird) di tingkat peternak

Sumber: Kemendag, 2019

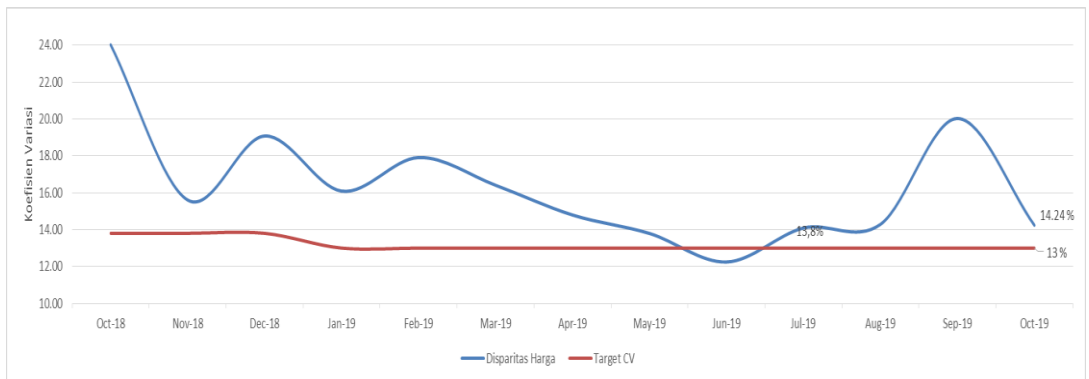
Di tingkat peternak, sampai dengan Bulan September 2019 harga ayam hidup (*livebird*) sebagian besar masih berada dibawah harga biaya pokok produksinya (BPP). Kondisi harga *livebird* yang berada di bawah BPP sudah terjadi sejak pertengahan tahun lalu yang kemudian mulai naik di akhir tahun 2018 namun turun lagi sampai bulan September (Gambar 2). Data Perhimpunan Insan Perunggasan Rakyat (Pinsar) Indonesia mengatakan harga rata-rata bulanan ayam hidup di bawah ongkos produksi terjadi di 27 bulan dari total 44 bulan sejak Januari 2016. Artinya, harga jual di atas harga pokok produksi hanya terjadi di 17 bulan. Berdasarkan data Perhimpunan Insan Perunggasan Rakyat Indonesia (Pinsar), pada awal September dibandingkan sepekan sebelumnya harga di Sumatera mulai dari Aceh, yakni Rp10.500 per kg, turun dari pekan lalu dan tertinggi di Belitung, bertahan Rp21.000 per kg dari pekan lalu. Di Banten, naik dari pekan lalu menjadi Rp13.000-Rp13.500 per kg, di Jabar Rp12.500-Rp14.000 per kg, naik dari pekan lalu. Di Jateng dan DIY, berkisar Rp11.000-Rp13.000 per kg, di Jatim Rp12.500-Rp13.500 per kg, Bali Rp18.000 per kg, Lombok berkisar Rp13.000-Rp13.500 per kg, lebih rendah dari pekan lalu. Di NTT sekitar Rp17.000-Rp22.000 per kg dan Kalimantan berkisar Rp12.000-Rp16.000 per kg, terkoreksi tipis dari pekan lalu. Di Sulawesi, terendah di Sulsel Rp14.500 per kg dan tertinggi di Sulut Rp20.000 per kg. Pada Bulan September harga rata-rata ayam

hidup turun sampai pada level Rp 13.000,-. ketidakseimbangan pasokan dan permintaan dinilai menjadi pekerjaan rumah yang belum tuntas. Data Gabungan Organisasi Peternak Ayam Nasional (Gopan), menyatakan bahwa harga jual ayam di tingkat peternak rata-rata Rp15.000 per kg. Di sejumlah daerah, seperti Indramayu, harganya Rp14.000 per kg. Padahal, ongkos produksinya sekitar Rp19.300 per kg. Sekitar 70% pembentuk harga daging ayam di tingkat peternak berasal dari komponen pakan yang terus naik saat ini.



Gambar 2 Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi, Oktober 2019
Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) , Oktober 2019, diolah

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam ras di tingkat konsumen dalam setahun terakhir cukup fluktuatif yang diindikasikan oleh rata-rata koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk periode bulan Oktober 2018 sampai dengan bulan Oktober 2019 sebesar 10,01%. Jika dilihat per kota di wilayah Indonesia, fluktuasi harga daging ayam pada bulan Oktober 2019 menunjukkan nilai berbeda antar wilayah. Maluku Utara adalah daerah yang perkembangan harganya paling stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan di bawah 5% yakni sebesar 3,39%. Di sisi lain, Kupang adalah wilayah dengan harga paling bergejolak dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9% yakni 17,36% (IKU koefisien keragaman Kementerian Perdagangan 5-9%). Pada Bulan Oktober ini dari 35 kota yang diamati sebanyak 18 kabupaten/kota (51,43%) mempunyai KK harga daging ayam ras antar waktu yang lebih besar dari 9%, sedangkan sisanya sebanyak 17 kabupaten/kota (48,57%) mempunyai KK harga daging ayam ras antar waktu yang lebih kecil dari 9% (Gambar 2).



Gambar 3 Perkembangan Disparitas Harga Daging Ayam Ras Nasional

Disparitas harga antar wilayah daging ayam broiler pada bulan Oktober 2019 relatif tinggi namun mengalami penurunan dibanding periode sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan KK harga daging ayam antar kota pada bulan Oktober 2019 adalah sebesar 14,24% mengalami penurunan sebesar 5,79% dibanding KK pada bulan September 2019. KK antar wilayah pada Bulan Oktober belum memenuhi KK harga antar wilayah yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2019 sebesar maksimal 13%. (Gambar 3). Harga daging ayam ras tertinggi ditemukan di Jayapura sebesar Rp 39.250/kg sedangkan harga terendahnya ditemukan di Maluku sebesar Rp 18.950/kg, dengan range antar harga tertinggi dan harga terendah adalah sebesar 18.950/Kg.

Tabel 1 Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di 8 kota besar (Rp/Kg)

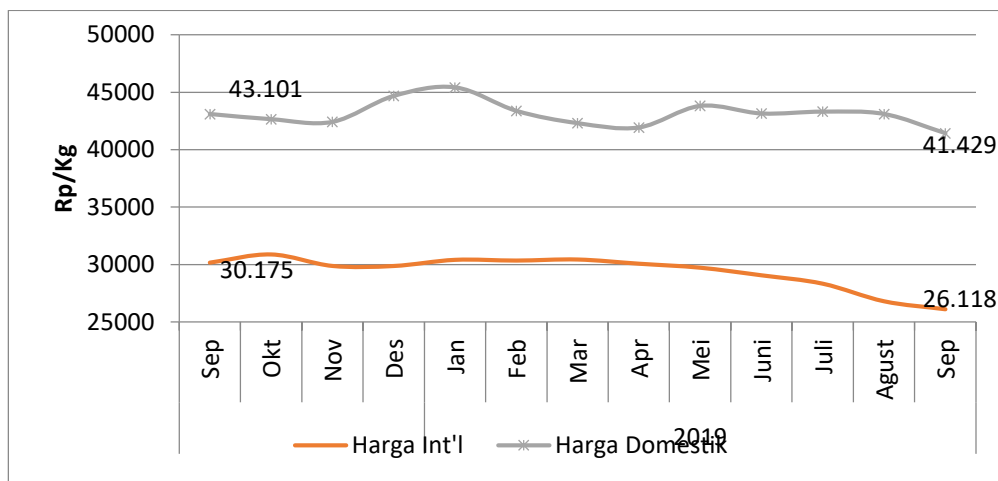
Kota	2018	2019		Perubahan Okt. 2019	
	Oktober	September	Oktober	Thd Okt. 2018	Thd Sept. 2019
Daging Ayam Ras					
Medan	23,000	22,900	30,300	31.74	32.31
Bandung	31,250	32,250	32,500	4.00	0.78
Jakarta	32,000	31,850	35,350	10.47	10.99
Semarang	31,000	32,000	30,500	-1.61	-4.69
Yogyakarta	30,750	31,000	31,500	2.44	1.61
Surabaya	28,000	28,000	30,000	7.14	7.14
Denpasar	33,750	33,500	33,250	-1.48	-0.75
Makassar	20,850	25,000	25,750	23.50	3.00
Rata-rata Nasional	34,100	31,200	33,350	-2.20	6.89

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS), Oktober 2019 , diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan ibu kota provinsi utama di Indonesia. Harga daging ayam pada bulan Oktober 2019 di delapan kota tersebut berkisar antara Rp 25.750/Kg sampai dengan Rp 35.350/Kg. Dibandingkan harga bulan lalu, harga daging ayam broiler di 8 kota besar semuanya mengalami kenaikan harga kecuali di Kota Semarang dan Denpasar yang mengalami penurunan harga sebesar 4,69% dan 0,75%. Kenaikan harga pada bulan Oktober 2019 di 8 kota besar tersebut berkisar antara 0,78% sampai dengan 32,31%. Adapun jika dibandingkan dengan harga di bulan yang sama pada tahun lalu, harga daging ayam broiler di 8 kota besar semuanya mengalami kenaikan harga kecuali di Kota Semarang dan Denpasar yang mengalami penurunan harga sebesar 1,61% dan 1,48%. Kenaikan harga dibandingkan dengan bulan yang sama tahun lalu berkisar antara 2,44% sampai dengan 31,74%.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga daging ayam di pasar internasional pada bulan September 2019 sebesar Rp 26.118/kg mengalami penurunan dibanding bulan Juni 2019 sebesar Rp 26.881/kg yakni turun sebesar 2,59%. Jika dibandingkan dengan harga pada September tahun lalu sebesar Rp 30.175/kg, harga daging ayam di pasar internasional turun sebesar 13,45%. Harga di pasar internasional untuk daging ayam broiler bulan September 2019 tercatat sebesar \$ 1,85/kg dengan perhitungan nilai Kurs menggunakan kurs BI, USD terhadap rupiah sebesar Rp 14.118 (Gambar 5).



Sumber: *indexmundi.com*, Oktober 2019, diolah

Gambar 5 Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam

1.3 PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN KONSUMSI

Berdasarkan prognosa produksi dan kebutuhan daging ayam Ras dari Kementerian Pertanian, pada bulan Oktober 2019 terdapat surplus produksi dibandingkan kebutuhan sebesar 33 ribu ton, dengan perkiraan produksi sebesar 302 ribu ton dan perkiraan kebutuhan sebesar 268 ribu ton. Kebutuhan daging ayam ras tahun 2019 terdiri atas konsumsi rumah tangga (RT) sebesar 12,13 Kg per kapita per tahun. Data jumlah penduduk 2019 yang digunakan untuk perhitungan adalah sebesar 268.076,4 ribu jiwa yang merupakan proyeksi penduduk Indonesia 2010-2035 dari Bappenas.

Tabel 2 Prognosa Produksi dan Kebutuhan Daging Ayam Ras Nasional Tahun 2019

Ribu Ton				
Bulan	Perkiraan Produksi	Perkiraan Kebutuhan	Perkiraan Neraca Domestik	Perkiraan Neraca Kumulatif (Surplus/Defisit)
1	2	3	4=2-3	5= stok awal + 4
Stok Awal				
Jan-19	299	268	31	31
Feb-19	303	268	34	65
Mar-19	276	268	7	73
Apr-19	309	268	41	113
Mei-19	302	274	28	141
Jun-19	315	288	27	168
Jul-19	307	268	38	206
Agu-19	316	270	46	252
Sep-19	316	268	47	299
Okt-19	302	268	33	333
Nov-19	306	268	38	371
Des-19	296	271	26	396
Total 2019	3.648	3.252	396	396

Sumber: BKP Kementan, 2019

1.4 ISU DAN KEBIJAKAN TERKAIT

Beberapa isu dan kebijakan yang terkait dengan komoditi daging ayam ras adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah berencana merevisi Peraturan Menteri Pertanian Nomor 32 Tahun 2017 tentang Penyediaan, Peredaran, dan Pengawasan Ayam Ras dan Telur Konsumsi. Terhadap rencana revisi tersebut, Pelaku usaha unggas terintegrasi mengaku siap memenuhi kewajiban pembangunan rumah potong hewan unggas (RPHU). Dalam rancangan peraturan terbaru, pelaku usaha perunggasan diwajibkan untuk memiliki RPHU dan fasilitas rantai dingin yang mampu menampung seluruh produksi internal. Kewajiban ini harus dipenuhi secara bertahap selama 3 tahun dengan persentase capaian sebesar 20% pada tahun pertama, 60% pada tahun kedua, dan 100% pada tahun ketiga. Rancangan ini sekaligus mengubah aturan kewajiban RPHU dalam aturan yang saat ini berlaku. Dalam pasal 12 Permentan Nomor 32 Tahun 2017, kewajiban memiliki RPHU dan rantai dingin dibebankan pada pelaku usaha integrasi, peternak mandiri, atau koperasi yang memproduksi ayam ras potong (livebird) dengan kapasitas produksi paling rendah 300.000 ekor.

Revisi pada Permentan 32 Tahun 2017 diharapkan dapat menjawab dan menyelesaikan persoalan yang kerap dihadapi industri perunggasan dalam negeri. Rancangan revisi nantinya akan mengakomodasi penyediaan ayam ras yang berdasarkan pada rencana produksi nasional sesuai keseimbangan pasokan dan kebutuhan. Rancangan revisi akan mencakup perbaikan pengaturan distribusi PS oleh perusahaan pembibitan menjadi 25% untuk perusahaan PS eksternal dan tidak terafiliasi. Selain itu bibit PS yang beredar wajib memiliki sertifikat yang dikeluarkan oleh Lembaga Sertifikat Produk dan sertifikat SNI. Sebagaimana aturan yang berlaku saat ini, pelaku usaha atau perusahaan dalam melakukan kegiatan penyediaan dan peredaran ayam ras wajib melaporkan produksi dan peredaran kepada Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, dengan tembusan kepada gubernur dan bupati/wali kota. Pelaporan dilakukan minimal sekali dalam sebulan setelah kegiatan penyediaan dan peredaran ayam ras dilakukan.

2. Kementerian Pertanian melanjutkan pengurangan populasi ayam sehari atau *day old chicken* (DOC) *final stock* (FS) dengan cara menarik telur umur 19 hari dari mesin tetas atau dikenal dengan kebijakan cutting hatching egg (HE). Masa pemangkasan dilakukan pada akhir bulan september sampai dengan pekan pertama bulan Oktober. Kementan sebelumnya sudah mengeluarkan surat edaran pengurangan DOC FS dengan HE sebanyak 10 juta butir per minggu, yang ditujukan kepada 45 perusahaan pembibitan PS broiler. Direktorat Jenderal (Ditjen) PKH dalam surat no 095009/SE/PK.010/F/09/2019 yang dirilis tanggal 2 September 2019 memerintahkan

peternak untuk mengurangi produksi DOC Final Stock (FS) selama periode 2-20 September dan tunda setting pada 2-7 September. Pengurangan produksi diharapkan dapat membuat peternak mandiri menikmati harga jual yang stabil.

Program cutting tersebut merupakan program pemusnahan DOC kedua terbesar setelah program cutting di bulan Mei 2017 yang mampu memangkas pasokan DOC hingga 40% dalam seminggu untuk mengatasi kelebihan pasokan setelah Ramadhan. Berdasarkan data produksi bulan Juli program pemusnahan ini dapat memangkas produksi DOC sekitar 15,9% untuk periode 5-23 Oktober, dan sekitar 14,7% selama 24-29 Oktober. Maka dari itu, pada periode tersebut, harga daging ayam diestimasi akan mencatatkan kenaikan signifikan. Selain itu, pemerintah juga diketahui berencana untuk mengatur distribusi pasokan DOC, kapasitas rumah pemotongan ayam, dan fasilitas cold storage. Jika diimplementasikan, peraturan tersebut dapat membantu mengurangi volatilitas harga DOC dan ayam broiler.

3. *World Trade Organization* (WTO) telah memenangkan gugatan Brasil atas Indonesia terkait impor daging ayam. Kemendag pun siap membuka keran impor daging ayam ras dari Brasil. Namun, impor tersebut belum tentu bisa terealisasi lantaran tergantung permintaan dari pasar dalam negeri. Dirjen Daglu Kemendag menegaskan dari segi aturan, Indonesia sudah tidak menerapkan larangan bagi Brasil untuk mengekspor unggas ke Indonesia. Pemerintah memang sudah membuka pintu impor ayam Brasil. Tetapi, tetap ada beberapa syarat yang harus negara itu penuhi kalau ayam mereka ingin masuk ke Indonesia. Dirjen Perdagangan Luar Negeri Kemendag, mengatakan, pada dasarnya Indonesia tidak bisa lagi menghalangi impor daging ayam melalui ketentuan yang telah dimandatkan oleh DSB WTO untuk direvisi.
4. Kementerian Perdagangan telah melakukan sejumlah penyesuaian peraturan guna mematuhi hasil putusan panel sengketa WTO DS 484 mengenai importasi ayam, berdasarkan tuntutan Brasil. Salah satu langkah yang ditempuh pemerintah dengan menerbitkan Permendag No. 29/2019 tentang Ketentuan Ekspor dan Impor Hewan dan Produk Hewan. Namun, dalam aturan baru itu, ketentuan yang mewajibkan adanya label halal terhadap produk yang diimpor tidak lagi dicantumkan. Namun masyarakat menjadi ramai karena hal ini. Kementerian Perdagangan menyatakan tidak bermaksud untuk memberikan peluang produk luar negeri tanpa label halal masuk ke Indonesia. Karena dalam Permendag 29 Tahun 2019 tersebut, telah mewajibkan importir untuk menyertakan rekomendasi sesuai Peraturan Menteri Pertanian yang mewajibkan label halal. Sebenarnya persyaratan label halal bagi produk hewan impor ke Indonesia sudah diatur dalam permentan.

Selanjutnya sebagai penegasan, Kemendag akan segera merevisi Permendag No. 29/2019 untuk mengakomodasi masuknya satu pasal tambahan demi pemenuhan

kewajiban persyaratan halal. Produk hewan impor yang selama ini masuk Tanah Air dipastikan telah mengantongi sertifikat halal. Dalam proses pemberian rekomendasi, Kementan akan memastikan produk yang akan didatangkan dari luar negeri sudah memiliki sertifikat halal Majelis Ulama Indonesia (MUI) memberikan apresiasi kepada Kemendag telah merevisi Peraturan Menteri Perdagangan No. 29 Tahun 2019 tentang Ketentuan Ekspor dan Impor Hewan dan Produk Hewan terkait syarat halal. Direktur LPPOM MUI mengatakan yang tidak mensyaratkan halal memang bisa menimbulkan multi tafsir atau penafsiran ganda. Meskipun sebelum diberi izin impor, sudah ada syarat halal di rekomendasi impor Kementan. Maka dari itu MUI menyarankan Kemendag memasukkan secara eksplisit syarat halal dalam impor hewan dan produk turunannya dalam Permendag No. 29 Tahun 2019.

Untuk mengatasi ancaman ayam impor Brasil, Kemendag menghimbau agar ajakan ke masyarakat untuk mencintai produksi dalam negeri perlu terus ditingkatkan. Bidang Peternakan dan Perikanan Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) berpendapat, kemenangan Brasil dalam sengketa impor ayam dengan Indonesia di WTO harus mendorong industri domestik berbenah. Industri peternakan ayam harus meningkatkan daya saing produknya. Potensi masuknya impor ayam ras dari negara lain tak bisa dihindari menyusul kekalahan Indonesia atas gugatan yang diajukan Brasil di WTO. Maka dari itu disarankan perlu ada kerja sama antara industri dan peternak mandiri untuk membangun gerakan efisiensi nasional.

Avif Haryana



DAGING SAPI

Informasi Utama

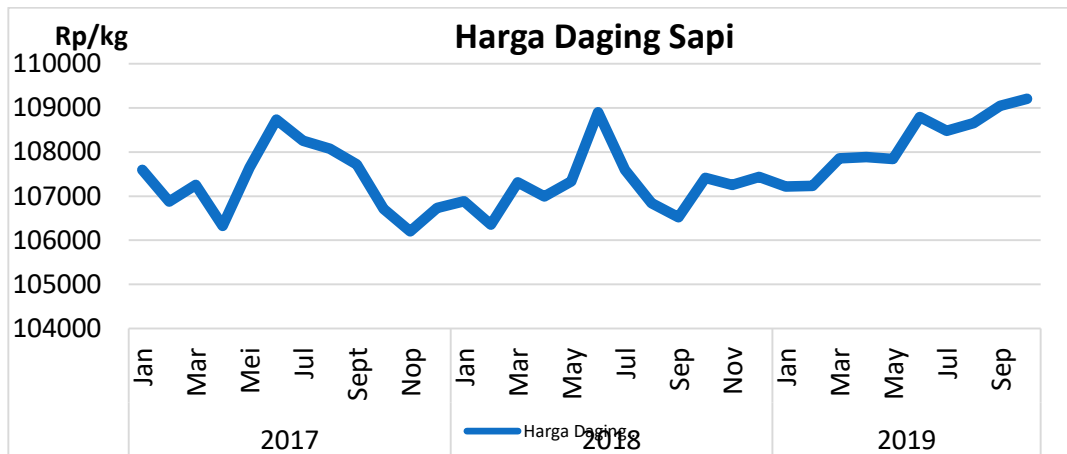
- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Oktober 2019 rata-rata sebesar Rp 109.206,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan September 2019, harga tersebut mengalami kenaikan sebesar 0,15%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Oktober 2018, mengalami kenaikan harga sebesar 1,67%.
- Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Oktober 2018 – Oktober 2019 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,67% dan pada level harga rata-rata sebesar Rp 108.024,-/kg. Sedangkan Disparitas harga daging sapi antar wilayah pada bulan Oktober 2019 relatif tinggi dengan KK bulan sebesar 9,02%.
- Harga daging sapi dunia pada bulan Oktober 2019 sebesar US\$ 6,35/kg, harga tersebut mengalami kenaikan sebesar 1,53% jika dibandingkan dengan bulan September 2019 dan jika dibandingkan bulan September 2018 terjadi kenaikan sebesar 20,34%.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Oktober 2019 rata-rata sebesar Rp 109.206,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan September 2019, harga tersebut mengalami kenaikan sebesar 0,15%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Oktober 2018, mengalami kenaikan harga sebesar 1,67% (Gambar 1). Pola kenaikan harga daging sapi sejak setahun terakhir memang memiliki pola yang berbeda dengan tahun lalu. Harga daging sapi tertinggi tercatat di bulan Juni dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Jika tahun ini harga cenderung naik sejak setahun terakhir, tahun lalu harga daging sapi kembali turun sejak bulan Juli. Pola yang sama terjadi pada tahun 2017 dimana sejak Juli harga sudah kembali turun. Melihat pola yang ada, maka diprediksi harga daging sapi akan terus naik hingga bulan November dan Desember.

Gambar 1. Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik, 2017-2019 (Oktober)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Oktober, 2019), diolah

Fluktuasi harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Oktober 2017 – Oktober 2019 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,67%. Besaran koefisien keragaman ini masih berada dibawah kisaran yang ditargetkan Kementerian Perdagangan yaitu 5-9%. Sedangkan disparitas harga antar wilayah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman (KK), untuk daging sapi pada bulan Oktober 2019 yaitu 9,02% atau lebih tinggi dibanding bulan lalu yakni sebesar 8,96%. Ruang kisaran harga antar wilayah selama bulan Oktober 2019 berkisar antara Rp100.000kg–Rp150.000,-/kg. Disparitas harga antar wilayah yang cukup tinggi ini disebabkan oleh sebaran sentra produksi dan konsumsi yang tidak sama, disamping tingkat permintaan yang cukup beragam antar wilayah.

Berdasarkan Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS), dan hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia, sekitar 55,88% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp.120.000, dimana harga tertinggi mencapai Rp 150.000/kg yakni di kota Bandung. Dengan melihat sebaran data harga di 34 kota menunjukkan bahwa disparitas harga daging sapi selama Oktober 2019 masih terjadi dengan nilai koefisien variasi sebesar 9,02% dan harga rata-rata nasional sebesar Rp.121.709,-/kg. Namun demikian, sebaran harga masih dominan pada kisaran harga lebih dari Rp 120.000-Rp 150.000,-/kg.

Sementara jika dilihat dari 8 (delapan) Ibu Kota Provinsi terbesar seperti terlihat di Tabel 1, Bandung merupakan ibukota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 150.000,-

/kg, sedangkan Makassar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 100.000,-/kg.

Tabel 1. Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

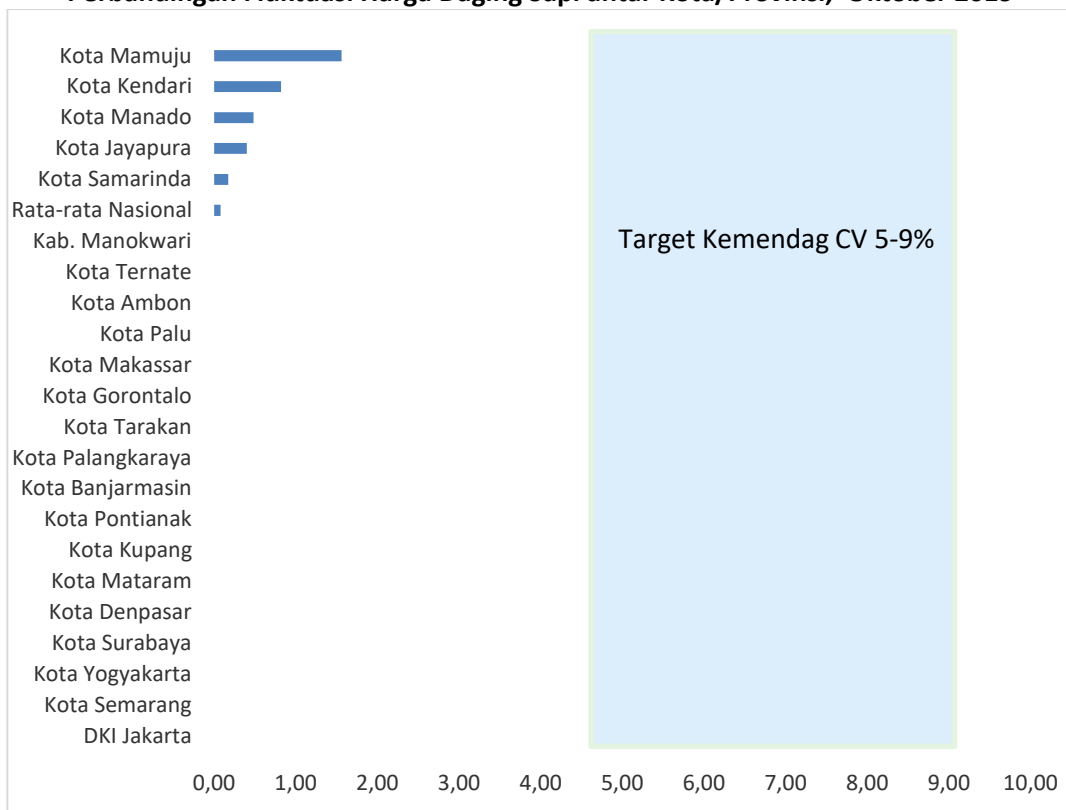
Nama Kota	2018	2019		Perub Harga thdp (%)	
	Okt	Sept	Okt	Okt'18	Sept'19
Medan	117,500	119,881	118,000	0.43	-1.57
Jakarta	135,000	136,257	135,000	0.00	-0.92
Bandung	150,000	150,000	150,000	0.00	0.00
Semarang	123,750	122,500	122,500	-1.01	0.00
Yogyakarta	117,500	122,639	122,500	4.26	-0.11
Surabaya	118,750	127,500	127,500	7.37	0.00
Denpasar	112,500	112,500	112,500	0.00	0.00
Makassar	100,000	100,000	100,000	0.00	0.00
Rata2 Nasional	119,450	121,738	121,709	1.89	-0.02

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis/PIHPS BI (Oktober, 2019), diolah

Berdasarkan harga yang bersumber dari PIHPS yang mencakup harga di seluruh ibu kota provinsi, terlihat bahwa harga di 8 (delapan) kota besar, mengalami penurunan harga kecuali Kota Semarang, Bandung, Surabaya, Denpasar dan Makassar yang justru mengalami kenaikan. Kota yang mengalami penurunan harga dengan penurunan terendah di Medan yakni -1,57%.

Berdasarkan koefisien keragaman yang menunjukkan fluktuasi harga, terlihat sebagaimana gambar 2 bahwa kota Mamuju, Kendari, dan Manado merupakan kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien variasi masing-masing sebesar 1,56%; 0,82%; dan 0,48%. Selama bulan Oktober 2019 sekitar 97,06% kota di Indonesia memiliki nilai koefisien keragaman harga harian kurang dari 1% sedangkan selebihnya memiliki koefisien keragaman (KK) lebih dari 1.

Gambar 2.
Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, Oktober 2019



Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis/PIHPS BI (Oktober, 2019), diolah

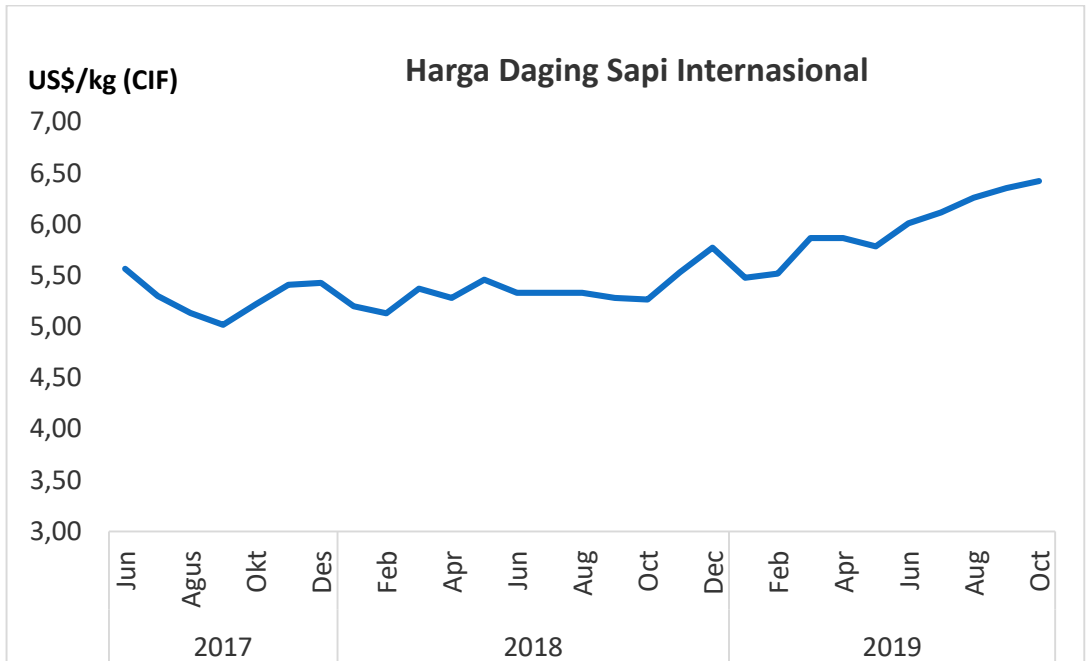
1.2 Perkembangan Harga Internasional

Berdasarkan *Meat and Livestock Australia* (MLA), harga daging sapi pada bulan Oktober 2019 sebesar US\$ 6,42/kg atau mengalami kenaikan harga jika dibandingkan harga bulan September 2019 lalu yakni sebesar 1,09% seperti terlihat di gambar 3. Jika dibandingkan bulan Oktober tahun lalu, terjadi kenaikan yakni sebesar 22,02%. Harga daging sapi dunia sejak Oktober tahun lalu cenderung terus mengalami kenaikan jika dibandingkan periode setahun sebelumnya yang meskipun sedikit berfluktuatif namun relatif stagnan yakni pada kisaran 5 hingga 5,5 US\$/kg (CIF) dan tidak melebihi 6 US\$/kg.

Menurut laporan Indeks Harga Komoditas dari FAO, tidak ada perubahan indeks harga pangan dunia di bulan September 2019. Indeks harga pangan bulan Oktober tercatat mengalami kenaikan dari bulan lalu yakni 172,7 terlihat di gambar 5. Kenaikan indeks

harga pangan dunia disebabkan adanya kenaikan indeks harga beberapa produk yakni daging, minyak nabati, gula dan produk biji-bijian dengan kenaikan indeks harga masing-masing 1,7 poin, 0,7 poin, 9,3 poin dan 7,4 poin. Sementara indeks harga produk lainnya yakni susu penurunan sebesar 1,4 poin seperti terlihat di gambar 4.

**Gambar 3. Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2017-2019 (Oktober)
(US\$/kg)**



Sumber: Meat Livestock Australia, diolah

Ket: Daging sapi jenis Knuckle No Grade



Gambar 4. Indeks Harga Komoditas Pangan Dunia



Sumber : FAO serta Meat and Livestock Australia (MLA) (Oktober, 2019), diolah

Gambar 5. Indeks Harga Pangan Dunia

FAO food price index

		Food Price Index ¹	Meat ²	Dairy ³	Cereals ⁴	Vegetables Oils ⁵	Sugar ⁶
2001		94.6	100.1	105.5	86.8	67.2	122.6
2002		89.6	89.9	80.9	93.7	87.4	97.8
2003		97.7	95.9	95.6	99.2	100.6	100.6
2004		112.7	114.2	123.5	107.1	111.9	101.7
2005		118.0	123.7	135.2	101.3	102.7	140.3
2006		127.2	120.9	129.7	118.9	112.7	209.6
2007		161.4	130.8	219.1	163.4	172.0	143.0
2008		201.4	160.7	223.1	232.1	227.1	181.6
2009		160.3	141.3	148.6	170.2	152.8	257.3
2010		188.0	158.3	206.6	179.2	197.4	302.0
2011		229.9	183.3	229.5	240.9	254.5	368.9
2012		213.3	182.0	193.6	236.1	223.9	305.7
2013		209.8	184.1	242.7	219.3	193.0	251.0
2014		201.8	198.3	224.1	191.9	181.1	241.2
2015		164.0	168.1	160.3	162.4	147.0	190.7
2016		161.5	156.2	153.8	146.9	163.8	256.0
2017		174.6	170.1	202.2	151.6	168.8	227.3
2018		168.4	166.3	192.9	165.3	144.0	177.5
2018	October	162.9	160.4	181.8	165.7	132.9	175.4
	November	161.8	162.6	175.8	164.1	125.3	183.1
	December	161.5	162.4	170.0	167.8	125.8	179.6
2019	January	163.9	160.1	182.1	168.7	131.2	181.9
	February	167.0	162.7	192.4	168.5	133.5	184.1
	March	167.6	164.5	204.3	164.7	127.6	180.4
	April	170.7	170.9	215.0	160.1	128.7	181.7
	May	173.8	174.3	226.1	162.3	127.4	176.0
	June	173.2	176.4	199.2	173.5	125.5	183.3
	July	171.7	178.9	193.5	168.4	126.5	182.1
	August	169.7	179.6	194.5	157.8	133.9	174.8
	September	169.7	181.0	193.4	157.4	135.7	168.6
	October	172.7	182.7	192.0	164.0	136.4	178.3

1 Food Price Index: Consists of the average of 5 commodity group price indices mentioned above, weighted with the average export shares of each of the groups for 2002-2004: in total 73 price quotations considered by FAO commodity specialists as representing the international prices of the food commodities are included in the overall index. Each sub-index is a weighted average of the price relatives of the commodities included in the group, with the base period price consisting of the averages for the years 2002-2004.

2 Meat Price Index: Computed from average prices of four types of meat, weighted by world average export trade shares for 2002-2004. Commodities include two poultry products, three bovine meat products, three pig meat products, and one ovine meat product. There are 27 price quotations in total used in the calculation of the index. Where more than one quotation exists for a given meat type, a simple average is used. Prices for the two most recent months may be estimates and subject to revision.

3 Dairy Price Index: Consists of butter, SMP, WMP, and cheese price quotations; the average is weighted by world average export trade shares for 2002-2004.

4 Cereals Price Index: This index is compiled using the International Grains Council (IGC) wheat price index, itself an average of 10 different wheat price quotations, 1 maize export quotation and 16 rice quotations. The rice quotations are combined into three groups consisting of Indica, Japonica and Aromatic rice varieties. Within each variety, a simple average of the relative prices of appropriate quotations is calculated; then the average relative prices of each of the three varieties are combined by weighting them with their assumed (fixed) trade shares. Subsequently, the IGC wheat price index, after converting it to base 2002-2004, the relative prices of maize and the average relative prices calculated for the rice group as a whole are combined by weighting each commodity with its average export trade share for 2002-2004.

5 Vegetable Oil Price Index: Consists of an average of 10 different oils weighted with average export trade shares of each oil product for 2002-2004.

6 Sugar Price Index: Index form of the International Sugar Agreement prices with 2002-2004 as base.

Sumber: FAO

1.3 PERKEMBANGAN PRODUKSI

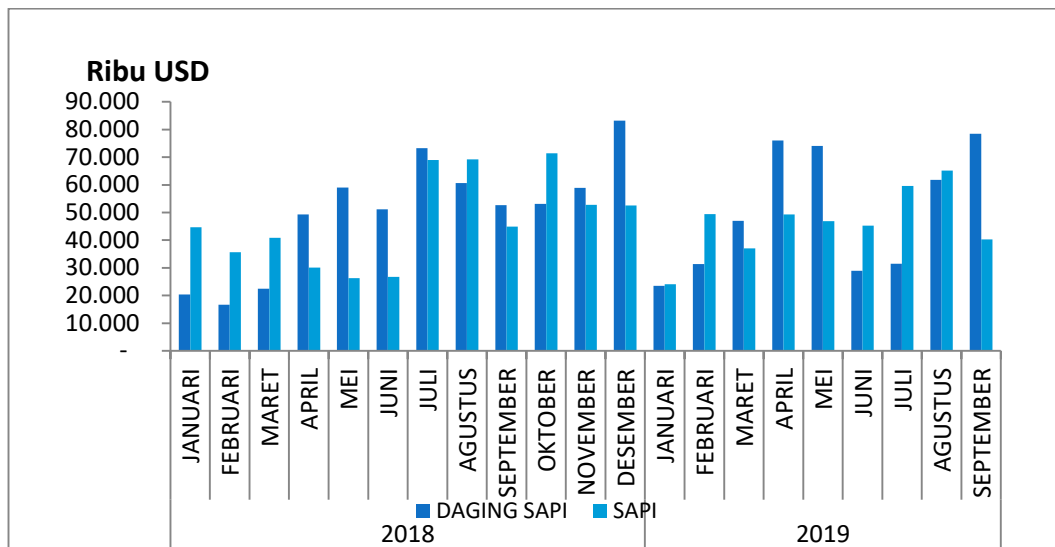
Kementerian Pertanian memperkirakan bahwa ketersediaan atau produksi daging sapi dan kerbau pada bulan Oktober 2019 sebesar 35 ribu ton. Jumlah ini sama besarnya dengan perkiraan produksi bulan September lalu. Sementara perkiraan konsumsi pada bulan Oktober adalah 56 ribu ton. Neraca produksi dan konsumsi diprediksi defisit 21 ribu ton. Untuk itu kekurangan pasokan secara kumulatif di bulan September adalah sebesar 215 ribu ton.

Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) memastikan pasokan daging sapi atau kerbau jelang Natal dan tahun baru bakal mencukupi dengan neraca surplus. Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian, I Ketut Diarmita mengemukakan kebutuhan daging sapi sapi sepanjang Oktober-Desember 2019 diperkirakan mencapai 168,8 ribu ton. Sementara itu, produksi sapi lokal selama periode ini berjumlah 99,5 ribu ton sehingga terdapat defisit sebesar 69,3 ribu ton. Defisit kebutuhan bakal dipenuhi dari sapi bakalan di *feedloter* sebanyak 216,5 ribu ekor, stok daging sapi impor, stok daging kerbau impor, dan stok jeroan dengan total keseluruhan sebesar 77,06 ribu ton. Dengan demikian, selama periode ini terdapat surplus persediaan daging sebesar 7,74 ribu ton (ekonomi.bisnis.com, Oktober 2019).

1.4 PERKEMBANGAN EKSPOR-IMPOR KOMODITI

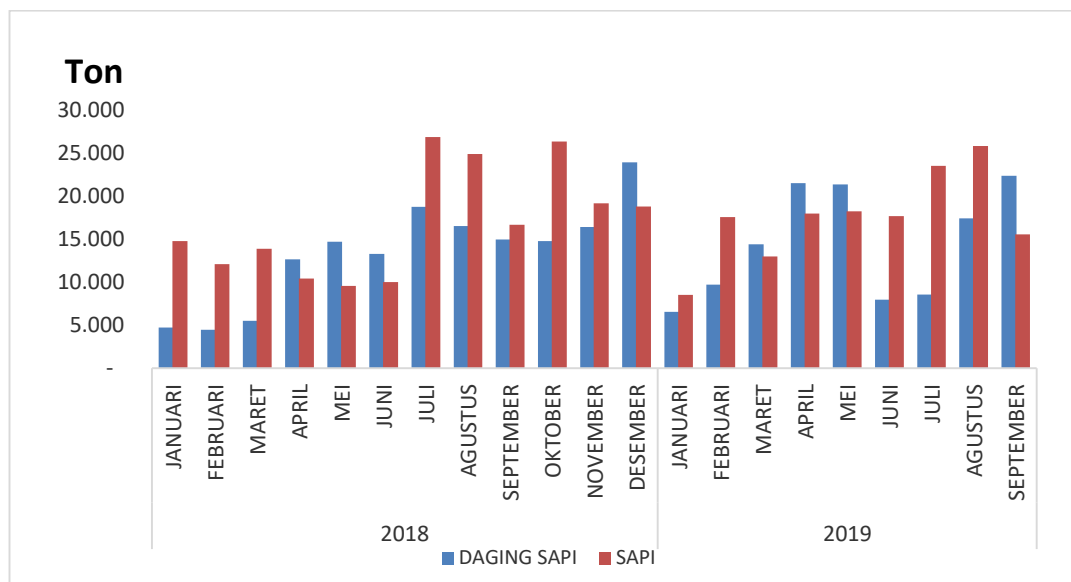
Perkembangan nilai impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 6 berikut. Pada September 2019, total nilai impor sapi senilai USD 40,23 juta atau turun 38,2% jika dibandingkan nilai impor sapi bulan Juli yakni sebesar USD 59,57 juta. Sementara total nilai impor daging sapi pada bulan September 2019 tercatat USD 78,75 juta atau naik 27,1% jika dibandingkan nilai impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar USD 31,51 juta. Jika dibandingkan bulan September tahun lalu, nilai impor sapi turun 10,3% dimana nilai impor sapi tercatat sebesar USD 44,86 juta. Sementara total nilai impor daging sapi tercatat naik 48,98% dibanding bulan September tahun lalu dimana nilai impor daging sapi tercatat sebesar USD 52,69 juta.

Gambar6. Perkembangan Nilai Impor Sapi dan Daging Sapi (2018-2019) dalam Ribuan USD



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

Gambar7. Perkembangan Volume Impor Sapi dan Daging Sapi (2018-2019) dalam Ton



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

Perkembangan volume impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 7 berikut. Pada September 2019, total volume impor sapi senilai 15,53 ribu ton atau turun 39,8% jika dibandingkan volume impor bulan Agustus yakni sebesar 25,79 ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi pada bulan September 2019 tercatat 22,34 ribu ton atau naik 28,3% jika dibandingkan volume impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar 17,42 ribu ton. Jika dibandingkan bulan September tahun lalu, volume impor sapi turun 6,8% dimana volume impor sapi tercatat sebesar 16,66 ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi tercatat naik 49,57% dibanding bulan September tahun lalu dimana volume impor daging sapi tercatat sebesar 14,49 ribu ton.

1.5 ISU DAN KEBIJAKAN TERKAIT

Potensi defisit daging sapi atau kerbau selama periode Oktober–Desember 2019 sebanyak 1.621 ton diperkirakan tak akan terlalu menimbulkan gejolak harga di tingkat konsumen. Tingkat pertumbuhan konsumsi yang tak setinggi ketika momen Ramadan dan Idul fitri menjadi alasan relatif stabilnya harga di akhir tahun.

Ketua Asosiasi Pedagang Daging Sapi Indonesia (APDI) Asnawi mengatakan permintaan daging sapi di akhir tahun cenderung normal. Jika merujuk ke kondisi pada tahun-tahun sebelumnya, ia mengemukakan normalnya permintaan daging sapi dipengaruhi pula oleh konsumsi pada sumber protein lain seperti daging babi dan ikan mas. Permintaan daging sapi sejak awal Oktober cenderung normal. Kondisi ini tercermin dari pergerakan harga daging sapi segar yang masih berkisar di angka Rp110.000–120.000 -/kg. Momen libur akhir tahun pun tak terlalu berdampak signifikan pada permintaan daging. Kendati ada potensi defisit, diperkirakan harga bakal tetap stabil (ekonomi.bisnis.com, Oktober 2019).

Pemerintah punya mimpi ambisius mencapai swasembada daging sapi pada 2026. Sayangnya, pekerjaan rumah yang terkait dengan distribusi dari sentra populasi ternak ke sentra konsumsi sejauh ini masih belum terselesaikan dengan sempurna. Salah satu langkah yang diambil untuk mempercepat peningkatan produksi daging sapi dilakukan lewat Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting (Upsus Siwab). Dengan inseminasi buatan (IB) dan Intensifikasi Kawin Alami (Inka), potensi kelahiran anak sapi (pedet) dari sapi betina lokal diharapkan mampu berkontribusi pada populasi sapi pada masa mendatang. Pemerintah bahkan mewajibkan pelaku usaha impor sapi bakalan untuk turut mendatangkan sapi betina guna mendorong program ini. Sampai awal Oktober 2019, realisasi layanan IB tercatat mencapai 2,86 juta ekor atau 95,34% dari target 3 juta akseptor.

Selain itu, angka kebuntingan tercatat berjumlah 1,75 juta ekor dari target 2,1 juta ekor, sedangkan kelahiran pedet berjumlah 1,55 juta ekor dari target 1,68 juta ekor. Upaya peningkatan populasi ini tentunya patut diapresiasi mengingat kontribusi sapi lokal terhadap pasokan daging nasional yang cukup besar. Pada 2018 lalu misalnya, Kementan mencatat setidaknya ada 2,24 juta ekor sapi atau kerbau lokal yang dipotong. Jika dikonversi menjadi daging, jumlah tersebut setara dengan 403.349 ton atau 60,8% dari total kebutuhan daging 265,01 juta jiwa penduduk Indonesia yang mencapai 662,54 ribu ton. Tahun ini kontribusi daging sapi lokal dipatok tumbuh tipis 0,3% menjadi 404,59 ribu ton.

Di sisi lain, konsumsi dipatok tumbuh 3,58% seiring pertambahan jumlah penduduk dan tingkat konsumsi per kapita per tahun. Ketidakseimbangan laju produksi dan konsumsi ini tentu membuat pemerintah tetap memilih impor daging untuk menjamin pasokan pangan. Suplai dan kebutuhan komoditas daging sapi yang tak seimbang berimbas pada distribusi yang tak merata. Hal ini tecermin dari disparitas dan fluktuasi harga yang masih cukup tinggi antara daerah satu dan yang lainnya.

Badan Pusat Statistik (BPS) dalam publikasi berjudul Distribusi Perdagangan Komoditas Daging Sapi Indonesia Tahun 2018 mencatat bahwa margin perdagangan dan pengangkutan (MPP) total komoditas daging sapi adalah 34,11%. Artinya, rata-rata kenaikan harga daging sapi dari produsen ke konsumen akhir di Indonesia menyentuh kisaran tersebut (ekonomi.bisnis.com, Oktober 2019).

Disusun oleh: Aditya Priantomo



GULA

Infomasi Utama

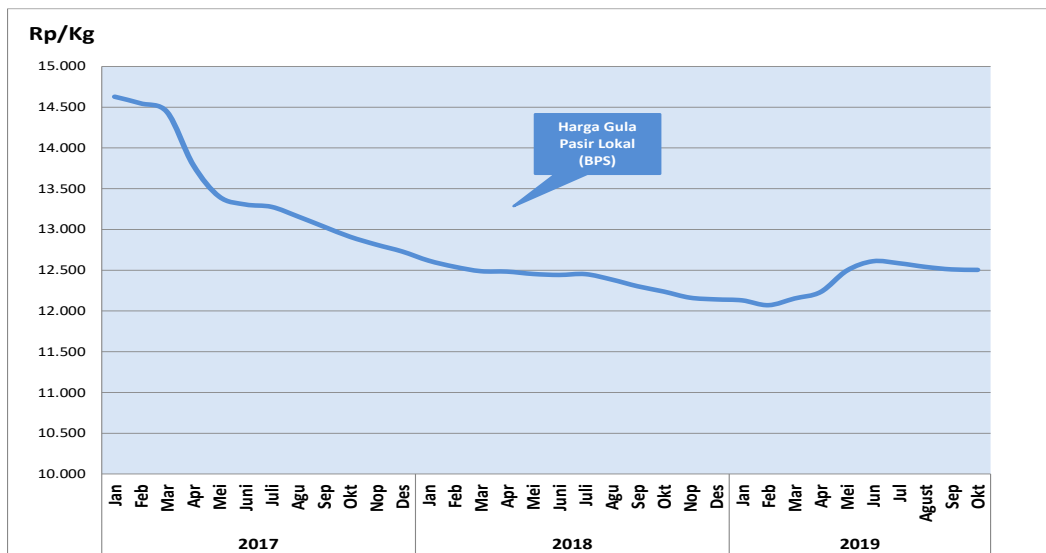
- Secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan Oktober 2019 relatif tinggi, masih diatas Harga Eceran Tertinggi (HET) yaitu sebesar Rp 12.504,-/kg, namun dibanding bulan September 2019 mengalami penurunan sebesar 0,05%. Harga bulan Oktober 2019 tersebut lebih tinggi 2,17% jika dibandingkan dengan Oktober 2018.
- Harga gula pasir secara nasional selama satu tahun mulai periode Oktober 2018 – Oktober 2019 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 1,65%.
- Disparitas harga gula pasir antar wilayah pada bulan Oktober 2019 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 4,02%.
- Harga *white sugar* dunia pada bulan Oktober 2019 lebih tinggi 6,11% dibandingkan dengan September 2019 dan harga *raw sugar* dunia pada bulan Oktober 2019 lebih tinggi 11,65% dibandingkan dengan September 2019. Sementara jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2018, harga *white sugar* dunia lebih rendah 6,03% dan harga *raw sugar* lebih rendah 5,60%.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data BPS, secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan Oktober 2019 relatif tinggi, yaitu sebesar Rp 12.504,-/kg. Masih tingginya harga gula karena adanya kenaikan harga dari penyuplai dan dipengaruhi oleh musim kemarau yang setiap tahun meningkatkan sedikit harga gula dan akan stabil lagi setelah ada tambahan pasokan (antaranews.com, 2019). Tingkat harga bulan Oktober 2019 turun sebesar 0,05% dibandingkan dengan September 2019. Harga bulan Oktober 2019 lebih tinggi 2,17% jika dibandingkan dengan Oktober 2018.

Gambar 1. Perkembangan Harga Gula Pasir Eceran Domestik di Indonesia (Rp/kg)

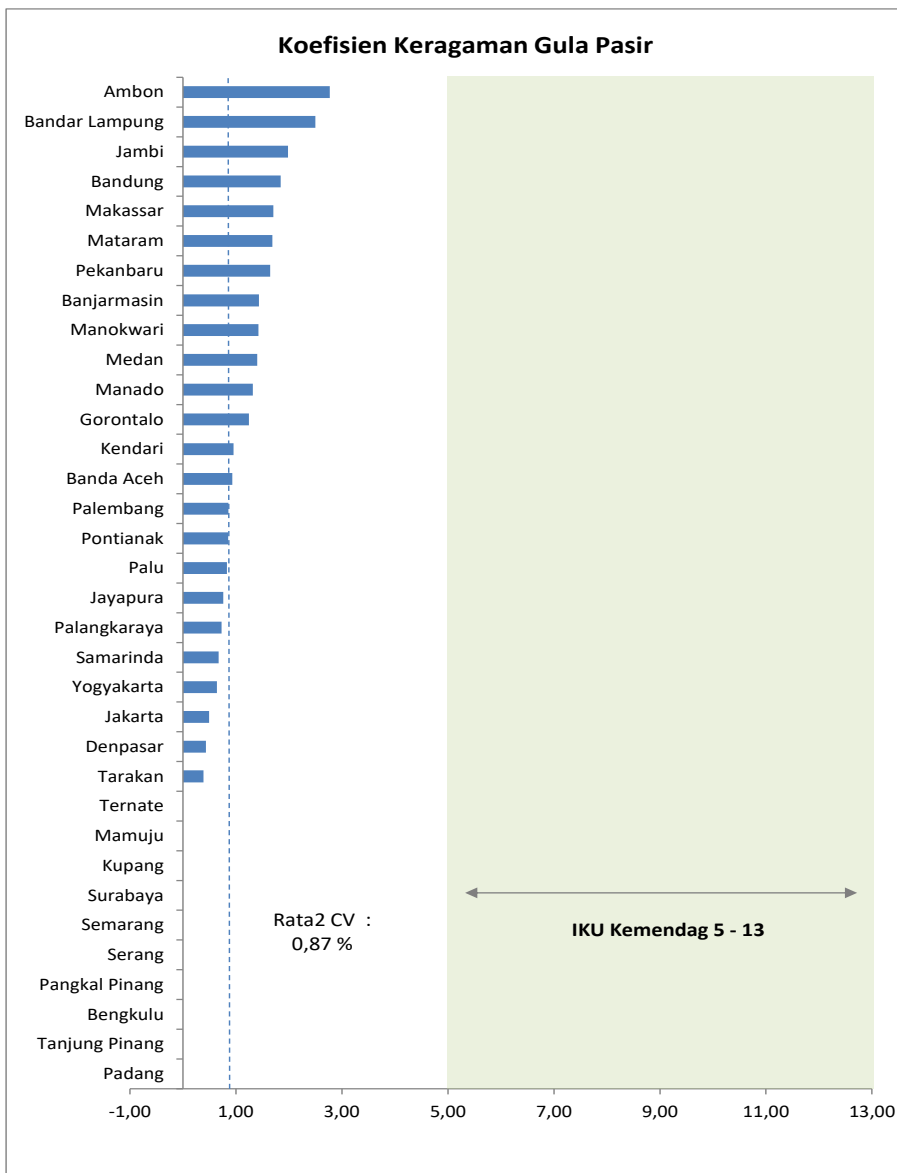


Sumber: BPS (2019), diolah

Secara rata-rata nasional, harga gula pasir relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan Oktober 2018 - bulan Oktober 2019 sebesar 1,65%, Angka tersebut sedikit lebih tinggi dari periode sebelumnya yang sebesar 1,60%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan sebesar 0,05% dan tidak melebihi toleransi Kementerian Perdagangan.

Disparitas harga antar wilayah pada bulan Oktober 2019 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 4,02% masih di bawah batas toleransi Kemendag yaitu maksimum 13,00%. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga gula pasir berbeda antar wilayah di semua kota pada bulan Oktober 2019 relatif stabil yaitu dibawah 5% dengan angka tertinggi di kota Ambon sebesar 2,77% dengan harga rata-rata Rp12.728,-/Kg. Berikutnya berturut-turut dengan koefisien keragaman tertinggi adalah kota Bandar Lampung, Jambi dan Bandung merupakan daerah dengan fluktuasi harga gula relatif tinggi masing-masing sebesar 2,50%, 1,98% dan 1,84%. Dengan harga rata-rata Rp 12.485,-/Kg, 12.783,-/Kg, dan 12.693,-/Kg.

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi Oktober 2019



Sumber : Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional, Bank Indonesia (2019), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga gula pasir pada Oktober 2019 di kota Utama di Indonesia. Untuk harga tertinggi tercatat di kota Jakarta sebesar Rp13.830,-/kg dan terendah di kota Surabaya sebesar Rp12.000,-/kg

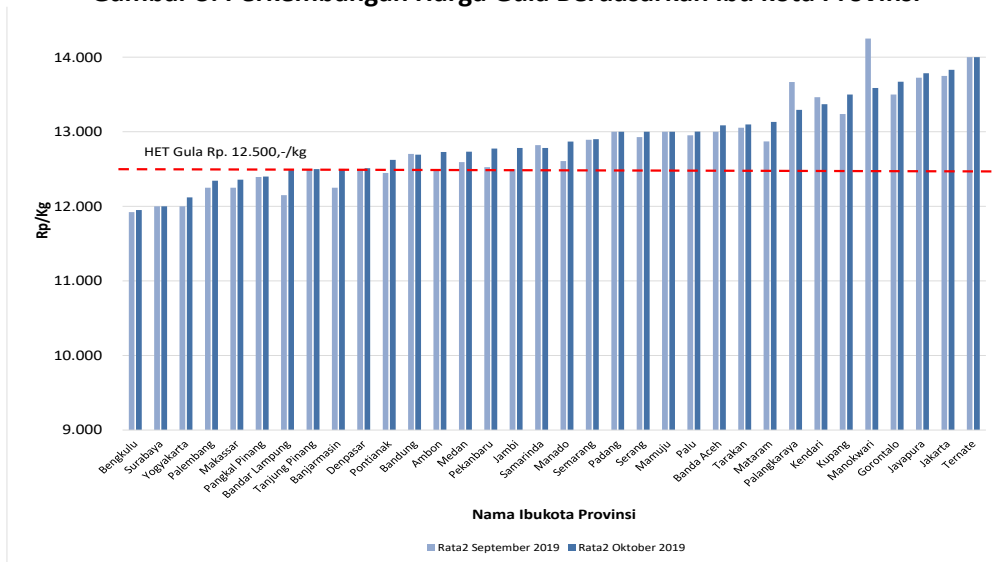
Tabel 1. Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Nama Kota	2018	2019		Perubahan Harga Okto'19 Terhadap (%)	
	Okto	Sept	Okto	Okto'18	Sept'19
1 Jakarta	12.900	13.750	13.830	7,21	0,58
2 Bandung	12.435	12.702	12.693	2,08	-0,07
3 Semarang	11.650	12.893	12.900	10,73	0,06
4 Yogyakarta	11.193	12.000	12.120	8,27	1,00
5 Surabaya	10.750	12.000	12.000	11,63	0,00
6 Denpasar	12.000	12.500	12.512	4,27	0,10
7 Medan	11.424	12.593	12.733	11,46	1,11
8 Makasar	11.365	12.250	12.359	8,74	0,89
Rata-rata Nasional	12.042	12.830	12.895	7,08	0,51

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional, Bank Indonesia (2019), diolah

Perkembangan harga gula pasir bulan Oktober 2019 di masing-masing ibu kota provinsi di seluruh Indonesia ditunjukkan pada gambar 3. Terdapat 26 kota yang harganya di atas HET (Rp. 12.500,-/kg) dimana 3 kota dengan harga tertinggi adalah Ternate, Jakarta, dan Jayapura dengan harga masing-masing sebesar Rp. 14.000,-/kg, 13.830,-/kg dan 13.785,-/kg sedangkan 3 kota dengan harga terendah adalah Bengkulu, Surabaya, dan Yogyakarta dengan harga masing-masing sebesar Rp11.950,-/kg, 12.000,-/kg dan 12.120,-/kg

Gambar 3. Perkembangan Harga Gula Berdasarkan ibu kota Provinsi

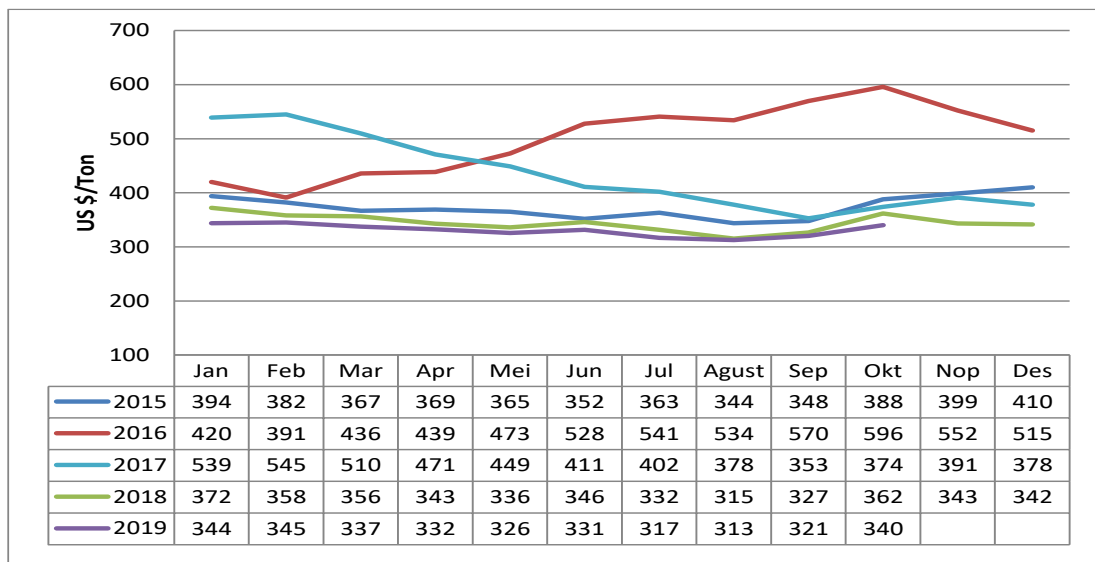


Sumber : Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional, Bank Indonesia (2019), diolah

1.2. Perkembangan Harga Internasional

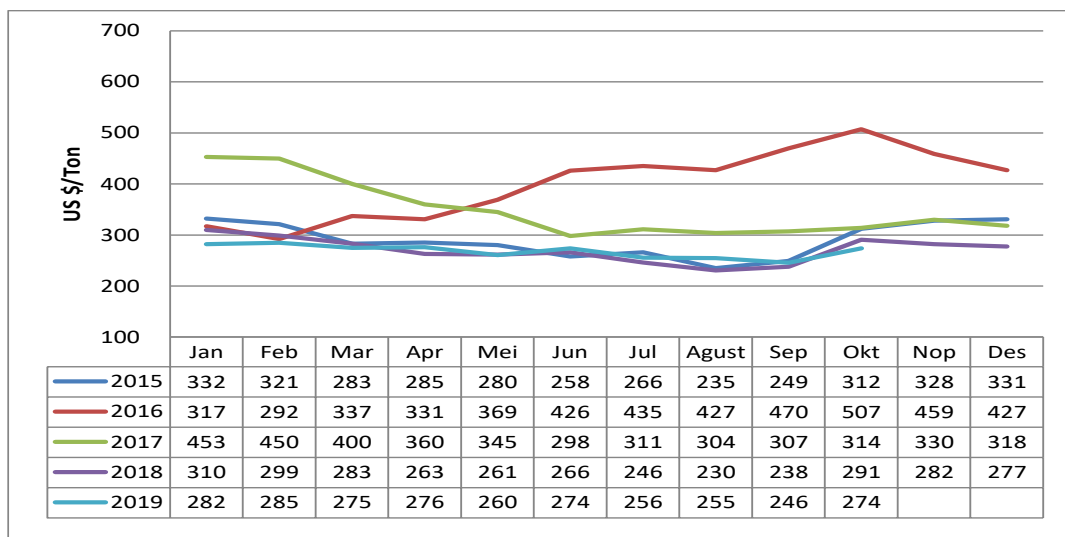
Harga gula domestik relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga *white sugar* dan *raw sugar*. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan Oktober 2018 sampai dengan bulan Oktober 2019 yang mencapai 4,05% untuk *white sugar* dan 4,95% untuk *raw sugar*. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang sebesar 1,65%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *white sugar* adalah 0,41 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *raw sugar* adalah 0,33. Secara umum, nilai tersebut masih wajar karena masih berada di bawah nilai yang ditargetkan yaitu dibawah 1.

Gambar 4. Harga Bulanan White Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2015-2019), diolah

Gambar 5. Harga Bulanan Raw Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2015-2019), diolah

Pada bulan Oktober 2019, dibandingkan dengan September 2019 harga gula dunia naik 6,11% untuk *white sugar* dan naik 11,65% untuk *raw sugar*. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2018, harga *white sugar* lebih rendah sebesar 6,03% dan harga *raw sugar* lebih rendah 5,60%. Beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga gula dunia di Oktober 2019 adalah:

- Kurs real Brazil naik 0.80% ke tertinggi dua bulan terhadap dolar. Penguatan real menyebabkan ekspor berkurang karena harga gula menjadi mahal bagi pembeli luar negeri.
- Kenaikan harga gula juga dipicu kenaikan harga minyak mentah ke tertinggi satu bulan pada tanggal 25 Oktober 2019. Kenaikan harga minyak mentah menyebabkan harga etanol meningkat. Peningkatan harga etanol menyebabkan permintaan etanol meningkat sehingga tebu digiling untuk pembuatan etanol berakibat persediaan gula jadi berkurang.
- Penguatan harga gula dipicu permintaan Cina menguat, setelah *China's General Administration of Custom* melaporkan pada hari Rabu bahwa impor gula Cina naik 122.8% dari tahun lalu menjadi 420,000 MT. Laporan USDA pada tanggal 23 Oktober lalu memperkirakan produksi gula India 2019/20 turun ke 29.300 MMT dari perkiraan Mei sebesar 30.305 MMT (vibiznews.com, 2019).

1.3. PERKEMBANGAN PRODUKSI

a. Produksi

Pasokan gula di Indonesia berasal dari produksi dalam negeri dan impor. Berdasarkan data BPS perkembangan produksi gula pasir dari tahun 2013-2017 cenderung mengalami penurunan. Produksi gula pasir mengalami penurunan disebabkan penurunan luas areal tanam tebu sebagai bahan baku. Pada 2016 luas lahan tebu 425.000 hektar dengan jumlah produksi gula pasir sebesar 2,36 juta ton. Pada tahun 2017 produksi gula pasir mengalami penurunan menjadi 2,19 juta ton atau menurun sebesar 172,06 ribu ton (7,28%) dibandingkan tahun 2016. Pada tahun 2018 menurut data Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian produksi gula nasional berdasarkan hasil giling tahun 2018 sebesar 2,17 juta ton. Untuk tahun 2019 berdasarkan taksasi Maret 2019 produksi gula nasional sebesar 2,5 juta ton.

Pemerintah menargetkan Indonesia bisa swasembada gula pada 2029. Untuk mencapai target tersebut, pemerintah berencana memperluas lahan perkebunan tebu hingga 735.000 hektare (ha) dalam 10 tahun mendatang. Dengan luas lahan tersebut, Kementerian Pertanian (Kementan) memperkirakan produksi gula dapat mencapai 5,9 juta ton per tahun atau 0,1 juta ton di atas kebutuhan nasional per tahun. Direktur Jenderal Perkebunan Kementan, Kasdi Subagyo, menyebutkan perluasan lahan perkebunan tebu ini akan difokuskan di luar Jawa. Alasannya adalah keterbatasan lahan di Pulau Jawa, sementara wilayah lainnya masih memiliki potensi untuk memperluas lahan untuk produksi gula nasional (beritagar.id, 2019).

Produksi gula berbasis tebu pada tahun 2018 sebesar 2,17 juta ton dengan rendemen tebu 7,7 ton/ha, sementara kebutuhan gula nasional mencapai 6,6 juta ton. Kementerian Pertanian menargetkan produksi gula nasional tahun ini mencapai 2,8 juta ton seiring dengan rencana beroperasinya sejumlah pabrik baru serta potensi penambahan luas tanam tebu di luar Jawa (wartaeкономи.co.id, 2019). Saat ini, produksi gula nasional dipasok oleh 50 pabrik gula milik Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan 12 pabrik gula milik swasta. Ada tiga pabrik pada tahun 2019 akan melakukan giling perdana yakni PT Pratama Nusantara Sakti di Ogan Kemiring Ilir, Sumatera Selatan, PT Cakra Bombana Sejahtera di Bombana, Sulawesi Tenggara dan PG Rejoso Manis Indo di Blitar, Jawa Timur. Ketiga pabrik tersebut berkapasitas masing-masing 6.000 ton - 8.000 ton cane per day (TCD) Menurut Menteri Perindustrian terdapat 12 pabrik baru yang akan didirikan di Jawa dan luar Jawa, semuanya akan diberikan insentif oleh pemerintah.

b. Konsumsi

Kementerian Perindustrian mencatat kebutuhan gula untuk industri berkontribusi sebesar 33,6 persen pada produk domestik bruto (PDB) kuartal I/2019 yaitu sebesar 3 juta ton. Pertumbuhan kebutuhan gula untuk industri diperkirakan cukup tinggi, yakni 6,77 persen dengan pertimbangan pertambahan laju pertumbuhan penduduk (bisnis.com, 2019).

Menurut Ketua Umum Dewan Pembina DPP Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia (APTRI) HM Arum Sabil lima tahun lalu konsumsi gula perkapita masih tercatat 18 kilogram. Sekarang konsumsi gula perkapita sudah mencapai 24 kilogram. Dengan jumlah penduduk Indonesia yang mencapai sekitar 260 juta jiwa, kebutuhan gula secara nasional mencapai hampir 6 juta ton jika konsumsi gula perkapita 24 kilogram. Kebutuhan gula secara nasional untuk konsumsi serta industri makanan dan minuman sudah mencapai 6 juta ton, sedangkan untuk kebutuhan rumah tangga sekitar 3 juta ton (industry.co.id, 2019).

Menurut Kasdi Subagyo (Dirjen Perkebunan, Kementan) impor gula untuk konsumsi rumah tangga akan mulai dikurangi karena adanya 10 pabrik gula baru yang sudah siap beroperasi. Pada periode 2020-2029 pemerintah berencana menjangkit 15 investor untuk membangun pabrik gula lagi sehingga dapat meningkatkan produktivitas tebu mencapai 900.000 -1.000.000 ha di 2029 (suara.com, 2019)

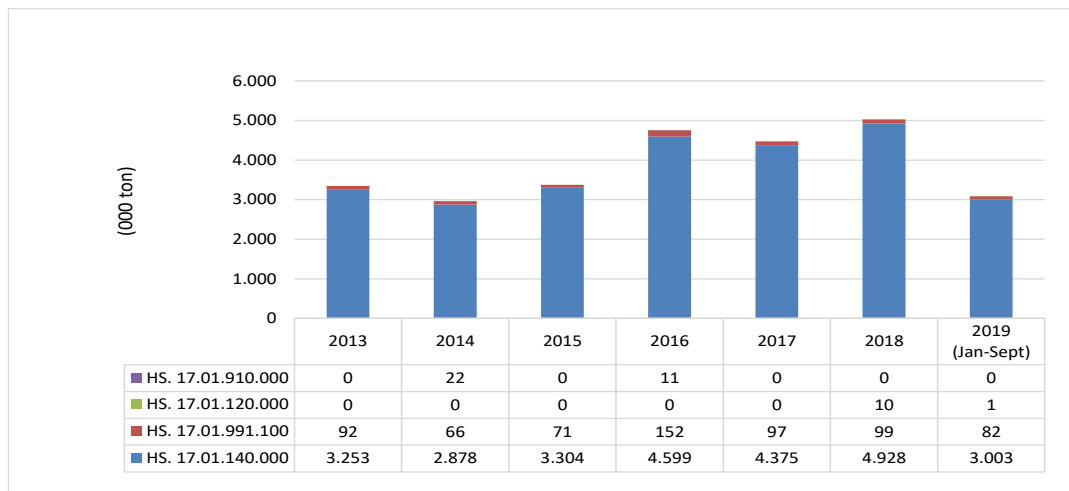
1.4. PERKEMBANGAN EKSPOR – IMPOR GULA

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis gula yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) *HS 1701.910.000 Oth raw sugar,added flavour/colour*; (2) *HS 17.01.120.000 Beet sugar,raw,not added flavour/colour*; (3) *HS 17.01.990.000 Cane Sugar, Raw, In Solid Form, Not Cont*; dan (4) *17.01.991.100 Refined sugar,white*.

Konsumsi Gula Nasional pertahunnya lebih besar dibandingkan produksi dalam negeri sehingga masih membutuhkan impor. Rata-rata impor gula masuk ke Indonesia dari tahun 2013 hingga 2018 sebesar 3,99 juta ton dengan jumlah tertinggi pada tahun 2018 sebesar 5,04 juta ton dan terkecil pada tahun 2014 sebesar 2,97 juta ton. Dari 4 jenis gula yang di impor hampir 100% adalah *Other cane sugar, raw, not added flavour/colour* atau Gula Mentah dari Gula Tebu Lainnya yang dipergunakan sebagai bahan baku proses

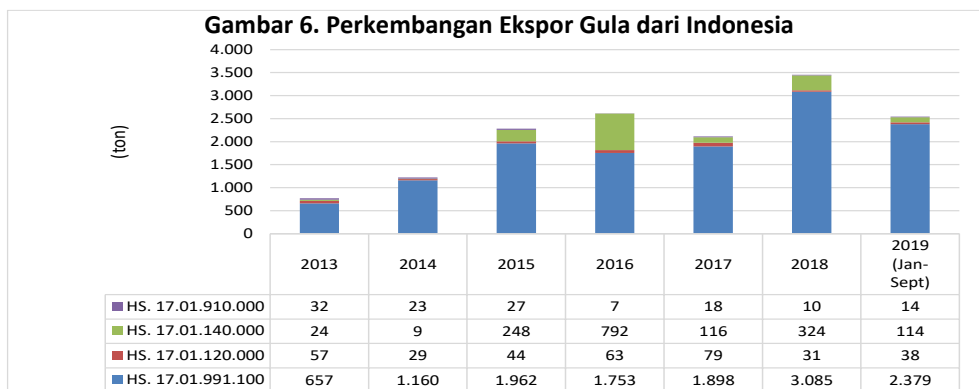
produksi. Jumlah impor gula periode bulan Januari – September 2019 sebesar 3.085,02 ribu ton, angka tersebut 61,25% dari total total jumlah impor tahun 2018.

Gambar 5. Perkembangan Impor Gula ke Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019 (diolah).

Sedangkan total ekspor gula dari Indonesia tahun 2013 hingga 2018 rata-rata hanya sebesar 2.075 ton, dengan proporsi tertinggi yang diekspor Refined Sugar, white atau Gula Kristal Putih (Plantation White Sugar) yang dapat dikonsumsi langsung tanpa proses lebih lanjut. Total ekspor gula periode Januari-Desember 2018 sebesar 3.450 ton, angka tersebut 163,41% dari jumlah total ekspor tahun 2017. Jumlah ekspor gula periode bulan Januari – September 2019 sebesar 2.544,93 ton, angka tersebut 73,76% dari total total jumlah ekspor tahun 2018.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019 (diolah).

1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

Kementerian Perdagangan mengeluarkan Permendag Nomor 1 Tahun 2019 tentang perdagangan gula kristal rafinasi. Permendag tersebut mewajibkan Produsen dan Industri pengguna melakukan kontrak kerja sama. Dalam regulasi tersebut, pasal 5 ayat 1 itu menyebutkan produsen gula kristal rafinasi dilarang menjual gula kepada distributor, pedagang pengecer, serta konsumen. Ayat 2 juga mengharuskan pemenuhan kebutuhan industri skala kecil dan menengah melalui distributor berbadan usaha koperasi.

Untuk mengakomodasi impor gula mentah dari India, pemerintah akan menurunkan standar *International Commission For Uniform Methods of Sugar Analysis* (ICUMSA) gula mentah untuk gula kristal rafinasi. Menteri Perdagangan Enggartiasto Lukita mengatakan, salah satu alasan diambilnya kebijakan itu lantaran adanya permintaan dari India terkait dengan sulitnya produsen gula mentah (GM) di negara tersebut memenuhi ketentuan standar ICUMSA yang berlaku di Indonesia saat ini. Untuk itu, pemerintah akan menurunkan standar ICUMSA GM yang diimpor dari 1.200 menjadi 200.

Menteri Enggartiasto mengatakan, kebijakan penurunan standar ICUMSA untuk GM yang diimpor telah disepakati dalam rapat koordinasi di Kementerian Koordinator Perekonomian. Untuk itu dia akan segera menyiapkan peraturan Menteri Perdagangan baru, untuk menggantikan Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan (Permerindag) No.527/2004 tentang Ketentuan Impor Gula.

Direktur Jenderal Industri Agro Kementerian Perindustrian Abdul Rochim mengaku terdapat pembahasan di tingkat pemerintah terkait dengan penurunan standar ICUMSA GM untuk gula kristal rafinasi (GKR) yang diimpor. Menurutnya, pembahasan tersebut salah satunya lantaran adanya permintaan India agar Indonesia menurunkan syarat standar ICUMSA GM yang diimpor dari 1.200 menjadi 600.

Kebijakan itu diperkuat dengan adanya aturan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 96/2019 tentang Perubahan Atas PMK No.27/2017 tentang Penetapan Bea Masuk Dalam Rangka Asean-India Free Trade Area. Kebijakan itu membuat GM asal India tidak lagi dikenai tarif sesuai most favoured nation (MFN) sebesar Rp 550/Kg atau paling rendah 10%. India akan menjadi negara ketiga selain Australia dan Thailand yang menikmati bea masuk rendah tersebut. Pemerintah Indonesia menetapkan kebijakan itu sebagai salah satu bentuk lobi-lobi agar produk minyak kelapa sawit mentah dan turunannya asal RI mendapatkan penurunan bea masuk di India (Bisnis.com, 2019).

Pemerintah mewacanakan menyatukan pasar gula domestik dari yang sebelumnya dipisahkan antara gula kristal putih (GKP) dan gula kristal rafinasi (GKR). Direktur Jenderal Perdagangan Luar Negeri Kementerian Perdagangan Wisnu Wardhana mengatakan, langkah tersebut merupakan salah satu upaya pemerintah dalam memperbaiki industri gula nasional. Deputi Bidang Usaha Industri Agro dan Farmasi Kementerian BUMN Wahyu Kuncoro juga mengatakan, terdapat wacana dari pemerintah untuk menyatukan pasar gula nasional. Salah satu upayanya menurutnya adalah dengan menurunkan standar maksimal International Commission For Uniform Methods of Sugar Analysis (ICUMSA) GKP.

Saat ini, dalam Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) NO.68/2013 tentang Pemberlakuan Standar Nasional Indonesia Gula Kristal Putih Secara Wajib, GKP terbagi dalam dua jenis yakni GKP grade I dan GKP grade II. Dalam beleid tersebut GKP grade I memiliki standar ICUMSA 81-200. Sementara itu, untuk GKP grade II standar ICUMSA berada pada rentang 201-300.

Disusun Oleh: Riffa Utama, Andhi



JAGUNG

Informasi Utama

- Pada bulan Oktober 2019, rata-rata harga eceran jagung pipilan kering di tingkat pengecer sebesar Rp 7.108/Kg atau mengalami kenaikan sebesar 0,62% jika dibandingkan dengan harga pada September 2019. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada Oktober 2018, harga eceran jagung saat ini mengalami penurunan sebesar 7,42%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung di pasar domestik pada periode bulan Oktober 2018 hingga Oktober 2019 adalah sebesar 4,03%, dan cenderung menurun dengan laju penurunan sebesar 0,64% per bulan. Sementara itu, pada periode yang sama, harga jagung di pasar dunia lebih berfluktuasi dengan koefisien keragaman sebesar 7,55%, dengan tren yang meningkat sebesar 1,36% per bulan.
- Harga jagung dunia pada Oktober 2019 mengalami kenaikan sebesar 6,86% jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2019. Namun jika dibandingkan dengan harga pada periode setahun yang lalu, bulan Oktober 2018, harga jagung dunia saat ini mengalami kenaikan yang cukup besar yakni 18,68%.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Harga rata-rata jagung pipilan di dalam negeri pada Oktober 2019 mengalami kenaikan sebesar 0,62% dari harga Rp 7.064/Kg pada September 2019 menjadi Rp 7.108/Kg pada Oktober 2019. Namun jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama tahun lalu, Oktober 2018, sebesar Rp 7.677/kg, maka harga pada bulan ini mengalami penurunan sebesar 7,42% (Gambar 1).

Gambar 1. Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri 2018 - 2019



Sumber: Kementerian Pertanian (Oktober 2019), diolah.

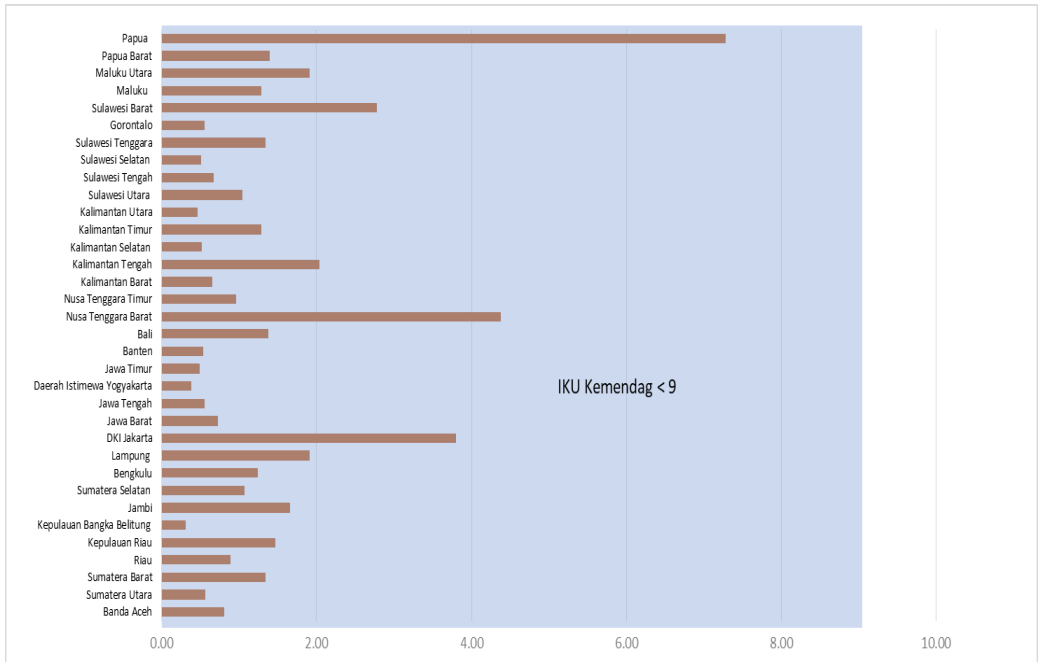
Berdasarkan informasi perkembangan harga dari Kementerian Pertanian, harga jagung pipilan lokal pada bulan Oktober 2019 mengalami sedikit kenaikan jika dibandingkan dengan harga pada bulan lalu, September 2019. Kenaikan harga tersebut disebabkan adanya iklim kering yang menghambat produksi jagung di dalam negeri, sehingga produksi jagung yang awalnya diperkirakan terjadi pada bulan Oktober, tidak terjadi secara optimal. Kekeringan tersebut sudah terjadi sejak bulan Juni, sehingga produksi jagung akan berada di bawah ekspektasi awalnya (bisnis.com, 2019).

Pergerakan harga jagung pipilan kering di tingkat nasional selama kurun waktu satu tahun terakhir relatif stabil, hanya mengalami sedikit fluktuasi. Hal ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi harga jagung pipilan pada periode bulan Oktober 2018 hingga Oktober 2019 sebesar 4,03%. Sementara itu, sepanjang bulan Oktober 2019, disparitas harga antar provinsi cukup besar, ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi pada bulan Oktober 2019 adalah sebesar 23,95%. Angka ini mengalami sedikit penurunan jika dibandingkan dengan angka koefisien variasi harga jagung antar provinsi pada bulan September 2019 sebesar 24,36%.

Fluktuasi harga jagung di setiap provinsi pada bulan Oktober 2019 secara umum, cukup stabil atau berada di bawah 9%. Adapun provinsi dengan fluktuasi harga jagung tertinggi pada bulan Oktober 2019 adalah Papua, dengan angka koefisien variasi sebesar 7,27%.

Sementara itu, provinsi dengan fluktuasi harga jagung terendah pada bulan Oktober 2019 adalah Kepulauan Bangka Belitung dengan angka koefisien variasi sebesar 0,31% (Gambar 2).

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Jagung Pipilan, Oktober 2019



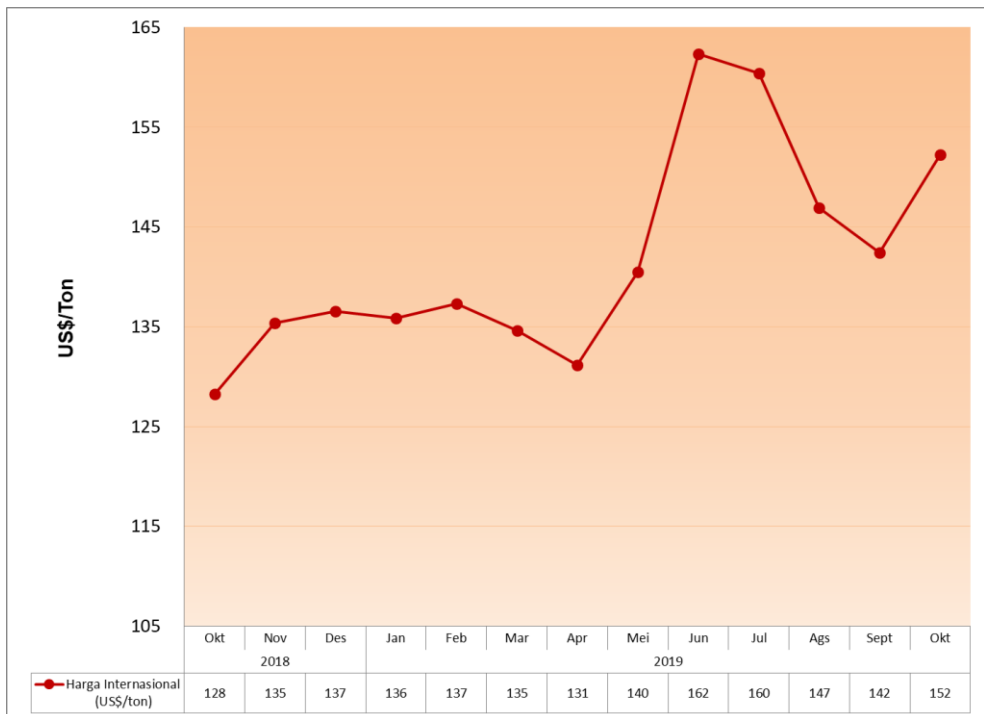
Sumber: Kementerian Pertanian (Oktober 2019), diolah.

1.2. Perkembangan Harga Internasional

Harga rata-rata jagung dunia pada Oktober 2019 mengalami kenaikan sebesar 6,86% dari harga USD 142/ton pada bulan September 2019 menjadi USD 152/ton pada Oktober 2019. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu yakni, Oktober 2018 sebesar USD 128/ton, maka harga pada bulan ini mengalami kenaikan yang lebih besar yakni 18,68% (Gambar 3). Pergerakan harga jagung dunia dalam satu tahun terakhir lebih berfluktuasi dibandingkan dengan pergerakan harga jagung domestik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien keragaman harga jagung dunia pada periode Oktober 2018 – Oktober 2019 sebesar 7,55%. Sementara pada periode yang sama, koefisien keragaman harga jagung domestik sedikit lebih stabil dengan angka koefisien variasi sebesar 4,03%. Dinamika harga jagung dunia pada satu tahun terakhir ini lebih

berfluktuasi dibandingkan dengan dinamika harga jagung dunia pada periode yang sama tahun lalu. Pada periode November 2017 – Oktober 2018, Koefisien Keragaman harga jagung dunia sebesar 5,69%, sementara pada periode November 2018 – Oktober 2019 koefisien keragaman harga jagung dunia meningkat menjadi 7,24%.

Gambar 3. Perkembangan Harga Jagung Dunia 2018 - 2019



Sumber: CBOT (Oktober 2019), diolah.

Harga jagung dunia, berdasarkan harga di bursa komoditas Amerika Serikat (CBOT), pada bulan Oktober 2019 mengalami kenaikan. Kenaikan harga tersebut dikarenakan menurunnya jumlah panen jagung di Amerika, yang diikuti dengan meningkatnya permintaan jagung, terutama untuk bahan baku pakan ternak dan residu. Produksi jagung di Amerika, berdasarkan laporan dari USDA, diperkirakan sebesar 13,78 milyar bushel atau mengalami penurunan sebesar 20 juta dikarenakan menurunnya area panen jagung. Sementara itu, kebutuhan jagung untuk pakan ternak dan penggunaan residu, diperkirakan meningkat sebesar 125 juta bushel (USDA, Oktober 2019).

1.3. PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN KONSUMSI DI DALAM NEGERI

Produksi

Berdasarkan data prognosa produksi dan kebutuhan jagung nasional tahun 2019 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian, perkiraan persediaan produksi jagung pipilan kering (JPK) dengan kadar air 15% pada tahun 2019 mencapai 28,71 juta ton. Produksi jagung terbesar pada tahun ini diperkirakan terjadi pada bulan Februari 2019 yang mencapai 4,18 juta ton. Sementara itu, produksi jagung terkecil diperkirakan terjadi pada bulan Desember 2019. Pada bulan Oktober 2019 persediaan produksi jagung diperkirakan berkisar 1,92 juta ton atau sedikit meningkat jika dibandingkan dengan perkiraan produksi pada bulan September 2019 (Tabel 1).

Selama bulan Oktober diprediksi akan terjadi panen jagung, namun musim kemarau berkepanjangan menghambat panen jagung di beberapa wilayah, terutama untuk jagung yang ditanam di lahan non irigasi, yang mengalami kekurangan pasokan air. Namun, petani masih tetap menanam jagung di wilayah yang masih memiliki air (di lahan sawah irigasi). Dengan demikian, realisasi panen jagung diperkirakan mengalami penurunan dibandingkan dengan perkiraan awalnya (pikiran-rakyat.com, 2019).

Tabel 1. Prognosa Produksi dan Kebutuhan Jagung Nasional Tahun 2019

(Ribuan Ton)				
Bulan	Persediaan Produksi JPK ka 15%	Perkiraan Kebutuhan	Perkiraan Neraca Domestik	Perkiraan Neraca Kumulatif
1	2	3	4=2-3	5=Stok Awal+4
Stok Awal				-
Jan-19	3.531	1.666	1.864	1.864
Feb-19	4.183	1.849	2.334	4.198
Mar-19	3.792	1.739	2.053	6.251
Apr-19	2.501	1.612	889	7.140
Mei-19	1.814	1.588	226	7.366
Jun-19	1.839	1.574	264	7.631
Jul-19	1.803	1.572	230	7.861
Agu-19	1.858	1.575	283	8.144
Sep-19	1.904	1.607	297	8.441
Okt-19	1.916	1.593	323	8.764
Nov-19	1.899	1.578	321	9.085
Des-19	1.671	1.565	106	9.191
Total 2019	28.710	19.519	9.191	9.191

Sumber: Kementerian Pertanian, 2019.

Konsumsi

Sementara itu, kebutuhan jagung untuk tahun 2019 diperkirakan mencapai 19,52 juta ton. Jika dibandingkan dengan perkiraan produksi jagung yang mencapai 28,71 juta ton pada tahun 2019, maka diperkirakan pada tahun ini akan terdapat surplus jagung sebanyak 9,2 juta ton. Lebih lanjut, berdasarkan proyeksi tersebut, kebutuhan jagung pada bulan Oktober 2019 diperkirakan mencapai 1,59 juta ton. Jika dibandingkan dengan perkiraan jumlah produksi pada bulan yang sama, maka kebutuhan jagung pada bulan Oktober 2019 masih dapat dipenuhi oleh produksi jagung di dalam negeri.

Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian, kebutuhan jagung terdiri dari:

- 1) Konsumsi langsung Rumah Tangga sebesar 1,60 kg/kap/tahun (Susenas Triwulan I 2018, sementara);
- 2) Kebutuhan jagung untuk industri pakan sebesar 8,59 juta ton (Direktorat Pakan Ditjen PKH Kementan, 2018);
- 3) Kebutuhan pakan ternak lokal sebesar 2,92 juta ton (Ditjen PKH Kementan);
- 4) Kebutuhan benih sebesar 133,6 ribu ton (merupakan perhitungan kebutuhan benih 20 kg/ha dari luas tanam 6,680 juta ha); dan
- 5) Kebutuhan industri pangan sebesar 6,01 juta ton (Kajian Tabel Input output 2005, Pusdatin Kementan).

1.4. PERKEMBANGAN EKSPOR – IMPOR JAGUNG

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis jagung yang paling banyak diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) *HS 07.10.400.000 Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen*; (2) *HS 10.05.100.000 Maize (corn), seed*; (3) *HS 10.05.901.000 Popcorn, other than seed*; dan (4) *10.05.909.000 Other maize (corn), other than seeds*.

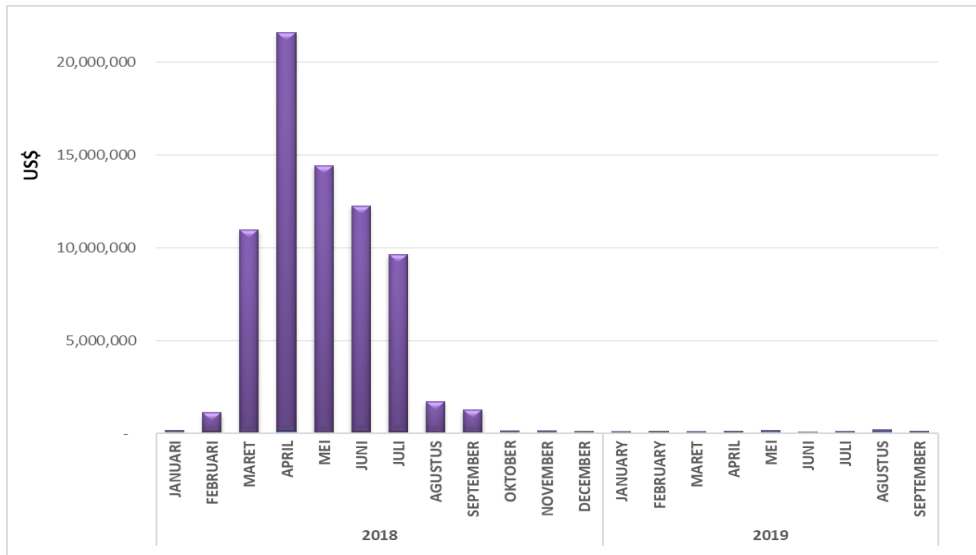
Realisasi Ekspor Jagung

Ekspor jagung dari Indonesia sempat mengalami kenaikan pada tahun 2018, pada saat produksi jagung di dalam negeri cukup melimpah. Pada tahun 2019, ekspor jagung mulai mengalami penurunan yang cukup signifikan. Penurunan ini mulai terjadi sejak bulan Agustus 2018 dan terus menurun hingga bulan tahun 2019.

Meskipun dalam jumlah kecil, Indonesia tetap melakukan ekspor jagung. Ekspor jagung pada bulan September 2019 mengalami penurunan yang cukup besar jika dibandingkan dengan ekspor jagung pada bulan Agustus 2019. Pada bulan September 2019, nilai ekspor

jagung dari Indonesia sebesar 132.766 USD, atau mengalami penurunan 38,6% jika dibandingkan dengan nilai ekspor pada bulan Agustus 2019 sebesar 216.238 USD (Gambar 4).

**Gambar 4. Total Nilai Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari 2018 – September 2019
(dalam US\$)**



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019 (diolah).

Menurunnya nilai ekspor sejalan dengan volume ekspor jagung yang juga mengalami penurunan pada bulan September 2019 menjadi sekitar 188 ton. Jika dibandingkan dengan volume ekspor pada bulan Agustus 2019 sebesar 364 ton, maka terjadi penurunan volume ekspor sebesar 48,27% (Tabel 2). Adapun jenis jagung yang paling banyak diekspor adalah jenis jagung dengan kode HS 10.05.909.000 (*Other maize (corn), other than seeds*), dengan negara tujuan ekspor utama adalah Jepang.

Tabel 2.

Total Volume Ekspor Jagung dari Indonesia, September 2018 – September 2019 (Kg)

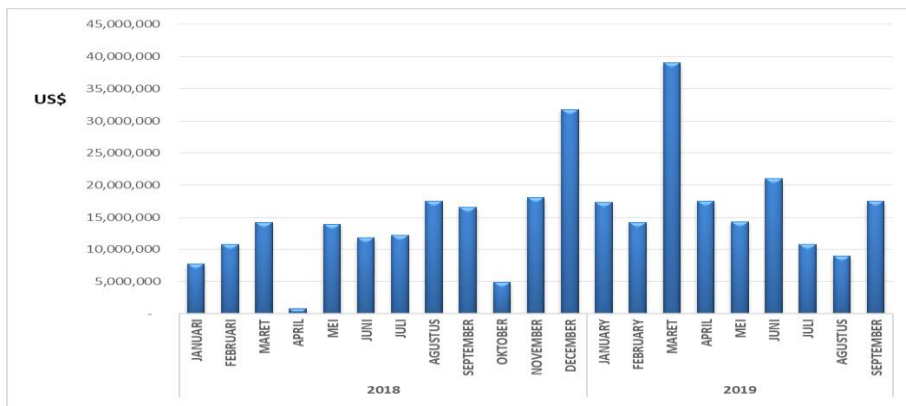
HS 2012	URAIAN HS 2012	2018				2019								
		SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER	DECEMBER	JANUARY	FEBRUARY	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER
0710400000	Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen (HS 0710400000)	18,516	103,889	88,831	56,712	55,596	56,857	46,969	63,365	96,738	58,225	22,744	84,035	38,608
1005100000	Maize (corn), seed (HS 1005100000)	-	3	-	-	10	12	20	-	21	40	40	5	1,685
1005901000	Popcorn, oth than seed (HS 1005901000)	2,960	9,486	5,420	25	100	4,877	960	2,110	5,393	7,902	4,687	4,494	1,000
1005909000	Oth maize (corn), oth than seeds (HS 1005909000)	4,038,534	149,140	172,246	127,290	168,630	66,064	125,919	111,830	128,220	79,500	182,850	276,233	147,386
	TOTAL	4,060,010	262,518	266,497	184,027	224,336	127,810	173,867	177,305	230,372	145,667	210,321	364,767	188,678

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019 (diolah).

Realisasi Impor Jagung

Secara umum, impor jagung yang dilakukan sejak tahun 2018 hingga saat ini, cukup besar, dan terus meningkat sejak bulan Desember 2018 hingga bulan Maret 2019. Impor terkecil sejak tahun 2018 terdapat pada bulan April 2018, dimana pada saat bulan tersebut produksi jagung di dalam negeri cukup melimpah. Sementara itu, peningkatan impor mulai terjadi sejak bulan Desember 2018 hingga bulan Maret 2019, dimana pada periode tersebut, pemerintah sudah membuka keran impor jagung untuk memenuhi kebutuhan jagung di dalam negeri, terutama kebutuhan pakan ternak yang tidak dapat dipenuhi oleh produksi jagung di dalam negeri.

Gambar 5. Total Nilai Impor Jagung ke Indonesia, Januari 2018 – September 2019 (dalam US\$)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019 (diolah).

Pada bulan September 2019, impor jagung mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan impor pada bulan sebelumnya. Nilai impor jagung pada bulan September 2019 sebesar USD 17,51 juta atau mengalami kenaikan sebesar 95,2% jika dibandingkan dengan impor pada bulan Agustus 2019. Sementara itu, volume impor jagung pada bulan September 2019 mencapai 85.160 ton atau meningkat sebesar 98,33% jika dibandingkan dengan volume impor pada Agustus 2019 sebesar 42.937 ton (Tabel 3). Peningkatan realisasi impor pada bulan September 2019 dilakukan untuk mengatasi kekurangan jagung di dalam negeri dikarenakan musim kemarau berkepanjangan yang menghambat produksi jagung di beberapa daerah, sehingga berkurangnya stok jagung di dalam negeri.

Sekitar 90% dari seluruh jagung yang diimpor merupakan jagung dengan kode HS 10.05.909.000 yakni jagung selain benih (*Other maize (corn), other than seeds*). Secara umum, impor jagung terbesar berasal dari Argentina dan Australia. Namun impor terbesar pada bulan September 2019 berasal dari Argentina.

**Tabel 3. Total Volume Impor Jagung dari Indonesia, September 2018 – September 2019
(dalam Kg)**

HS 2012	URAIAN HS 2012	2018				2019								
		SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER	DECEMBER	JANUARY	FEBRUARY	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER
0710400000	Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen (HS 0710400000)	68,030	60,668	114,108	107,909	105,283	67,752	112,560	138,023	9,127	82,435	102,748	81,152	56,246
1005100000	Maize (corn), seed (HS 1005100000)	9,664	4,341	14,049	1,531	6,311	15,198	38,774	28,850	5,440	500	10,382	7,834	6
1005901000	Popcorn, oth than seed (HS 1005901000)	427,977	897,553	337,336	553,942	372,862	508,617	565,873	587,749	782,138	416,992	959,654	323,924	484,126
1005909000	Oth maize (corn), oth than seeds (HS 1005909000)	72,272,550	20,470,001	84,062,319	149,415,540	83,723,190	68,072,000	176,588,264	81,630,212	66,464,088	100,792,000	50,208,758	42,525,000	84,620,000
	TOTAL	72,778,221	21,432,563	84,527,812	150,078,922	84,207,646	84,207,646	177,305,471	82,384,834	67,260,793	101,291,927	51,281,542	42,937,910	85,160,378

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019 (diolah).

1.5. ISU DAN KEBIJAKAN TERKAIT

a. Internal

Pada pertengahan bulan Agustus 2019, pemerintah (Kementerian Perdagangan) menyatakan siap untuk mengeluarkan izin impor jagung dalam waktu dekat. Hal tersebut perlu dilakukan sebagai antisipasi dari tingginya harga jagung di dalam negeri, dan

ketersediaan jagung yang mulai berkurang dampak dari musim kering berkepanjangan yang mengganggu panen jagung di dalam negeri. Namun, izin tersebut bergantung dari rekomendasi dari kementerian teknis yakni Kementerian Pertanian (bisnis.com, 2019).

b. Eksternal

Berdasarkan laporan USDA pada bulan Oktober 2019, stok akhir jagung diperkirakan mengalami penurunan dibandingkan dengan bulan September 2019. Produksi jagung di Amerika diprediksi mengalami penurunan. Sementara itu, ekspor jagung dari Amerika juga diprediksi mengalami penurunan, sebagai dampak dari menurunnya stok jagung di Amerika dan harga jagung Amerika yang kurang kompetitif. Di sisi lain, permintaan jagung untuk penggunaan bahan baku ethanol juga mengalami penurunan, namun permintaan jagung untuk pakan ternak dan penggunaan residu diprediksi mengalami peningkatan.

Secara global, perdagangan jagung di dunia turut memengaruhi perkiraan stok akhir jagung di dunia pada tahun ini. Beberapa negara mengalami peningkatan ekspor, seperti Brazil yang mengalami peningkatan ekspor sejak bulan Maret tahun ini, bahkan pada bulan Juli hingga September, Brazil telah mengekspor hampir 20 juta ton jagung, dengan pengiriman terbesar ke pasar – pasar yang awalnya dimiliki Amerika Serikat, antara lain Jepang, Korea Selatan, Meksiko dan Kolombia. Sementara itu, beberapa negara mengalami penurunan impor jagung seperti, Arab Saudi, Meksiko, Venezuela, Kuba, dan Bangladesh. Dengan demikian, stok akhir jagung secara global diperkirakan sebesar 302,6 juta ton atau mengalami penurunan sebesar 3,7 juta ton dibandingkan dengan stok pada bulan lalu.

(World Agricultural Supply and Demand Estimates, USDA, Oktober 2019)

Disusun oleh: Ratna A Carolina



K E D E L A I

Informasi Utama

- Harga rata-rata nasional kedelai lokal pada bulan Oktober 2019 sebesar Rp. 9.988/kg, mengalami penurunan sebesar 0.12% jika dibandingkan harga rata-rata kedelai Lokal pada bulan September 2019 yang sebesar Rp. 10.001/kg. Jika dibandingkan dengan harga rata-rata kedelai nasional pada bulan Oktober 2018 sebesar 10.821/kg, terjadi penurunan harga sebesar 7.70%.
- Harga kedelai dunia pada bulan Oktober 2019 sebesar USD 327 mengalami kenaikan sebesar 5,8% jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2019 sebesar USD 309. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2018, harga kedelai dunia mengalami kenaikan sebesar 3.5 %.

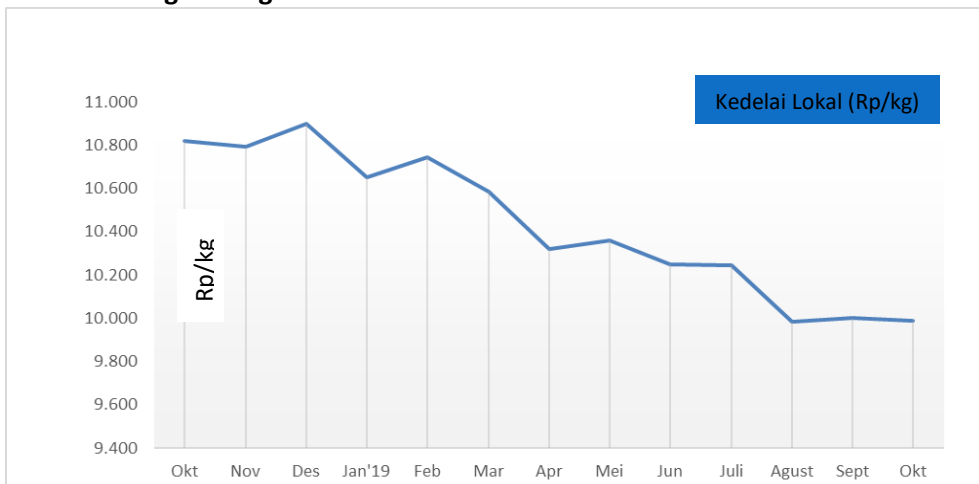
PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Menurut data Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, Harga rata-rata nasional kedelai lokal pada bulan Oktober 2019 sebesar Rp. 9.988/kg, mengalami penurunan sebesar 0.12% jika dibandingkan harga rata-rata kedelai Lokal pada bulan September 2019 yang sebesar Rp. 10.001/kg. Jika dibandingkan dengan harga rata-rata kedelai nasional pada bulan Oktober 2018 sebesar 10.821/kg, terjadi penurunan harga sebesar 7.70%. (**Gambar 1**)

Berdasarkan data yang sama, pada bulan Oktober 2019 wilayah dimana harga kedelai lokalnya relatif tinggi berada di wilayah Indonesia bagian timur, seperti Manokwari, Jayapura dan Mamuju dengan harga eceran tertinggi sebesar Rp. 15.576 /kg di Manokwari. Sementara itu, harga eceran yang relatif rendah terjadi di beberapa kota, seperti Yogyakarta, Semarang dan Surabaya dengan harga eceran terendah sebesar Rp 8.179/kg di Yogyakarta.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Lokal Bulan Oktober 2018 – Oktober 2019

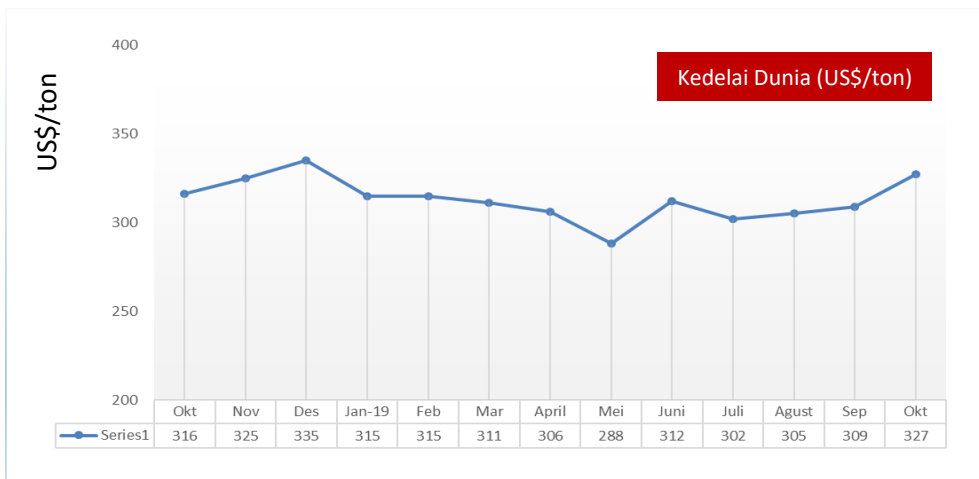


Sumber: Kementerian Pertanian, diolah

1.2 Perkembangan Pasar Dunia

Harga kedelai dunia pada bulan Oktober 2019 sebesar USD 327 mengalami kenaikan sebesar 5,8% jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2019 sebesar USD 309. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2018, harga kedelai dunia mengalami kenaikan sebesar 3.5 %. (**Gambar 2**)

Gambar 2.
Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Dunia Bulan Oktober 2018 –Oktober 2019



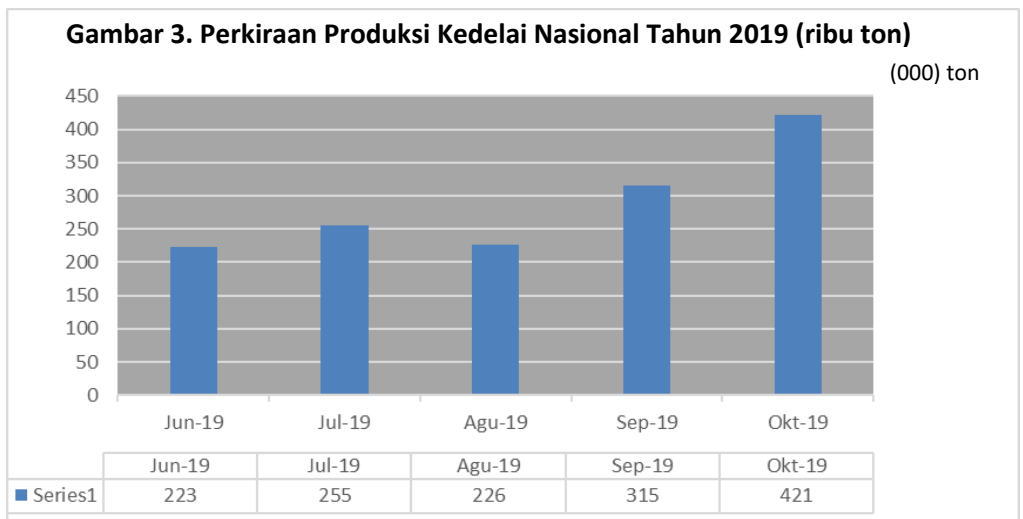
Sumber: Chicago Board Of Trade/CBOT (Oktober 2019),

China menawarkan kuota impor bebas tarif sebanyak 10 juta ton kepada pabrik lokal dan internasional yang menggunakan bahan baku kedelai untuk mendatangkan komoditas pertanian itu dari Amerika Serikat (AS). Sumber Reuters mengatakan, dalam sebuah pertemuan dengan pelaku usaha, Komisi Pembangunan dan Reformasi Nasional China memberi penawaran kuota untuk mengimpor kedelai AS kepada perusahaan milik negara, swasta, dan multinasional. pertemuan itu terjadi setelah sehari sebelumnya Presiden AS Donald Trump mengatakan, China telah setuju untuk membeli hingga US\$ 50 miliar produk pertanian AS setiap tahun selama pembicaraan perdagangan awal bulan ini. Tapi, para traders di Singapura mengungkapkan kepada Reuters, seminggu setelah pembicaraan perdagangan dengan AS, China membeli setidaknya delapan kargo atau 480.000 ton kedelai dari Brasil senilai US\$ 173 juta dan menjauhi pasar AS. (*Kontan*, 22 Oktober 2019)

1.3 PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN KEBUTUHAN

a. Produksi

Berdasarkan prognosa Produksi dan Kebutuhan Pangan Pokok/ Strategis Tahun 2019 dari Kementerian Pertanian, perkiraan produksi kedelai tahun 2019 ini sebesar 2.800 ribu ton. Data sementara Kementerian Pertanian, bulan Januari hingga Oktober 2019 ini perkiraan produksi kedelai sebesar 2.477 ribu ton, sedangkan untuk bulan Oktober 2019 perkiraan produksi kedelai sebesar 421 ribu ton mengalami kenaikan sebesar 33.65% jika dibandingkan dengan bulan September 2019 sebesar 315 ribu ton. (**Gambar 3**)

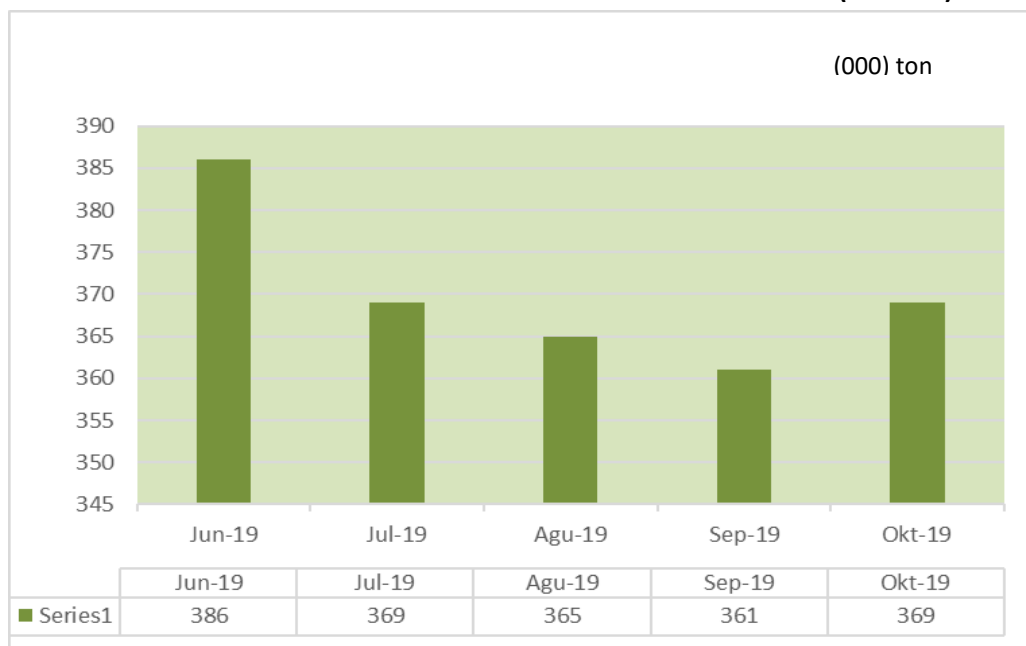


Sumber: BPS dan Kementan (Oktober, 2019),diolah.

b. Kebutuhan

Berdasarkan prognosa Produksi dan Kebutuhan Pangan Pokok/ Strategis Tahun 2019 dari Kementerian Pertanian, perkiraan kebutuhan kedelai tahun 2019 ini sebesar 4.401 ribu ton. Data sementara Kementerian Pertanian, bulan Januari hingga Oktober 2019 ini perkiraan kebutuhan kedelai sebesar 3.676 ribu ton, sedangkan untuk bulan Oktober 2019 perkiraan kebutuhan kedelai sebesar 369 ribu ton mengalami kenaikan sebesar 2.22% jika dibandingkan dengan bulan September 2019 sebesar 361 ribu ton (**Gambar 4**)

Gambar 4. Perkiraan Kebutuhan Kedelai Nasional Tahun 2019 (ribu ton)



Sumber: BPS dan Kementan (Oktober, 2019) diolah.

Kementerian Pertanian (Kementan) didukung oleh Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian dan Perum Bulog mendorong promosi konsumsi kedelai lokal untuk mengurangi ketergantungan kedelai impor. Langkah itu diharapkan memberi efek positif terhadap kesehatan postur perekonomian.

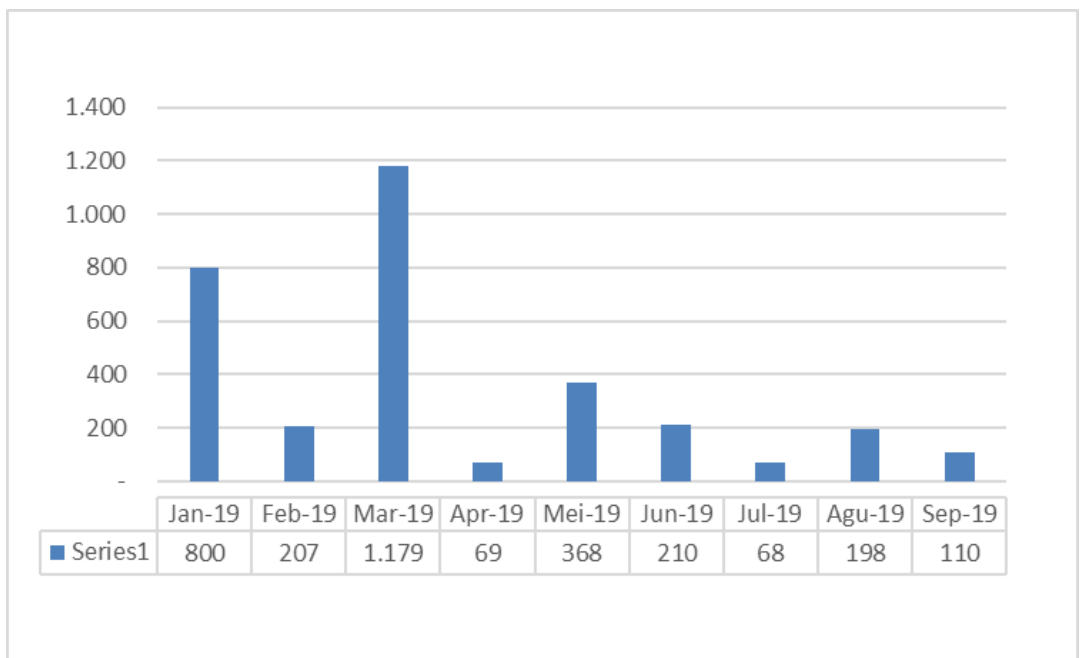
Asisten Deputi Pangan dan Pertanian Kemenko Bidang Perekonomian Darto Wahab mengemukakan kebutuhan kedelai untuk konsumsi masyarakat cukup tinggi sekitar 4,4 juta ton atau setara Rp20 triliun. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat harus

didatangkan dari luar atau impor yakni Amerika Serikat sekitar 3,3 juta ton. Menurut Darto Wahab, pemerintah harus terus mendorong petani tanam kedelai yang kadar proteinnya lebih tinggi dibanding kedelai impor. Selanjutnya kita koneksikan dan promosikan untuk kebutuhan sehari-hari di rumah sakit, sekolah, TNI, Polri, hotel, kafe dan komunitas khusus lainnya. Melalui pasar khusus seperti rumah sakit, sekolah, TNI, Polri dan lainnya itu, petani akan terbantu dan masih bisa menjual dengan harga Rp6.800 per kilogram. Dengan pasar khusus perekonomian masyarakat khususnya petani akan bergerak, pengepul dan industri hilirnya pun berkembang. Masyarakat yang mengkonsumsi kedelai lokal juga sehat. (Medcom, 02 Oktober 2019)

1.4 PERKEMBANGAN VOLUME EKSPOR DAN IMPOR KOMODITI KEDELAJ

Volume Ekspor kedelai bulan September 2019 sebesar 110 ton mengalami penurunan sebesar 44,5% dibandingkan dengan bulan Agustus 2019 sebesar 198 ton. Sementara total volume ekspor kedelai tahun 2019 (Januari-September) mencapai 3.097 ton. (Gambar 5)

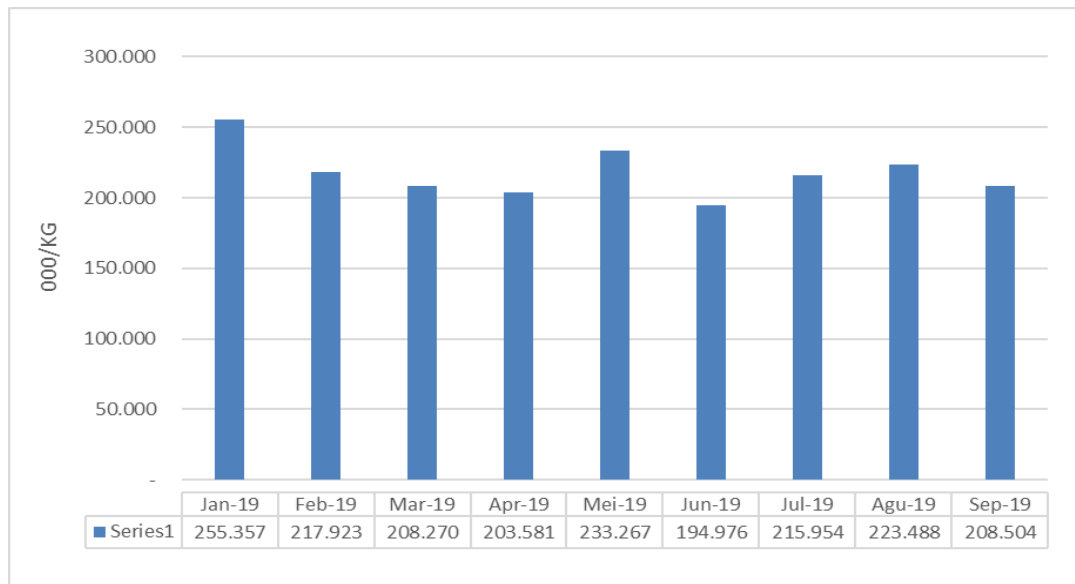
Gambar 5. Volume Ekspor Kedelai Tahun 2019 (Ribu Ton)



Sumber : PDSI, Kemendag (Oktober, 2019) diolah

Volume Impor Kedelai bulan September 2019 sebesar 208.504 ton mengalami penurunan sebesar 6,70% dibandingkan dengan bulan Agustus 2019 sebesar 223.488 ton. Sementara total volume impor kedelai tahun 2019 (Januari-September) mencapai 1.961.320 ton. **(Gambar 6)**

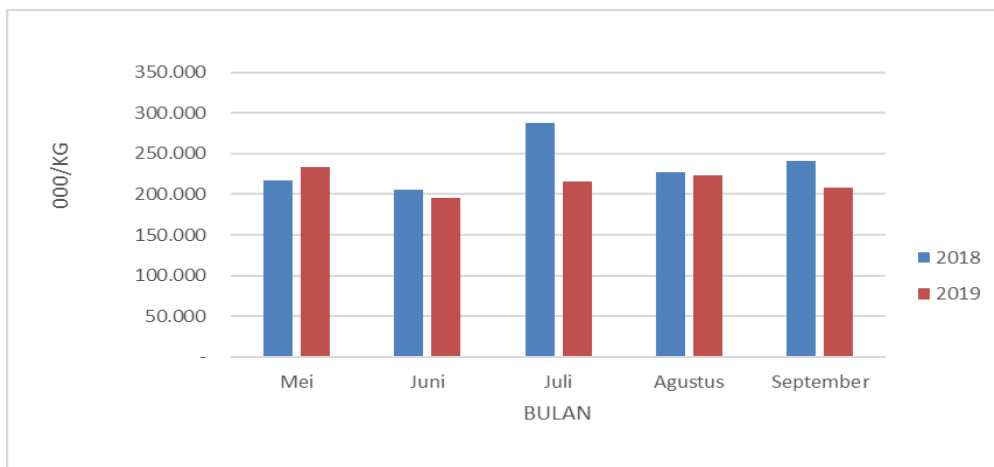
Gambar 6. Volume Impor Kedelai Tahun 2019 (Ribu Ton)



Sumber : PDSI, Kemendag (Oktober, 2019) diolah

Pada bulan Juni 2019 impor kedelai sebesar 194 ribu ton mengalami penurunan sebesar 16% jika dibandingkan Mei 2019, tetapi jika dibandingkan Juni 2018 nilai impor juga mengalami penurunan sebesar 5%. Impor kedelai pada bulan Juli 2019 sebesar 215 ribu ton, jika dibandingkan dengan bulan Juni 2019 sebesar 194 ribu ton mengalami kenaikan sebesar 11%. Pada bulan Agustus 2019 Impor kedelai sebesar 223 ribu ton mengalami kenaikan 3% jika dibandingkan Juli 2019, tetapi jika dibandingkan Agustus 2018 impor mengalami penurunan sebesar 2%. Pada bulan September 2019 Impor kedelai sebesar 208 ribu ton mengalami penurunan 7% jika dibandingkan Agustus 2019, jika dibandingkan September 2018 impor mengalami penurunan sebesar 13%. **(Gambar 7)**

Gambar 7. Perkembangan Impor Kedelai (Ton)



Sumber : BPS (diolah PDSI Kementerian Perdagangan)

Impor kedelai China pada bulan September turun 13,5% dari bulan sebelumnya. Penurunan ini disebabkan lantaran permintaan pakan ternak utamanya babi yang melandai. Data kepabeaian setempat menunjukkan, China merupakan pasar utama kedelai dunia. Negara ini mendatangkan 8,2 juta ton biji minyak pada bulan September, turun dari 9,48 juta ton bulan lalu. Namun, angka itu di atas 8,01 juta ton pada bulan yang sama tahun lalu. Dalam beberapa minggu terakhir, importir Tiongkok telah membeli lebih banyak kedelai AS, mengikuti pengabaian pemerintah atas tarif tambahan, sebagai bagian dari isyarat niat baik menjelang pembicaraan perdagangan antara kedua negara. Sembilan bulan pertama tahun ini, China membeli 64,511 juta ton kedelai, turun 7,9% dari periode yang sama tahun lalu, dari data bea cukai yang di tunjukkan. (*Kontan*, 14 Oktober 2019)

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

a. Internal

- Sistem tanam tumpang sisip atau *relay cropping* menjadi salah satu upaya untuk mengejar target peningkatan produksi [kedelai](#) pada tahun ini dan tahun-tahun berikutnya. Direktur Aneka Kacang dan Umbi, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, Amirudin Pohan menjelaskan dengan sistem tumpang sisip atau tusip sebidang lahan akan ditanami dua atau lebih jenis tanaman dengan pengaturan pada waktu panen dan tanamnya. Menurut Amirudin, cara kerja Tusip itu caranya

menyisipkan tanaman kedelai pada tanaman lainnya, untuk waktunya yang paling baik pada saat menjelang panen tanam lainnya tersebut dengan tumpang sisip kedelai dengan tanaman lain sangat memungkinkan dilakukan pada Oktober ini. Contohnya dengan tanaman jagung yang panen diperkirakan cukup luas di akhir bulan. Penanaman tersebut potensinya baik pada pertanaman jagung dari bantuan pemerintah maupun tanaman swadaya petani. Adapun beberapa alasan kenapa saat ini menjadi kesempatan bagus untuk tusip kedelai. Antara lain, mengingat petani sudah sering melakukan tusip tanaman satu dengan yang lainnya sehingga tidak perlu ada pembelajaran, lalu adapula bantuan benih dan pupuk dari Kementan untuk tanaman kedelai masih tersedia dan bisa segera dimanfaatkan, karena bantuan pemerintah maupun swadaya yang akan panen dalam waktu dekat ini cukup luas. Kementan juga menargetkan luas tanam kedelai pada tahun ini bisa mencapai 600.000 ribu hektare atau dua kali lipat dari tahun sebelumnya. *(Ekonomi Bisnis, 19 Oktober 2019).*

- Tingginya penggunaan kedelai impor sebagai bahan baku pembuatan tempe dan tahu mulai meresahkan petani kedelai lokal. Oleh karena itu perlu ada terobosan untuk menciptakan pasar bagi kedelai lokal, salah satunya melalui pengembangan program kemitraan antara petani sebagai produsen dengan industri sebagai pengguna. Demikian disampaikan Penjabat Sekda DIY, Arofa Noor Indriani saat membuka acara FGD tentang Kebijakan Pemenuhan Kebutuhan Kedelai Lokal, di Yogyakarta. Menurut Arofa, konsumen menggunakan kedelai impor karena selain ketersediaan dalam negeri belum mencukupi, juga karena harga kedelai impor lebih murah. Padahal kualitas kedelai lokal lebih baik dari kedelai impor. Untuk membangun kembali minat konsumen pada penggunaan kedelai lokal, maka pemerintah mensinkronkan pengembangan produksi kedelai dengan kebutuhan pengguna. Selain itu, perlu juga menjalin model kemitraan antara petani dengan industri pengguna untuk memastikan pasar kedelai lokal. *(Pemda DIY, 23 Oktober 2019)*
- Program Kementerian Pertanian yang membantu memanfaatkan bekas lahan galian pasar menjadi produktif menuai hasil yang menggembirakan. Lahan bekas galian pasir yang merupakan lahan marginal di Desa Cibulan Kecamatan Cidahu, Kabupaten Kuningan menjadi sentra produksi kedelai, bahkan kini akan diupayakan menjadi destinasi agrowisata yang disukai oleh pelancong. Wakil Bupati Kuningan Rido Suganda mengatakan kedelai akan jadi ikon Desa Cibulan juga ikon Kabupaten Kuningan. Usaha tani pertanaman kedelai di lahan bekas galian pasir telah

menjadikan Desa Cibulan sebagai Juara Desa Teladan se-Provinsi Jawa Barat. Rido menginginkan kekuatan pertanian untuk Provinsi Jawa Barat berciri inovasi teknologi. Salah satunya dengan membuat tanah berpasir produktif dengan produktivitas yang tinggi. Sementara itu, Kepala Desa Cibulan, Iwan Gunawan menyebutkan hasil olahan kedelai yang sudah dipasarkan harus segera diperluas ke kecamatan lain yang bersebelahan dengan Kecamatan Cidahu. Menurut mereka, optimisme ini bisa diwujudkan karena tingginya perhatian Kementan. Ada bantuan benih sebanyak 10 ton untuk 200 hektare, tentunya bisa mendongkrak produksi kedelai di Cibulan. Apabila hasil panen kedua yang lalu sebesar 1,4 ton per ha, maka kalau pada angka yang sama dihasilkan dari luasan 200 ha itu ada produksi sekitar 300 ton. Itu berarti separuh dari kebutuhan kedelai Kabupaten Kuningan untuk sekali panen bisa tercukupi dari petani sendiri. Dengan demikian, untuk satu bulan petani dari Desa Cibulan ini bisa memasok sebanyak 250 ton. Hasil ini sangat luar biasa sehingga pemerintah akan dorong terus agar kebutuhan kedelai untuk masyarakat Kabupaten Kuningan bisa terpenuhi dari petani sendiri. (*Pilar Pertanian, 23 Oktober 2019*)

b. Eksternal

- Kedelai mendapat dukungan dari data penjualan ekspor mingguan yang kuat bersama dengan isu tentang hasil A.S., dikarenakan salju yang turun baru-baru ini di Minnesota dan North Dakota. Departemen Pertanian AS (USDA) dijadwalkan untuk merilis perkiraan panen bulanan yang diperbarui pada 8 November.
- Dalam laporan penjualan ekspor mingguannya, USDA menempatkan penjualan ekspor kedelai A.S terakhir pada minggu tanggal 10 Oktober hanya di atas 1,6 juta ton, penjualan tersebut sangat diatas ekspektasi perdagangan. Tapi tetap saja importir China telah sibuk memesan pembelian baru kedelai dari Brasil minggu ini, meskipun pengumuman Gedung Putih bahwa Cina telah setuju untuk membeli hingga \$ 50 miliar produk pertanian AS setiap tahun selama pembicaraan perdagangan minggu lalu. Maka hasil pembelian dari Brasil bukan Amerika Serikat, lebih menunjukkan bahwa pembelian China lebih didorong oleh harga daripada kebijakan sejak perjanjian perdagangan awal pekan lalu yang diharapkan oleh Presiden AS Donald Trump akan ditandatangani bulan depan. (*CNBC, 20 Oktober 2019*)

Disusun Oleh: Asih Yulianti dan Rizki Sarika Edelina

MINYAK GORENG

Informasi Utama

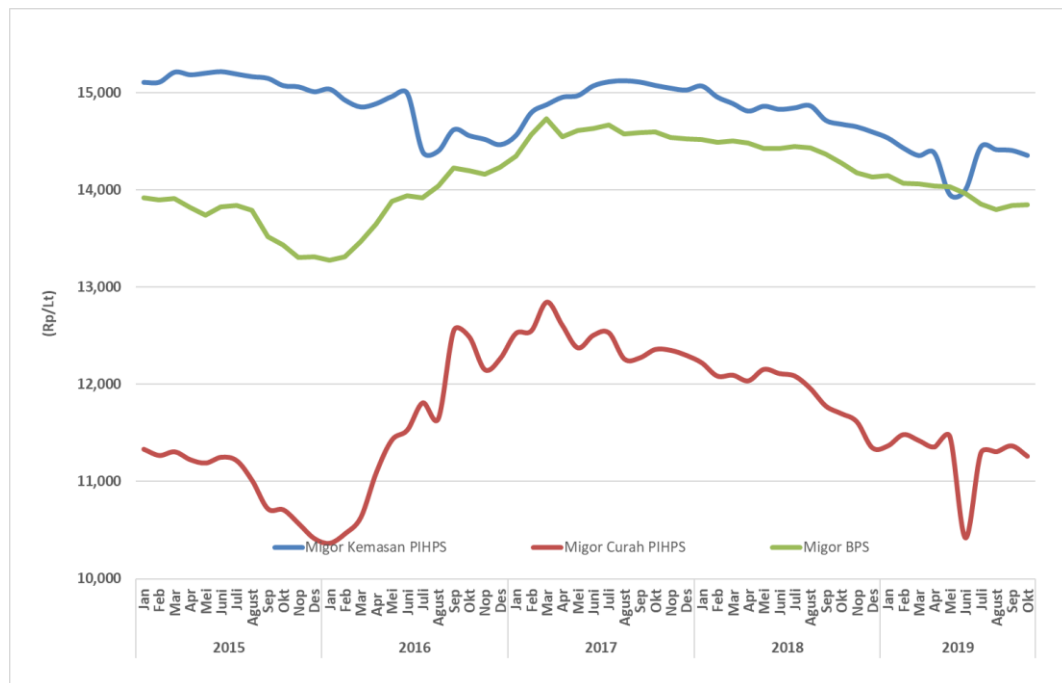
- Harga minyak goreng dalam negeri pada bulan Oktober 2019 mengalami peningkatan sebesar 0,06% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, dan mengalami penurunan sebesar -2,98% jika dibandingkan dengan harga Oktober 2018.
- Harga minyak goreng relatif stabil selama bulan Oktober 2018 – Oktober 2019 dengan adanya sedikit peningkatan koefisien keragaman (KK), dimana KK yang diperoleh sebesar 1,06%.
- Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah berdasarkan data PIHPS pada bulan Oktober 2019 mengalami penurunan dari bulan sebelumnya dengan KK harga antar wilayah sebesar 13,41% dan disparitas harga minyak goreng kemasan pada Oktober 2019 juga menurun dengan KK sebesar 9,58%.
- Harga CPO (*Crude Palm Oil*) dunia mengalami peningkatan sebesar 1,88% pada bulan Oktober 2019 sedangkan harga RBD (*Refined, Bleached and Deodorized*) mengalami peningkatan sebesar 1,78% dibandingkan dengan bulan sebelumnya.



PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga domestik

a. Perkembangan Harga Domestik



Gambar 1. Perkembangan Harga Minyak Eceran Goreng Curah dan Kemasan(Rp/Lt)

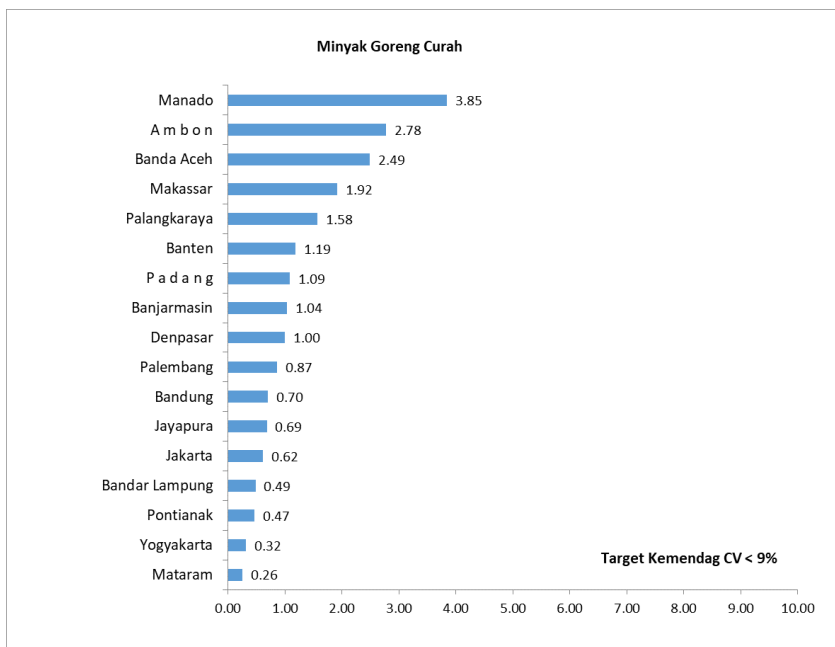
Sumber: BPS dan PIHPS (2019), diolah

Berdasarkan data BPS, harga minyak goreng nasional menunjukkan peningkatan pada bulan Oktober 2019 seperti yang terlihat pada grafik harga BPS pada Gambar 1. Harga minyak goreng nasional meningkat sebesar 0,06% dibandingkan dengan harga pada bulan September 2019 yang sebesar Rp. 13.838,-/lt. Harga minyak goreng nasional pada bulan Oktober 2019 sebesar Rp. 13.846,-/lt harga tersebut menunjukkan penurunan harga sebesar -2,98% dibandingkan dengan bulan yang sama pada tahun 2018.

Berdasarkan sumber yang sama, harga rata-rata minyak goreng nasional pada periode Oktober 2018 – Oktober 2019 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan periode September 2018 – September 2019. Harga rata-rata minyak goreng pada periode Oktober 2018 – Oktober 2019 sebesar Rp. 14.017,-/lt, sedangkan pada periode September 2018 – September 2019 sebesar Rp. 14.057,-/lt. Koefisien keragaman pada periode Oktober 2018

– Oktober 2019 sebesar 1,06% mengalami penurunan jika dibandingkan dengan periode September 2018 – September 2019 yang memiliki koefisien keragaman sebesar 1,19%. Nilai ini menunjukkan fluktuasi harga rata-rata nasional yang masih di bawah batas aman fluktuasi sebesar 9%. Nilai batas aman ini berlaku baik untuk minyak goreng curah maupun minyak goreng kemasan.

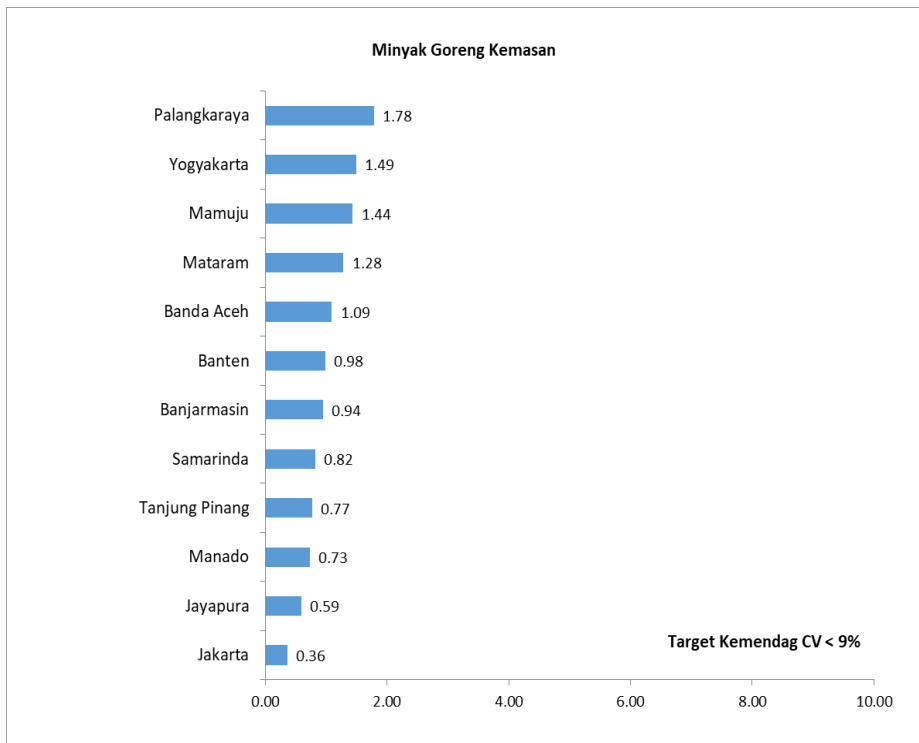
Berdasarkan data PIHPS yang telah diolah, disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah di Indonesia mengalami penurunan pada bulan Oktober 2019 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Koefisien keragaman pada bulan Oktober 2019 sebesar 13,41%, turun dari bulan September 2019 dengan koefisien keragaman sebesar 13,60%. Pada minyak goreng kemasan, disparitas harga antar wilayah menunjukkan penurunan dengan koefisien keragaman sebesar 9,59% pada bulan September 2019 menjadi 9,58% pada bulan Oktober 2019. Disparitas harga minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan pada bulan Oktober 2019 masih berada di bawah batas aman karena masih berada di bawah 13,8%.



Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Curah, Oktober 2019

Sumber: PIHPS, diolah

Berdasarkan hasil olah data PIHPS, terlihat fluktuasi pada perkembangan harga minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan seperti yang terlihat pada Gambar 2 dan 3. Koefisien keragaman tertinggi harga minyak goreng curah terlihat pada wilayah Manado dengan koefisien keragaman sebesar 3,85%. Nilai tersebut diikuti oleh wilayah Ambon dan Banda Aceh dengan koefisien keragaman masing-masing daerah yaitu 2,78% dan 2,49%. Selain wilayah yang telah disebutkan, terdapat enam (6) wilayah dengan koefisien keragaman di atas 1% dan delapan (8) wilayah dengan koefisien antara 0 hingga 1% pada bulan Oktober 2019. Fluktuasi minyak goreng curah pada bulan Oktober 2019 relatif normal dengan nilai koefisien di bawah target Kementerian Perdagangan yaitu 9%.



Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Kemasan, Oktober 2019

Sumber: PIHPS, diolah

Fluktuasi harga minyak goreng kemasan pada bulan Oktober 2019 juga terlihat relatif normal. Koefisien keragaman tertinggi pada harga minyak goreng kemasan di bulan Oktober 2019 terlihat di wilayah Palangkaraya dengan koefisien keragaman sebesar 1,78%. Terdapat empat (4) wilayah lainnya dengan koefisien keragaman di atas 1% yaitu Yogyakarta, Mamuju, Mataram dan Banda Aceh dengan koefisien keragaman masing-

masing daerah secara berurutan yaitu 1,49%, 11,44%, 1,28% dan 1,09%. Selain itu, terdapat tujuh (7) wilayah lainnya yang memiliki koefisien keragaman antara 0 hingga 1%.

Berdasarkan hasil olahan data PIHPS, terdapat wilayah dengan harga rata-rata minyak goreng curah harian pada bulan Oktober 2019 yang relatif tinggi yaitu Samarinda, Jayapura dan Maluku Utara dengan harga rata-rata dari masing-masing daerah yaitu Rp. 15.500,-/Kg, Rp. 14.107,-/Kg dan Rp. 14.000,-/Kg. Berdasarkan olahan data yang sama, terlihat pula harga rata-rata minyak goreng curah yang relatif rendah yang terdapat di wilayah Banjarmasin, Padang, Banten dan Yogyakarta, dengan harga masing-masing yaitu Rp. 9.293,-/Kg, Rp. 9.704,-/Kg, Rp. 9.765,-/Kg dan Rp. 9.757,-/Kg.

Wilayah dengan harga rata-rata minyak goreng kemasan tertinggi pada bulan Oktober 2019 terlihat di Gorontalo dan Manokwari. Harga rata-rata minyak goreng kemasan di Gorontalo sebesar Rp 18.550,-/kg, sedangkan di Manokwari sebesar Rp 17.000,-/kg. Wilayah dengan tingkat harga rata-rata yang relatif rendah terlihat di wilayah Yogyakarta, Jambi, Palembang, Banten dan Pekanbaru. Harga rata-rata minyak goreng kemasan di wilayah Yogyakarta sebesar Rp. 12.467,-/kg, Jambi sebesar Rp. 12.500,-/kg, Palembang sebesar Rp. 12.750,-/kg, Banten sebesar Rp. 12.891,-/kg dan Pekanbaru sebesar Rp. 12.950,-/kg.

Tabel 1. Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)

Nama Kota	2018	2019		Perub. Harga Thd (%)	
	Okt	Sep	Okt	Oct-18	Sep-19
Jakarta	12,400	11,900	11,672	-5.87	-1.92
Bandung	11,804	10,900	10,815	-8.38	-0.78
Semarang	10,750	10,143	10,150	-5.58	0.07
Yogyakarta	10,150	9,764	9,757	-3.88	-0.08
Surabaya	10,900	10,250	10,250	-5.96	0.00
Denpasar	12,000	12,250	12,110	0.91	-1.15
Medan	10,000	10,000	10,000	0.00	0.00
Makassar	10,478	10,000	10,087	-3.73	0.87
Rata2 Nasional	11,697	10,651	10,605	-9.33	-0.43

Sumber: PIHPS (2019), diolah

Perbandingan harga minyak goreng curah di delapan kota besar di Indonesia berdasarkan olahan data PIHPS dapat dilihat di Tabel 1. Pada bulan Oktober 2019, terjadi peningkatan harga minyak goreng curah pada dua (2) kota yaitu Semarang dan Makassar jika

dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Selain itu, penurunan harga minyak goreng terjadi pada empat (4) Kota yaitu Kota Jakarta, Bandung, Yogyakarta dan Denpasar.

Harga minyak goreng curah rata-rata nasional pada bulan Oktober 2019 di delapan (8) kota besar sebesar Rp 10.605,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga minyak goreng curah pada bulan Oktober 2018, maka terlihat adanya penurunan harga di enam kota besar di Indonesia. Penurunan harga terbesar terjadi di kota Bandung dengan penurunan sebesar -8,38%.

1.2. Perkembangan Harga Dunia

Harga minyak goreng di Indonesia sangat dipengaruhi oleh perkembangan harga Crude Palm Oil (CPO) yang merupakan bahan baku utama minyak goreng di Indonesia. Harga CPO dunia pada bulan Oktober 2019 sebesar US\$ 574/MT. Harga tersebut menunjukkan peningkatan harga jika dibandingkan dengan harga CPO di bulan September 2019 sebesar 1,88% dengan harga US\$ 563/MT. Harga rata-rata CPO pada bulan Oktober 2019 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama di tahun sebelumnya dengan perbedaan sebesar 8,84%. Harga rata-rata CPO dunia pada bulan Oktober 2017 adalah US\$ 527/MT.



Sumber: Reuters (2019), diolah

Gambar 4. Perkembangan Harga CPO dan RBD di Pasar Internasional (US\$/ton)

RBD (Refined, Bleached and Deodorized) adalah komoditi hasil olahan CPO yang diperdagangkan di dunia yang juga dipergunakan sebagai minyak goreng. Pada bulan Oktober 2019, harga minyak goreng dunia (RBD) mengalami peningkatan sebesar 1,78% jika dibandingkan dengan bulan September 2019, dari US\$ 534/MT menjadi US\$ 544/MT. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun sebelumnya, harga minyak goreng dunia pada Oktober 2019 mengalami peningkatan harga rata-rata sebesar 0,28% dari US\$ 542/MT menjadi 544 US\$/MT.

Pada Rabu 30 Oktober 2019, *Bloomberg* mengumumkan bahwa harga *Crude Palm Oil* (CPO) untuk kontrak pengiriman Januari 2020 di Bursa Derivatif Malaysia berada pada MYR 2.493 per ton atau naik sebesar 3,24% dibandingkan sehari sebelumnya sebesar MYR 2.417 per ton.

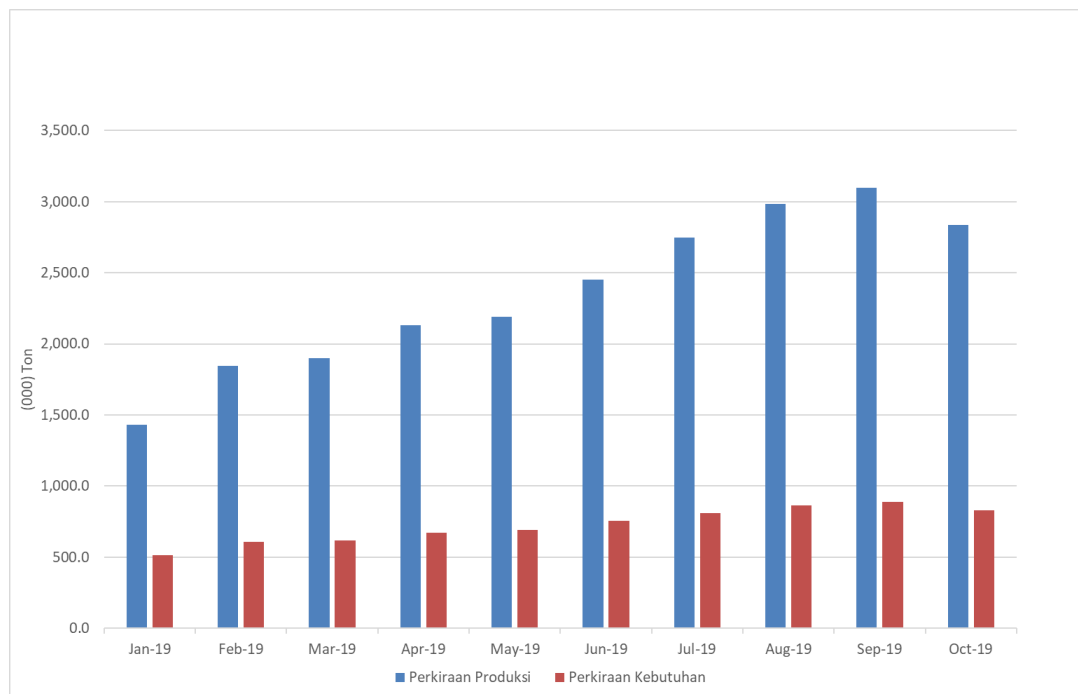
Analisis PT Finnex Berjangka, Nanang Wahyudin menyampaikan bahwa harga CPO pengiriman Januari 2020 di Bursa Derivatif Malaysia telah naik sebesar 12% sejak pertengahan bulan Oktober 2019. Menurutnya, kenaikan harga CPO disebabkan oleh dua hal yakni melemahnya ringgit terhadap dolar Amerika Serikat sebesar 0,05% dan naiknya harga minyak nabati substitusi. Akibatnya, harga CPO yang dibanderol dengan ringgit menjadi lebih murah bagi pemegang mata uang asing dan memicu naiknya permintaan CPO serta melonjaknya harga CPO. Lembaga survei kargo Amspec Agri melaporkan bahwa pengiriman sawit dari Malaysia yang merupakan penyuplai sawit terbesar kedua di dunia naik 13% dari tahun sebelumnya menjadi 1,24 juta ton sepanjang 1 – 25 Oktober 2019.

Malaysia dan Indonesia sebagai negara produsen sawit terbesar di dunia terus menggenjot program B20 dan B10. Tahun 2020 Indonesia menargetkan program B30 yang artinya bahan bakar akan terdiri dari 70% diesel biasa dan 30% biodiesel yang salah satu bahannya adalah Palm Methyl Esther (PME). Program ini diperkirakan akan meningkatkan permintaan minyak sawit di pasar domestik. Selain itu, menurut duta besar Perancis untuk Malaysia, Frederic Laplanche menyatakan bahwa Eropa masih sangat terbuka dengan produk minyak sawit. Permintaan minyak sawit dari India juga diprediksi akan naik 2% tahun depan.

1.3. PERKEMBANGAN PRODUKSI

Berdasarkan prognosa Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, produksi minyak goreng diperkirakan mengalami tren peningkatan pada tahun 2019 seperti yang terlihat pada Gambar 5. Produksi minyak sawit pada bulan Oktober 2019 diperkirakan mengalami penurunan sebesar -8,5% dari 3,1 juta ton di bulan September 2019 menjadi 2,84 juta

ton. Jumlah produksi dari bulan sebelumnya diprediksi meningkat sebesar 3,9% dari 2,98 juta ton dari bulan Agustus 2019.



Gambar 5. Perkiraan Produksi dan Kebutuhan Minyak Goreng

Keterangan : Minyak Goreng CPO dan Kopra

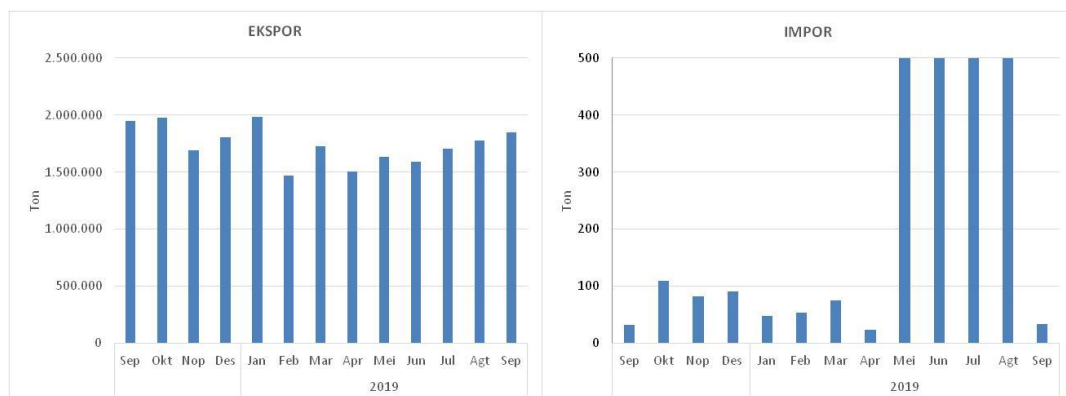
Sumber : Badan Ketahanan Pangan, 2019

Berdasarkan prakiraan kebutuhan minyak goreng dalam negeri oleh Badan Ketahanan Pangan, kebutuhan minyak goreng pada bulan Oktober 2019 mencapai 831 ribu ton, tingkat kebutuhan ini menurun sebesar -6,6% jika dibandingkan dengan kebutuhan minyak sawit pada bulan sebelumnya yang mencapai 890 ribu ton. Berdasarkan prakiraan produksi dan prakiraan kebutuhan minyak goreng, maka diperkirakan neraca domestik dari minyak goreng pada bulan Oktober 2019 mengalami surplus sebesar 2 juta ton. Berdasarkan stok awal neraca perkiraan minyak goreng dalam negeri, total surplus yang dialami sampai bulan Oktober 2019 sebesar 21,8 juta ton.

1.4. PERKEMBANGAN EKSPOR-IMPOR MINYAK GORENG

Perkembangan volume ekspor dan impor minyak goreng sawit bulanan ditampilkan pada Gambar 6. Berdasarkan data yang diperoleh, ekspor dan impor minyak goreng cenderung

mengalami fluktuasi pada periode September 2018 hingga September 2019. Pada diagram terlihat bahwa volume ekspor menunjukkan kecenderungan meningkat dari bulan September 2018 hingga Oktober 2018 dan mengalami penurunan pada bulan Nopember 2018. Namun, pada bulan Januari 2019 nilai ekspor kembali meningkat dan kembali fluktuatif hingga Juni 2019. Pada bulan Juli 2019, nilai ekspor terus meningkat hingga bulan September 2019. Volume ekspor minyak goreng sawit pada bulan September 2019 menunjukkan peningkatan sebesar 4,1% menjadi 1,85 juta ton dari bulan sebelumnya yaitu sebesar 1,77 juta ton.



Gambar 6. Perkembangan Ekspor dan Impor Minyak Goreng Sawit (Ton)

Sumber: PDSI, Kemendag

Berdasarkan data impor, jumlah volume minyak goreng sawit yang diimpor sangat rendah dan meningkat tajam pada bulan Mei 2019 sebesar 15.214 ton dan kembali meningkat pada bulan Juni 2019 sebesar 29.779 ton. Namun, pada bulan Juli 2019 volume impor turun sebesar -29,5% menjadi 20.983 ton dan terus menurun -42,6% pada bulan Agustus 2019 menjadi 12.041 ton. Pada bulan September 2019, volume impor anjlok sebesar -99,7% menjadi 33 ton.

Angka ekspor dan impor diperoleh dari kategori ekspor dan impor yang masuk ke dalam komoditi minyak goreng. Kategori yang dimaksud yaitu fraksi padat yang belum dimodifikasi secara kimiawi dari minyak sawit nonrefinasi; Fraksi tidak padat yang belum dimodifikasi secara kimiawi dari minyak sawit nonrefinasi; Fraksi padat dari minyak sawit rafinasi dengan bobot bersih 20 Kg dan di atas 20 Kg; serta fraksi non padat dari minyak sawit rafinasi dengan bobot bersih 20 Kg dan di atas 20 Kg. Volume impor terbesar pada bulan September 2019 terdapat pada fraksi padat minyak sawit terefinasi dengan bobot lebih dari 20 Kg.

1.5. ISU KEBIJAKAN

Pada bulan Oktober 2019, harga referensi CPO menguat USD 19,31 atau 3,48 persen dari 555,55 per MT menjadi sebesar US\$ 574,86 per MT berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 73 Tahun 2019 tentang Penetapan Harga Patokan Ekspor (HPE) atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar. Pengenaan tarif Bea Keluar (BK) CPO didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 13/PMK.010/2017 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar. Tarif BK ditetapkan minimal karena harga referensi berada di bawah ambang batas pengenaan Bea Keluar di level US\$ 750 per MT. Sehingga tarif BK CPO ditentukan sebesar US\$ 0 per MT.

Aturan pungutan ekspor produk minyak kelapa sawit (CPO) saat ini mengacu pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 81/PMK.05/2018 tentang Tarif Layanan Badan Layanan Umum Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 23/PMK.05/2019 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 81/PMK.05/2018 mengenakan pungutan yang mulai dilakukan pada tanggal 1 Juni 2019 dengan rincian : Tarif US\$ 0 diberlakukan ketika harga CPO dibawah US\$ 570 per MT; Tarif US\$ 25 diberlakukan ketika harga CPO berada di antara US\$ 570 hingga US\$ 619 per MT; dan Tarif US\$ 50 ketika harga CPO lebih dari US\$ 619 per MT. Perubahan aturan pungutan ekspor CPO dilakukan untuk memberi kepastian lebih pada pelaku usaha, dikarenakan pengenaan tarif yang beragam akibat perubahan harga referensi BPDPKS setiap bulannya.

Minyak goreng dikenakan aturan wajib kemasan dari Kementerian Perdagangan sesuai dengan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 21/M-DAG/PER/3/2015 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 80/M-DAG/PER/10/2014 tentang Minyak Goreng Wajib Kemasan. Adanya peraturan ini didasari oleh peredaran minyak goreng curah yang dianggap berbahaya karena kualitas yang tidak terjamin dan pada umumnya merupakan minyak goreng bekas pakai dari restoran yang kemudian dijual kepada pengumpul. Peraturan tersebut sudah ada sejak tahun 2014 namun belum mampu ditegakkan karena industri minyak goreng dianggap belum mampu untuk membuat pabrik kemasan. Pada awal Oktober 2019, Menteri Perdagangan menyatakan adanya pelarangan peredaran minyak curah di masyarakat akan dimulai pada 1 Januari 2020 tetapi kebijakan tersebut dibatalkan pada 8 Oktober 2019. Walaupun dibatalkan, namun setiap warung dan pelosok desa tetap diwajibkan untuk menjual minyak goreng dalam kemasan.

TELUR AYAM RAS

Informasi Utama

- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri bulan Oktober 2019 adalah sebesar Rp22.604/kg, mengalami penurunan sebesar 4.53 persen dibandingkan bulan September 2019. Jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2018, harga telur ayam ras mengalami peningkatan sebesar 1.29 persen.
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri selama periode Oktober 2018–Oktober 2019 relatif berfluktuasi, dimana sebagian besar dari wilayah yang diamati memiliki Koefisien Keragaman (KK) kurang dari 9 persen. Harga paling stabil terdapat di kota Batam, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Tarakan.
- Disparitas harga telur ayam ras antar wilayah pada bulan Oktober 2019 dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar kota sebesar 15.82persen untuk telur ayam ras.

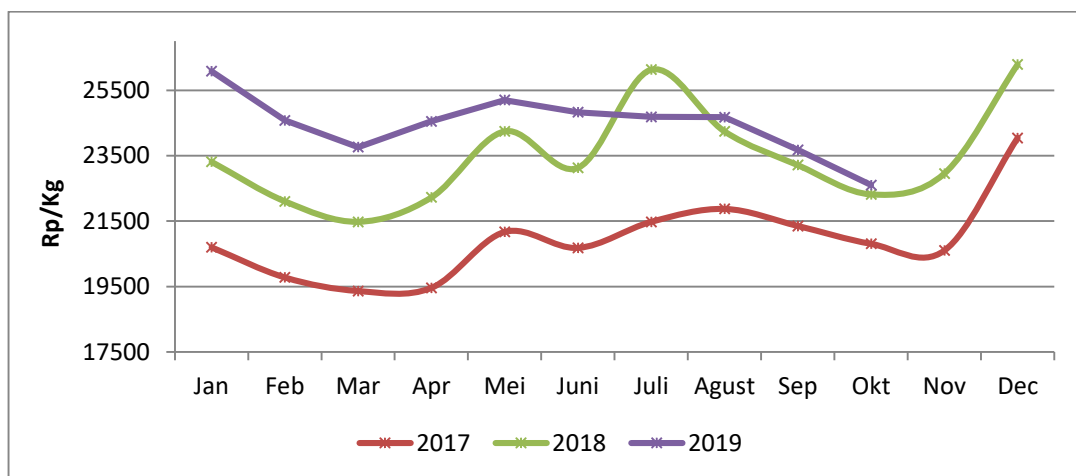


PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2019), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan Oktober 2019 adalah sebesar Rp22.604/kg. Harga telur ayam ras tersebut mengalami penurunan sebesar 4.53 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan September 2019, sebesar Rp23.677/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Oktober 2018) sebesar Rp22.316/kg, maka harga telur ayam ras pada Oktober 2019 mengalami peningkatan sebesar 1.29 persen (Gambar 1).

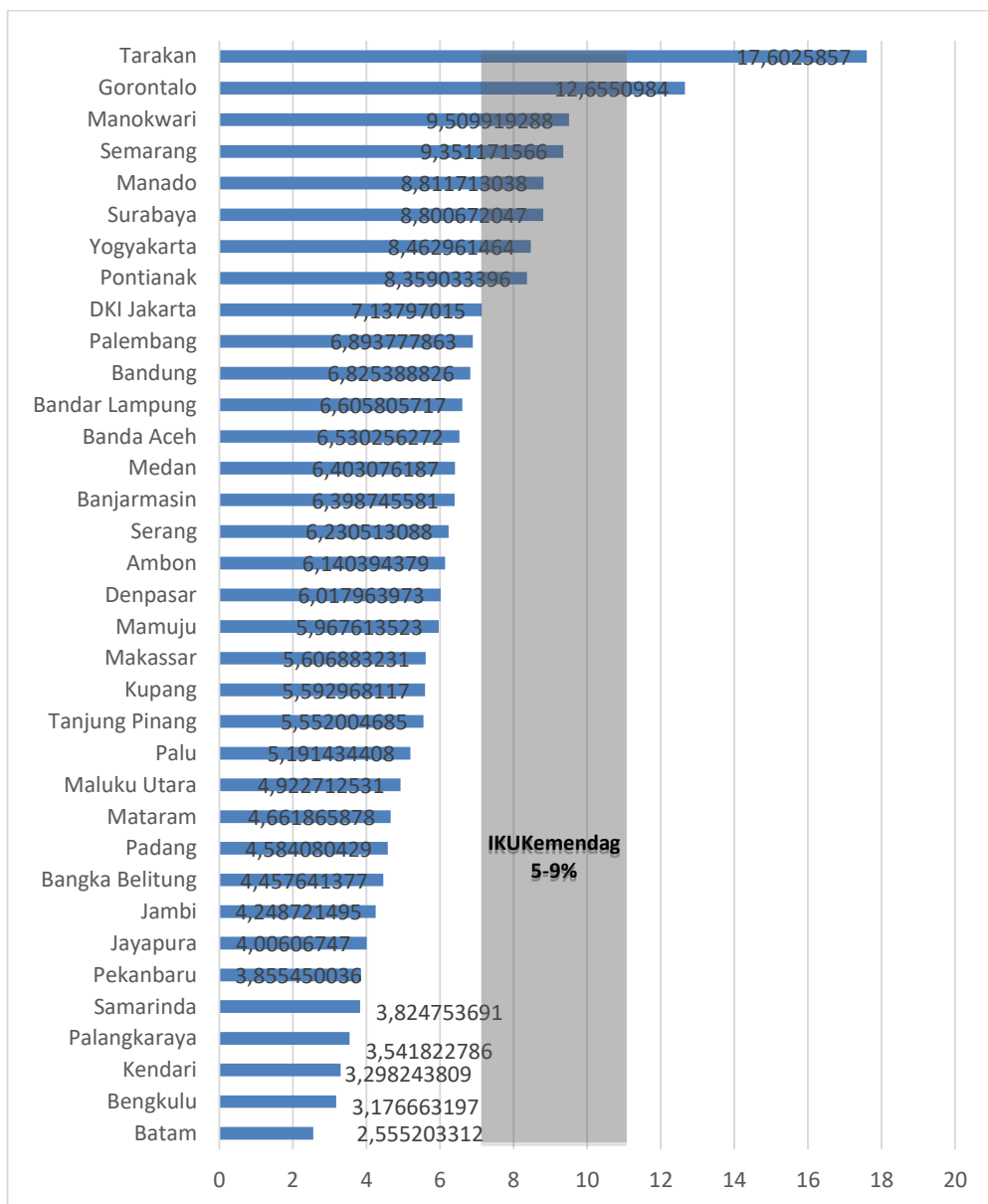
Gambar 1. Perkembangan Harga Telur Ayam Ras (Rp/Kg)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Oktober, 2019), diolah

Pada bulan Oktober 2019 disparitas harga telur ayam ras antar wilayah berdasarkan data Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS) mengalami peningkatan dibandingkan dengan bulan sebelumnya (September 2019). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah/kota pada bulan Oktober 2019 adalah sebesar 15.82 persen, atau mengalami peningkatan 2.02 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Koefisien Keragaman (KK) tersebut di atas target disparitas harga yang ditetapkan Pemerintah yaitu KK kurang dari 13.0 persen untuk tahun 2019. Harga telur ayam ras tertinggi ditemukan di Provinsi Maluku Utara sebesar Rp 37.050/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di kota Palembang sebesar Rp19.150/kg.

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Provinsi (%)



Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (Oktober 2019), diolah

Gambar 2. menunjukkan perkembangan Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam ras di beberapa provinsi. Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri periode Oktober 2018 – Oktober 2019 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap provinsi. Harga telur ayam ras yang paling stabil terdapat di kota Batam dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 2.56 persen, sedangkan yang paling berfluktuasi terdapat di kota Tarakan dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 17.60 persen.

Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia (88.57 persen) memiliki Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam ras kurang dari 9 persen, sedangkan sisanya (11.43) persen memiliki Koefisien Keragaman (KK) lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam ras yang perlu mendapatkan perhatian adalah Semarang, Manokwari, Gorontalo dan Tarakan karena nilai Koefisien Keragaman (KK) pada kota-kota tersebut melebihi batas atas nilai Koefisien Keragaman (KK) yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen.

Tabel 1. Harga Komoditi di 8 Ibukota Provinsi, Oktober 2019

Nama Kota	2018	2019		Perubahan Harga Terhadap (%)	
	Oktober	September	Oktober	Oktober 2018	September 2019
Medan	20.000	23.200	21.400	7,00	-7,76
Jakarta	21.500	23.500	21.250	-1,16	-9,57
Bandung	21.250	23.900	21.500	1,18	-10,04
Semarang	20.750	23.650	19.500	-6,02	-17,55
Yogyakarta	19.500	22.500	20.250	3,85	-10,00
Surabaya	19.000	23.000	20.000	5,26	-13,04
Denpasar	21.300	22.800	22.550	5,87	-1,10
Makassar	19.200	20.650	20.000	4,17	-3,15
Rata-rata Nasional	23.200	24.503	23.220	0,09	-5,24

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (Oktober 2019), diolah.

Tabel 1 menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar di Indonesia berdasarkan data PIHPS. Harga telur ayam ras di 8 kota besar pada bulan Oktober 2019 dibandingkan bulan September 2019 seluruhnya mengalami penurunan. Persentase penurunan tertinggi terjadi di kota Semarang sebesar 17.55 persen, sedangkan penurunan terendah terjadi di kota Denpasar sebesar 1.10 persen.

Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Oktober 2018) harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar mengalami peningkatan di 6 (enam) kota yaitu Medan, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Denpasar dan Makassar dengan persentase peningkatan tertinggi terjadi di kota Medan sebesar 7.00 persen. Sedangkan yang mengalami penurunan terjadi

di kota Jakarta dan Semarang dengan persentase penurunan tertinggi terjadi di kota Semarang sebesar 6.02 persen.

1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Tabel 2 menunjukkan prognosa produksi dan kebutuhan telur ayam ras nasional tahun 2019. Berdasarkan prognosa produksi dan kebutuhan telur ayam ras dari Kementerian Pertanian, pada bulan Oktober 2019 diperkirakan akan terdapat surplus produksi dibandingkan kebutuhan sebesar 100 ribu ton, dengan perkiraan produksi sebesar 251 ribu ton dan perkiraan kebutuhan sebesar 150 ribu ton. Kebutuhan telur ayam ras pada tahun 2019 terdiri atas konsumsi rumah tangga (RT) sebesar 6,69 Kg per kapita per tahun dan kebutuhan untuk bansos. Data jumlah penduduk 2019 yang digunakan untuk perhitungan adalah sebesar 268.074.600 jiwa yang merupakan proyeksi penduduk Indonesia 2010-2035 dari Bappenas.

Tabel. 2 PROGNOSA PRODUKSI DAN KEBUTUHAN TELUR AYAM RAS NASIONAL TAHUN 2019

Bulan	Perkiraan Produksi	Perkiraan Kebutuhan	Perkiraan Neraca Domestik	Ribu Ton Perkiraan Neraca Kumulatif
				5= stok awal + 4
1	2	3	4=2-3	
Stok Awal				
Jan-19	226	147	79	79
Feb-19	210	147	63	141
Mar-19	240	147	92	234
Apr-19	234	150	84	317
Mei-19	244	167	76	394
Jun-19	237	159	77	471
Jul-19	251	149	102	573
Agu-19	253	149	103	676
Sep-19	243	149	94	770
Okt-19	251	150	100	870
Nov-19	243	151	92	963
Des-19	249	152	97	1.060
Total 2019	2.879	1.819	1.060	1.060

Sumber: BKP Kementerian Pertanian (2019)

Andil Telur Ayam Ras Terhadap Deflasi

Berdasarkan data inflasi yang dikeluarkan oleh BPS menunjukkan terjadi deflasi nasional pada bulan September 2019 sebesar 0.02 persen yang salah satunya disebabkan oleh harga kelompok bahan makanan. Deflasi pada kelompok bahan makanan tersebut mencapai sebesar 0.41 persen dengan andil pada deflasi nasional sebesar 0.08 persen. Pada bulan September 2019 komoditas telur ayam ras mengalami deflasi pada komoditi

telur ayam ras terhadap kelompok bahan makanan sebesar 4 persen dengan andil pada deflasi nasional sebesar 0.03 persen.

1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis telurayam yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 0407110000 *Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus*; (2) HS 0407210000 *Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus*.

Ekspor

Pada tahun 2018 berdasarkan data BPS, realisasi ekspor Indonesia ke negara tujuan ekspor yaitu Myanmar, Qatar, Taiwan, Malaysia, Austria, Belgia, Kamboja, dan Papua Nugini sebesar USD 110.446 dengan total volume 6.586 kg. Memasuki tahun 2019, ekspor telur ayam ras Indonesia meningkat drastis dengan total nilai USD 159,817 dan volume 17,292 kg (Tabel 3 dan 4) dengan negara tujuan ekspor ke Myanmar dan di bulan September ini bertambah ke Timor Timur. Perubahan total nilai ekspor September 2019 ini jika dibandingkan dengan tahun 2018 meningkat sebesar 44,70 persen. Jika dilihat dari sisi volume, perubahan total volume ekspor September 2019 dibandingkan tahun 2018 juga meningkat sebesar 162,55 persen.

Tabel 3. Realisasi Nilai Ekspor Telur Ayam Ras Indonesia, 2017-2019 (USD)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	NILAI (USD)				PERUB (%)
			2017	2018	JAN-SEP		
					2018	2019	19/18
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	BURMA	437.633	-	-	-	-
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	QATAR	-	143	143	-	-100,00
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	TAIWAN	56	-	-	-	-
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	BURMA	1.845.894	109.770	109.770	159.817	45,59
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the	MALAYSIA	300	-	-	-	-

	species gallus domesticus,not for breeding						
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	AUSTRIA	-	71	71	-	-100,00
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	BELGIA	-	131	131	-	-100,00
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	KAMBOJA	-	200	200	-	-100,00
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	PAPUA NUGINI	283	-	-	-	-
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	QATAR	-	54	54	-	-100,00
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	TAIWAN	-	77	77	-	-100,00
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	TIMOR TIMUR	-	-	-	147	-
TOTAL			2.284.166	110.446	110.446	159.817	44,70

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2019)

Keterangan: hingga Sep 2019, BPS, diolah

Tabel 4. Realisasi Volume Ekspor Telur Ayam Ras Indonesia, 2017-2019 (Kg)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	VOLUME (Kg)				PERUB (%)
			2017	2018	JAN-SEP		
					2018	2019	19/18
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	BURMA	11.107	-	-	-	-
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	QATAR	-	-	-	-	-
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	TAIWAN	0	-	-	-	-
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	BURMA	26.481	6.581	6.581	17.292	162,75
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	MALAYSIA	30	-	-	-	-

04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	AUSTRIA	-	1	1	-	-100,00
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	BELGIA	-	1	1	-	-100,00
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	KAMBOJA	-	1	1	-	-100,00
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	PAPUA NUGINI	6	-	-	-	-
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	QATAR	-	1	1	-	-100,00
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	TAIWAN	-	1	1	-	-100,00
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	TIMOR TIMUR	-	-	-	20	-
TOTAL			37.624	6.586	6.586	17.292	162,55

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2019)

Keterangan: hingga Sep 2019, BPS, diolah

Impor

Pada tahun 2018 berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, total realisasi impor telur ayam ras Indonesia dari beberapa negara yaitu Amerika Serikat, Australia, Austria, Belanda, Inggris, Jepang, Jerman, Perancis, Thailand sebesar USD 90.860 dengan volume 1.571,8 kg. Sedangkan hingga September 2019 Indonesia mengimpor telur ayam dari Australia, Jerman dan Meksiko dengan nilai USD 31.403,1 dan volume 840,6 kg (Tabel 5 dan 6). Perubahan total nilai impor tahun 2019 jika dibandingkan dengan tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 77,99 persen. Perubahan total volume impor tahun 2019 dibandingkan tahun 2018 juga mengalami penurunan sebesar 60,45 persen.

Tabel 5. Realisasi Nilai Impor Telur Ayam Ras Indonesia, 2017-2019 (USD)

BTKI 2017	URAIAN	NEGARA	Nilai USD				PERUB (%)	TREND (%)
			2017	2018	JAN-SEP			
					2018	2019	19/18	19/18
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AMERIKA SERIKAT	128.559,6	-	-	-	-	-
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AUSTRALIA	1.536,1	-	-	-	-	-
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AUSTRIA	0,0	-	-	-	-	-
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	BELANDA	0,0	-	-	-	-	-
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	INGGRIS	1.956,8	3.824,6	3.824,6	-	-100,00	95,45
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	JEPANG	0,0	0,0	0,0	-	-	-
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	JERMAN	129.640,2	40.401,6	40.401,6	-	-100,00	-68,84
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	PERANCIS	145.294,3	36.076,8	36.076,8	-	-100,00	-75,17
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for	THAILAND	307,0	0,0	0,0	-	-	-

	breeding							
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	AMERIKA SERIKAT	0,0	171,9	171,9	-	-100,00	-
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	AUSTRALIA	795,5	4.079,2	4.079,2	5.206,4	27,63	412,78
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	JERMAN	4.657,9	6.306,6	6.306,6	25.162,4	298,98	35,40
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	MEKSIKO	0,0	0,0	0,0	1.034,2	-	-
TOTAL			412.747,4	90.860,8	90.860,8	31.403,1	-65,44	-77,99

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2019)

Keterangan: hingga Sep 2019, BPS, diolah

Tabel 6. Realisasi Volume Impor Telur Ayam Ras Indonesia, 2017-2019 (Kg)

BTKI 2017	URAIAN	NEGARA	VOLUME (Kg)				PERUB (%)	TREND (%)
			2017	2018	JAN-SEP		19/18	19/18
					2018	2019		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AMERIKA SERIKAT	1.727,5	0,0	0,0	0,0	-	-
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AUSTRALIA	55,8	0,0	0,0	0,0	-	-
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AUSTRIA	0,0	0,0	0,0	0,0	-	-

04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	BELANDA	0,0	0,0	0,0	0,0	-	-
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	INGGRIS	150,0	245,5	245,5	0,0	-100,00	63,64
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	JEPANG	0,0	0,0	0,0	0,0	-	-
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	JERMAN	998,8	91,8	91,8	0,0	-100,00	-90,81
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	PERANCIS	572,7	930,5	930,5	0,0	-100,00	62,47
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	THAILAND	2,3	0,0	0,0	0,0	-	-
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	AMERIKA SERIKAT	0,0	0,6	0,6	0,0	-100,00	-
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	AUSTRALIA	343,1	138,8	138,8	122,0	-12,12	-59,54
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	JERMAN	123,0	164,3	164,3	664,8	304,68	33,56
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	MEKSIKO	0,0	0,0	0,0	53,8	-	-
TOTAL			3.973,2	1.571,5	1.571,5	840,6	-46,51	-60,45

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2019)

Keterangan: hingga Sep 2019, BPS, diolah

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

- Harga telur ayam ras merosot tajam di Lamongan mencapai level Rp 16 ribu per kilogram, jauh di bawah harga normal Rp 19-20 ribu/kg. Turunnya harga telur ini diakui oleh Sidi Amat, seorang peternak ayam petelur di Desa Baturono, Kecamatan Sukodadi. Sidi mengaku harga telur di kalangan peternak turun drastis hingga menyentuh angka Rp 16 ribu/kg, jauh dari harga normal Rp19-20 ribu/kg. Penurunan harga telur ini terjadi dalam satu bulan terakhir. Menurut Sidi, penurunan harga telur ini, tidak secara drastis, tapi secara bertahap. Harga pertama adalah Rp 18 ribu, kemudian turun menjadi Rp 17 ribu, dan sekarang Rp 16 ribu hingga Rp 16.500/kg. Menurutnya merosotnya harga telur ayam tersebut membuat para peternak ayam petelur seperti dirinya mengalami kerugian yang cukup besar. Hal yang sama diakui oleh Fahrudin, peternak ayam dari Kecamatan Mantup. Fahrudin mengaku tidak tahu pasti apa yang menyebabkan harga telur ayam turun begitu tajam, padahal harga pakan tidak mengalami penurunan. Dia menjelaskan harga satu sak konsentrat Rp 380 ribu. Harga dedak serta jagung juga masih Rp 3.500 dan Rp 4.500 per kg. Kondisi tersebut membuat Fahrudin, yang baru saja menjual ayam-ayam tidak lagi produktif, enggan melakukan peremajaan. Fahrudin dan Sidi membiarkan sebagian kandangnya kosong sementara waktu.¹



¹<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4746135/harga-telur-merosot-peternak-di-lamongan-tunda-peremajaan/2>

TEPUNG TERIGU

Informasi Utama

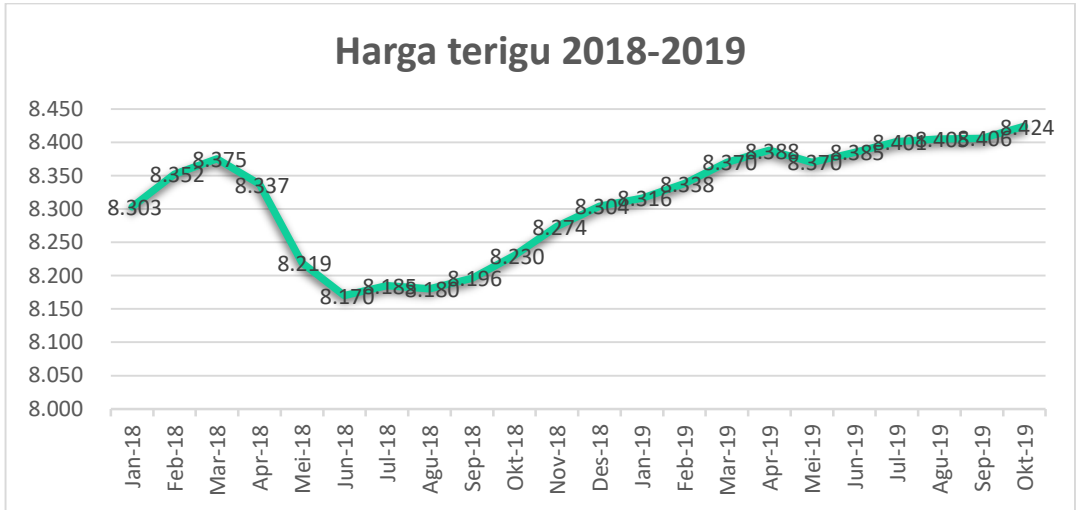
- Harga rata-rata tepung terigu nasional pada bulan Oktober 2019, sebagaimana dicatat BPS sebesar Rp.8.424/kg, atau naik 0,21 persen dibandingkan bulan lalu pada level Rp.8.406/kg. Jika dibandingkan dengan 1 tahun sebelumnya atau di bulan Oktober 2018 yang sebesar Rp. 8.230/kg, harga terigu pada bulan Oktober 2019 lebih mahal 2,36 persen.
- Sebagai komoditas yang bahan bakunya bergantung pada impor, harga tepung terigu tidak banyak bergejolak. Selama periode Oktober 2018 - Oktober 2019, harga tepung terigu secara nasional tidak banyak mengalami gejolak atau cenderung stabil yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman antar waktu (harga bulanan) pada periode tersebut sebesar 0,70 persen. Level ini sedikit mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 0,83 persen. Keragaman harga antar waktu ini menunjukkan bahwa walaupun harga tepung secara tidak mengalami kenaikan yang berarti atau signifikan.
- Berdasarkan data yang dirilis *Chicago Board of Trade* (CBOT), harga gandum dunia pada bulan Oktober naik ke harga USD 182/ton, dari bulan sebelumnya yang berada pada tingkat USD 176/ton. Kenaikan harga kemungkinan terjadi akibat adanya perubahan stok akhir gandum dunia pada musim tanam dan panen 2019-2020 dan berkurangnya volume gandum yang diperdagangkan di pasar dunia.



PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

**Gambar 1. Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri
2018 – 2019 (s.d Oktober 2019, Rp/kg)**



Sumber: BPS (Oktober, 2019), diolah

Sebagaimana terlihat dalam grafik diatas, perkembangan harga tepung terigu nasional berdasarkan data BPS pada bulan Oktober 2019 yaitu Rp.8.424/kg atau hanya naik sangat tipis sebesar 0,21 persen dibanding harga pada bulan sebelumnya sebesar Rp. Rp.8.406/kg. Dengan demikian, jika diperhatikan dari awal tahun 2019, harga terigu terus mengalami tren kenaikan. Begitu pula jika dibandingkan dengan tingkat yang terbentuk di bulan Oktober tahun sebelumnya yang sebesar Rp. 8.230/kg, harga tepung terigu bulan Oktober 2019 masih lebih tinggi 2,36 persen.

Perkembangan harga tepung terigu dalam negeri masih dalam batas wajar karena mengikuti harga gandum dunia yang sedang dalam tren naik. Namun demikian, jika diteliti lebih lanjut, fluktuasi harga tepung gandum masih sangat kecil. Hal ini ditunjukkan dengan besaran Koefisien Variasi (KV) harga tepung terigu antar waktu yaitu satu tahun terakhir hingga bulan Oktober sebesar 0,70 persen. Angka ini jauh dibawah target maksimal KV Kemendag untuk barang pokok dan barang penting antar waktu sebesar 9 persen. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada umumnya harga tepung terigu dalam negeri cukup stabil dan stok mencukupi permintaan pasar dalam negeri.

Jika melihat kepada perkembangan harga terigu di daerah, harga rata-rata tepung terigu (merk segitiga biru) pada bulan Oktober 2019 di 10 Ibukota provinsi terpilih dapat dilihat pada tabel berikut (Tabel 2). Harga terigu di 34 kota pantauan pada bulan Oktober 2019 hampir seluruhnya mengalami kenaikan, yaitu sebesar 0,41 persen dibanding bulan September 2019. Sedangkan dibandingkan bulan yang sama di tahun 2018, tingkat harga ini juga lebih tinggi 1,25 persen. Dari 10 kota pantauan yang dipilih, 6 kota mengalami kenaikan harga, 1 kota turun harga, dan 3 kota tidak berubah. Kota yang naik harga yaitu Jakarta (0,21), Semarang (0,04), Yogyakarta (2,29), Surabaya (0,50), dan Makassar (1,09). 4 kota yang harganya konstan yaitu Medan, Bandung, Palangkaraya, dan Manokwari. Sedangkan 1 kota yang mengalami penurunan harga yaitu Denpasar (-2,18).

Tabel 2. Perkembangan Harga Terigu di 10 Kota Besar bulan Oktober 2019

No	Nama Kota	2018	2019		Perubahan Oktober'19	
		Oktober	September	Oktober	Thd Okt'18	Thd Sept'19
1	Medan	10.417	10.583	10.583	1,59	0,00
2	Jakarta	8.762	8.920	8.939	2,02	0,21
3	Bandung	7.400	7.500	7.500	1,35	0,00
4	Semarang	7.800	7.793	7.796	-0,06	0,04
5	Yogyakarta	7.920	8.671	8.870	11,99	2,29
6	Surabaya	8.674	8.885	8.929	2,94	0,50
7	Denpasar	9.011	9.589	9.380	4,10	-2,18
8	Makassar	8.986	8.889	8.986	-0,01	1,09
9	Palangkaraya	10.978	11.000	11.000	0,20	0,00
10	Manokwari	10.500	11.000	11.000	4,76	0,00
Rata-rata 34 kota		9.361	9.440	9.478	1,25	0,41

Sumber : Dinas yang membidangi perdagangan, 2019, diolah Puska Dagri

Konsumsi tepung terigu Indonesia terus mengalami kenaikan selama 5 tahun terakhir. Kementan mencatat pertumbuhan konsumsi per kapita tepung terigu 2014-2018 per tahunnya mencapai 19.92 persen. Hal ini juga menunjukkan bahwa tepung terigu telah menjadi salah satu komoditas pangan yang semakin banyak dikonsumsi oleh masyarakat baik sebagai substitusi pangan pokok maupun sebagai pangan komplementer.

Sejak mulai beroperasi pada tahun 1970, industri penggilingan terigu di Indonesia telah tumbuh dengan pesat, yang semula hanya ada 5 perusahaan, hingga saat ini mencapai 29 perusahaan. Meningkatnya perusahaan penggilingan terigu ini juga menambah kapasitas produksi dari 21.750 MT/hari menjadi 35.000 MT/hari. Pertumbuhan ini, yang didorong

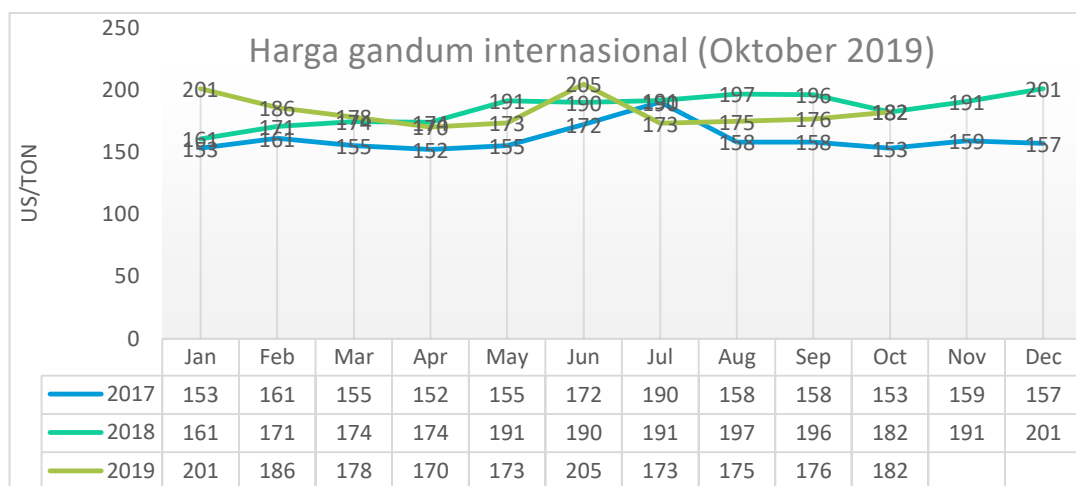
adanya pertumbuhan konsumsi terigu nasional, telah menempatkan Indonesia menjadi salah satu importir gandum terbesar di dunia. Kementerian Perindustrian juga memproyeksikan produksi tepung terigu pada tahun 2019 akan mencapai 6,9 juta ton atau meningkat 5 persen dibandingkan tahun 2018 yang mencapai 6,54 juta ton. Sedangkan konsumsi dalam negeri di tahun 2019 ini diperkirakan juga akan mencapai 6,8 juta ton.

Pada semester 1 2019, APTINDO mencatat realisasi konsumsi tepung terigu nasional sebesar 3,27 juta metrik ton (MT). Konsumsi ini hampir seluruhnya berasal dari tepung terigu produksi lokal, yaitu 99,97 persen, dan sisanya dari impor. Angka realisasi konsumsi diatas hanya tumbuh 1,06 persen dibandingkan tahun lalu pada periode yang sama atau masih jauh dibawah target proyeksi pertumbuhan. Besaran konsumsi Konsumen tepung terigu nasional terdiri dari dua kelompok, yaitu UKM dan industri besar. UKM mengambil porsi terbesar yaitu sebesar 66 persen dari total konsumsi. Kelompok kedua yaitu industri makanan olahan besar sebanyak 34 persen.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Pada bulan Oktober harga gandum dunia meningkat dari harga USD 176/ton di bulan September 2019, menjadi USD 182/ton atau naik kurang lebih USD 6/ton. Tingkat harga pada bulan Oktober cukup mengejutkan dan keluar dari tren 2 tahun terakhir, yaitu 2017-2018 yang mengalami penurunan pada bulan Oktober (Gambar 3).

Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (USD/ton)



Sumber: *Chicago Board of Trade* (September, 2019), diolah

Perkembangan harga gandum global tak lepas dari perkembangan proyeksi persediaan gandum dunia. Persediaan gandum dunia sangat tergantung oleh hasil panen dari negara-negara produsen gandum terbesar di dunia. Organisasi Pertanian dan Pangan PBB atau FAO merilis kondisi perkembangan komoditas pangan dunia dalam AMIS Market Monitor. Pada edisi November, FAO memperkirakan persediaan gandum dunia tetap pada jumlah 1.034,8 juta ton atau sama sebagaimana proyeksi bulan sebelumnya. Produksi gandum dunia diproyeksikan sebanyak 765 juta ton untuk musim tanam dan panen 2019/2020. Perdagangan gandum diperkirakan mengalami pelambatan menjadi 172,1 juta ton karena menurunnya penyerapan di kawasan Asia, khususnya di Afghanistan. Sedangkan pemanfaatan menjadi 759,5 juta ton karena menurunnya penggunaan gandum pakan. Dengan demikian, stok akhir gandum dunia diperkirakan naik menjadi 274,9 juta ton, atau bertambah 200 ribu ton dibandingkan angka proyeksi bulan lalu sebesar 272,9 juta ton karena meningkatnya stok di Uni Eropa, walaupun juga sedikit diimbangi dengan adanya penurunan persediaan gandum di Rusia.

Gambar 4. Perkembangan Proyeksi Produksi, Perdagangan, dan Persediaan Gandum Dunia 2019/2020

	FAO-AMIS			USDA		IGC	
	2018/19 est	2019/20 f'cast 3 Oct	7 Nov	2018/19 est	2019/20 f'cast 10 Oct	2018/19 est	2019/20 f'cast 24 Oct
Prod	731.9	766.0	765.0	730.5	765.2	733.0	762.3
	600.4	632.0	631.0	599.1	633.2	601.5	630.3
Supply	1,016.3	1,034.8	1,034.8	1,014.1	1,042.5	1,003.6	1,027.2
	773.3	781.6	781.7	751.5	770.7	758.0	775.0
Utiliz.	748.0	761.5	759.5	736.4	755.1	738.6	756.1
	621.5	633.8	631.7	611.4	627.1	611.1	627.4
Trade	168.2	173.5	172.1	174.4	179.3	168.9	173.1
	164.8	169.7	168.3	170.3	174.8	165.6	169.5
Stocks	269.8	272.9	274.9	277.7	287.8	265.0	271.1
	150.6	144.3	146.3	137.9	142.1	143.5	144.0

Sumber: FAO-AMIS, November 2019

Hasil panen gandum dunia sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim pada negara-negara produsen. Pada bulan November ini, proyeksi produksi diperkirakan menurun akibat panen yang lebih rendah di Kazakhstan dan menurunnya prospek panen di Australia dan

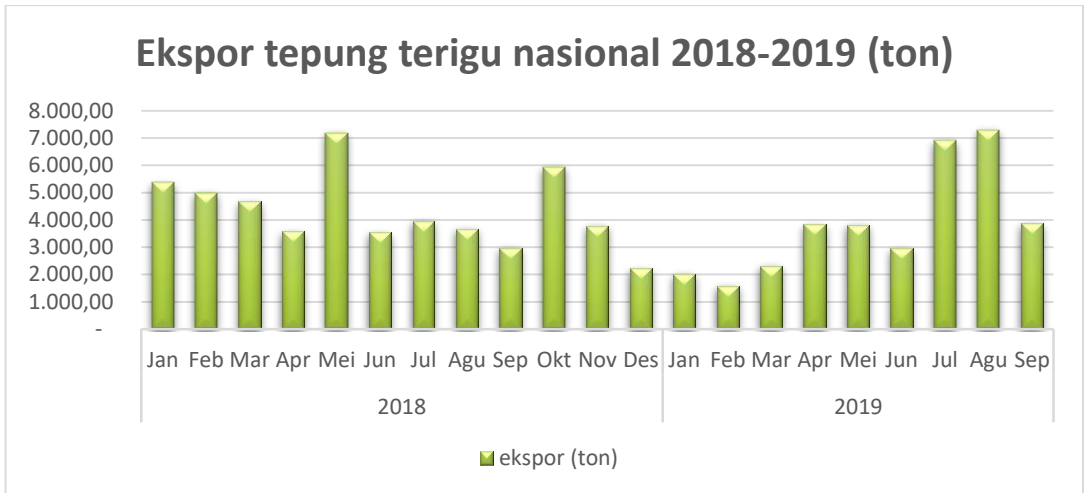
Argentina. Pada periode Oktober-November secara umum produksi gandum di belahan utara dunia dipengaruhi oleh selesainya panen gandum musim semi di Kazakhstan dan Kanada, bersamaan dengan dimulainya musim tanam gandum musim dingin walaupun ada beberapa daerah yang dilanda kekeringan. Sedangkan di belahan selatan dunia, musim kering telah berdampak terhadap penurunan panen di kawasan barat Argentina dan juga di Australia Timur.

Adapun gambaran detail perkembangan produksi gandum di beberapa negara produsen dunia selama bulan Oktober-November sebagaimana dilaporkan oleh *Agricultural Market Information System* (AMIS) dapat dirangkum sebagai berikut: di kawasan Uni Eropa telah dimulai penyebaran benih gandum musim dingin didukung oleh cuaca yang bersahabat. Di Ukraina, kondisi cuaca kering yang ekstrim telah menunda penyebaran benih sehingga diperkirakan akan memundurkan perkembangan tanam musim dingin ini. Di negara Rusia, penambahan luas area tanam akan mendukung penyebaran benih gandum musim dingin. Di Kazakhstan, baru saja selesai memanen gandum musim semi dengan baik.

Sedangkan di Tiongkok, curah hujan diatas rata-rata mendukung perkembangan tahap awal tanaman. Sama halnya dengan di Amerika, cuaca saat ini mendukung perkembangan awal tanaman, walaupun ada sedikit kekeringan di Texas. Bergeser sedikit ke Kanada, perkembangan gandum musim semi terganggu tingginya kelembaban dan lambatnya tumbuh tanaman. Namun demikian, panen gandum musim semi berjalan dengan baik. Kondisi kurang baik dialami Australia, dimana kekeringan ekstrim masih terus berlangsung, khususnya di negara bagian New South Wales dan Queensland. Di luar dua wilayah tersebut, panen gandum diperkirakan akan berada diatas rata-rata. Terakhir, di Argentina, proyeksi panen diperkirakan akan terkoreksi turun akibat kekeringan di bagian barat. Sebaliknya, kondisi kelembaban tanah yang baik di bagian Timur diharapkan akan menghasilkan panen diatas rata-rata.

1.3 PERKEMBANGAN EKSPOR IMPOR

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Tepung Terigu 2018-2019*



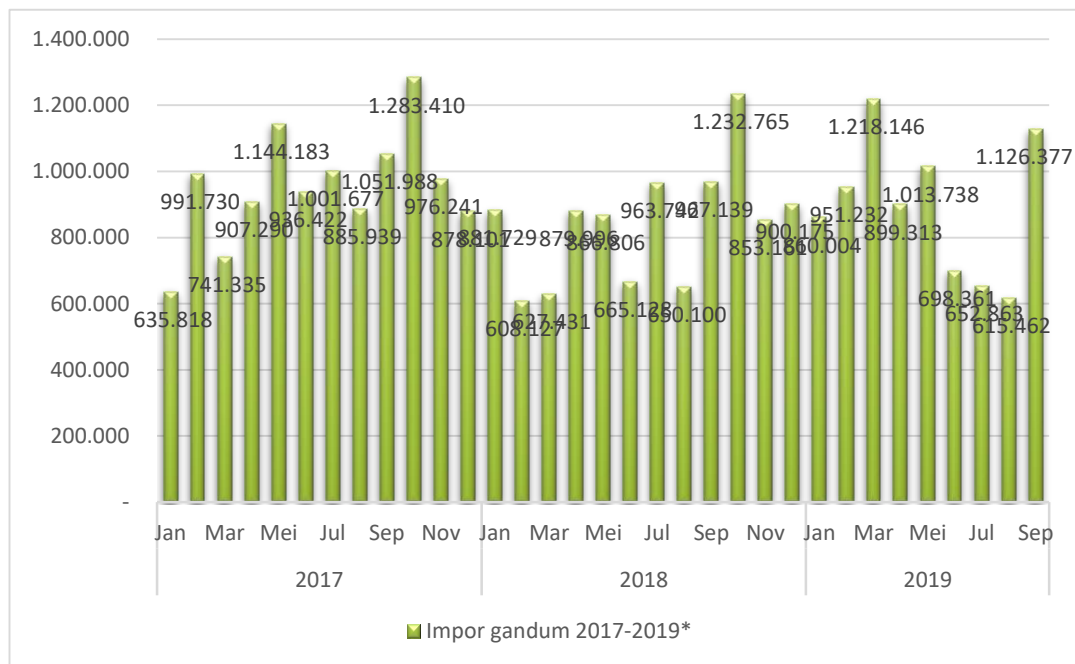
Sumber : BPS, 2019 (diolah)

Keterangan: *s/d bulan September 2019

Indonesia masih memiliki surplus produksi tepung terigu dengan kapasitas produksi terpasang industri tepung terigu di Indonesia saat ini. Surplus ini kemudian di ekspor ke beberapa negara. Pada bulan September, BPS mencatat pelambatan pada ekspor tepung terigu Indonesia yang cukup drastis dibanding bulan sebelumnya. Jika pada bulan Agustus eksponya tercatat 7.287 ton, maka pada bulan September ekspor tepung gandum turun hampir 3.400 ton menjadi hanya 3.870,2 ton sebagaimana disajikan pada pada Gambar 6 di atas.

Dari sisi produksi, kebutuhan bahan baku tepung terigu berupa gandum untuk industri pengolahan gandum di Indonesia tetap harus didatangkan dari negara produsen gandum dunia seperti Amerika Serikat, Argentina, Ukraina, Brazil, dan Australia karena iklim di Indonesia yang tropis tidak sesuai dengan iklim tanaman gandum. Jumlah impor gandum pada bulan September 2019 naik drastis dibandingkan bulan sebelumnya, menjadi 1.126.377 ton. Kenaikan volume impor gandum yang cukup signifikan ini mencerminkan adanya penambahan stok bahan baku tepung gandum oleh para produsen. Perkembangan impor gandum dapat dilihat pada Gambar 7 berikut ini.

Gambar 7. Perkembangan Impor Gandum 2017 – 2019* (ton)



Sumber : BPS, 2019 (diolah)

Keterangan: *s.d. bulan September 2019

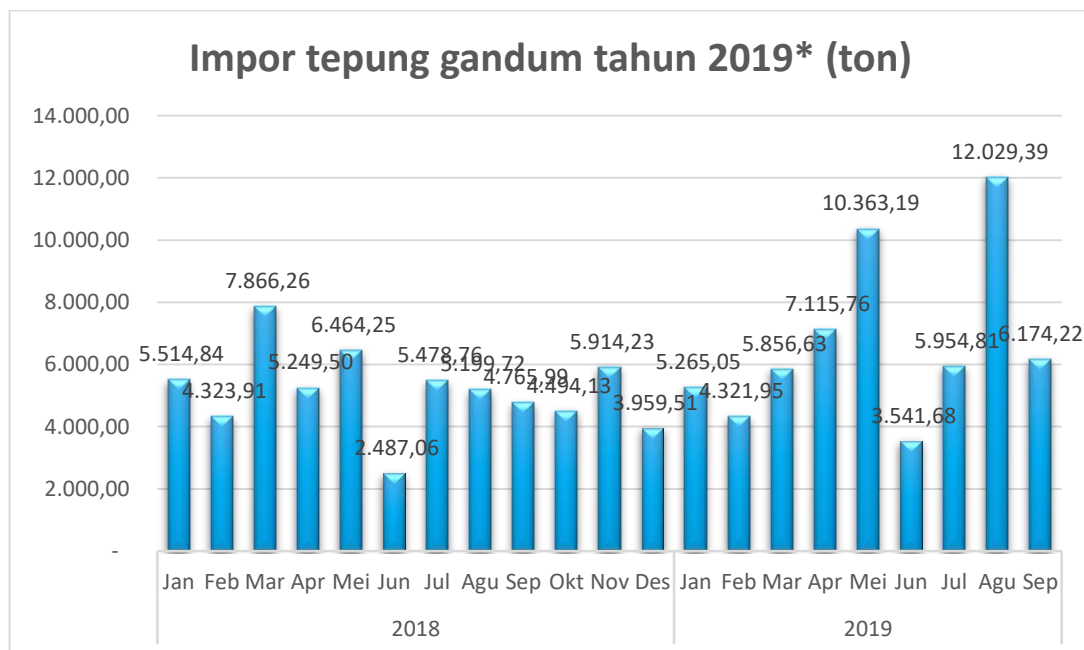
Pada periode sebelumnya, yaitu 2017-2018 perkembangan impor gandum Indonesia dari berbagai negara terlihat cukup berfluktuatif. Jika dilihat secara seksama, terdapat pola yang kurang lebih sama setiap tahunnya. Impor gandum melonjak setidaknya 1 kali dalam setahun, yaitu setiap bulan Oktober. Pada bulan Oktober 2017, impor gandum mencapai 1,2 juta ton, dan pada tahun 2018 juga di angka yang sama, yaitu 1,2 juta ton. Di tahun 2019, impor gandum cukup tinggi terjadi pada Semester 1, yaitu di bulan Maret sebesar 1,2 juta ton. Total impor gandum Indonesia pada tahun 2018 sebesar 10,09 juta ton, turun dari tahun 2017 sebanyak 11,43 juta ton. Impor di bulan Oktober ini juga tercatat merupakan salah satu volume impor tertinggi sepanjang tahun 2019.

Selain melakukan impor gandum sebagai bahan baku tepung terigu, Indonesia juga ternyata masih mengimpor tepung terigu jadi, baik yang difortifikasi maupun tidak difortifikasi serta tepung meslin yang masuk ke dalam kode HS 1101001010 (*Wheat flour*

fortified), 1101001090 (*Wheat flour nonfortified*), dan 1101002000 (*Meslin flour*). Total impor tepung gandum/terigu selama tahun 2018 sebanyak 61,718 ton. Sedangkan perkembangan impor tepung terigu pada bulan September sebesar 6.174,22 ton atau turun 2 kali lipat dibandingkan impor pada bulan sebelumnya, dimana saat itu Indonesia mengimpor 12.029,39 ton. Penurunan impor tepung gandum ini menunjukkan stok yang mencukupi di dalam negeri karena bertambahnya kapasitas produksi di dalam negeri.

Indonesia banyak mengimpor tepung gandum yang tidak difortifikasi. Jenis tepung gandum ini belum memenuhi syarat mutu SNI sehingga akan diolah lagi menjadi tepung terigu terfortifikasi. Sesuai ketentuan SNI pangan, tepung terigu yang memenuhi kualitas dan dapat diedarkan adalah tepung terigu terfortifikasi. Disamping itu, kenaikan tepung gandum impor untuk memenuhi kebutuhan industri pengolahan pakan ternak yang membutuhkan tepung gandum dengan tingkat kelengketan yang lebih tinggi dibandingkan produksi lokal.

Gambar 8. Perkembangan Impor Tepung Gandum 2018-2019*



Sumber: BPS, diolah

Keterangan: *s.d bulan September 2019

1.4 ISU DAN KEBIJAKAN TERKAIT

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Perindustrian terus mendorong produksi tepung terigu, baik dari sisi hulu maupun hilir. Di tengah turunnya ekspor tepung terigu hingga bulan Agustus 2019, Kementerian Perindustrian mengungkapkan bahwa pada saat yang bersamaan, ekspor produk turunannya justru meningkat, misalnya biskuit dan mi instan yang naik dari 140.000 ton menjadi 157.000 ton.

Untuk mendorong hilirisasi tepung terigu, Kementerian Perindustrian mengusulkan insentif fiskal bagi produsen yang menghasilkan produk-produk turunan. Usulan insentif ini diberikan untuk produk yang tercakup dalam Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 10710, yaitu mencakup usaha pembuatan berbagai macam roti dan kue (Bisnis.com, 14 Oktober 2019).

Sementara itu, APTINDO mencatat konsumsi tepung terigu di tahun 2019 tetap bertumbuh namun tidak sebesar tahun sebelumnya. Realisasi pertumbuhan tepung terigu nasional hingga kuartal III tercatat sebesar 0,65 persen (YoY), yaitu menjadi 4,39 juta metrik ton (MT). Sebelumnya, pertumbuhan konsumsi tepung terigu nasional sempat mencapai 7,72 persen di tahun 2016. Namun kemudian pada tahun-tahun berikutnya mengalami penurunan menjadi 6,41 persen di tahun 2017 dan 3,79 persen di tahun 2018. APTINDO memperkirakan turunnya konsumsi tepung terigu ini disebabkan oleh melemahnya daya beli masyarakat karena pelambatan ekonomi global dan nasional (industri.kontan.co.id, 13 Oktober 2019).

Akan tetapi, di tengah melambatnya pertumbuhan konsumsi tersebut, produsen tepung terigu terus meningkatkan kapasitasnya untuk mengantisipasi penambahan konsumsi tepung terigu ke depan. Salah satu produsen tepung terigu yang baru-baru ini berhasil meningkatkan kapasitas produksinya yaitu PT. Bungasari Flour Mills Indonesia, dimana kapasitas produksinya naik 30 persen lebih, yakni dari 1.500 metrik ton (MT) per hari menjadi 2.000 MT per hari. Ke depan, perusahaan ini optimis dapat meningkatkan kapasitas produksi hingga 3.000 MT. Dengan peningkatan tersebut, secara total PT. Bungasari mempunyai kapasitas tepung terigu per tahun menjadi sekitar 500.000 MT dan kapasitas pengolahan gandum menjadi 660.000 MT per tahun (Antaranews.com, 11 Oktober 2019).

Ke depannya, PT. Bungasari memproyeksikan industri pengolahan tepung terigu akan terus bertumbuh didorong oleh bertambahnya penduduk kalangan menengah

dengan preferensi pangan yang semakin beragam dan sehat. Diprediksi bahwa konsumsi tepung terigu yang pada tahun 2017 mencapai 25 kg per kapita, ke depan akan mencapai lebih dari 40 kg per kapita. Belum lagi ditambah dengan pertumbuhan penduduk yang mencapai 1 persen per tahun membuat prospek industri ini semakin baik.

Tantangan ke depan yang dihadapi produsen tepung terigu yaitu semakin beragam dan uniknya kebutuhan konsumen akan tepung terigu, serta tuntutan konsumen akan tepung terigu yang semakin berkualitas. Sementara itu, tantangan lain yang harus diantisipasi yaitu pasar yang semakin kompetitif, isu rantai pasok dan logistik, volatilitas pasar komoditas global, manajemen resiko serta inefisiensi operasional.

Disusun oleh: Rachmad Erland

BAWANG MERAH

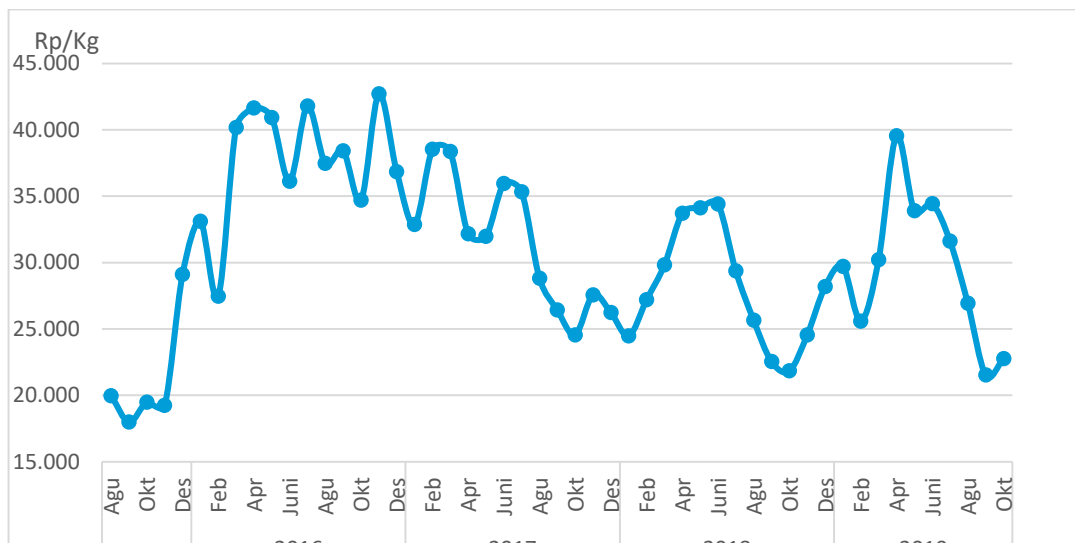
Informasi Utama

- Harga bawang merah di pasar dalam negeri pada bulan Oktober 2019 mengalami kenaikan yang relatif rendah yaitu sebesar 5,70 % dibandingkan dengan bulan September 2019. Dan apabila dibandingkan dengan harga pada Oktober 2018, harga rata-rata bawang merah mengalami kenaikan yang relatif rendah yaitu sebesar 4,17 %.
- Selama satu tahun terakhir, harga bulanan bawang merah secara nasional relatif tidak stabil. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan dari bulan Oktober 2018 sampai dengan Oktober 2019 yang cukup tinggi yaitu sebesar 19,03 %.
- Khusus bulan Oktober 2019, Koefisien Keragaman (KK) harga rata-rata harian untuk bawang merah secara nasional masih berada dalam kondisi sedang yaitu sebesar 6,63 %. Angka tersebut menunjukkan bahwa sepanjang bulan Oktober 2019, harga bawang merah secara nasional masih cukup stabil, meskipun sepanjang bulan Oktober 2019 harga harian bawang merah memiliki trend menurun.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Oktober 2019 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 14,45 % atau melebihi ambang batas atas disparitas harga antar wilayah yang ditetapkan Kementerian Perdagangan yaitu 13 %. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan harga bawang merah antar kota di seluruh wilayah Indonesia sepanjang bulan Oktober masih cukup tinggi.



1.1 Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1. Perkembangan Harga Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)

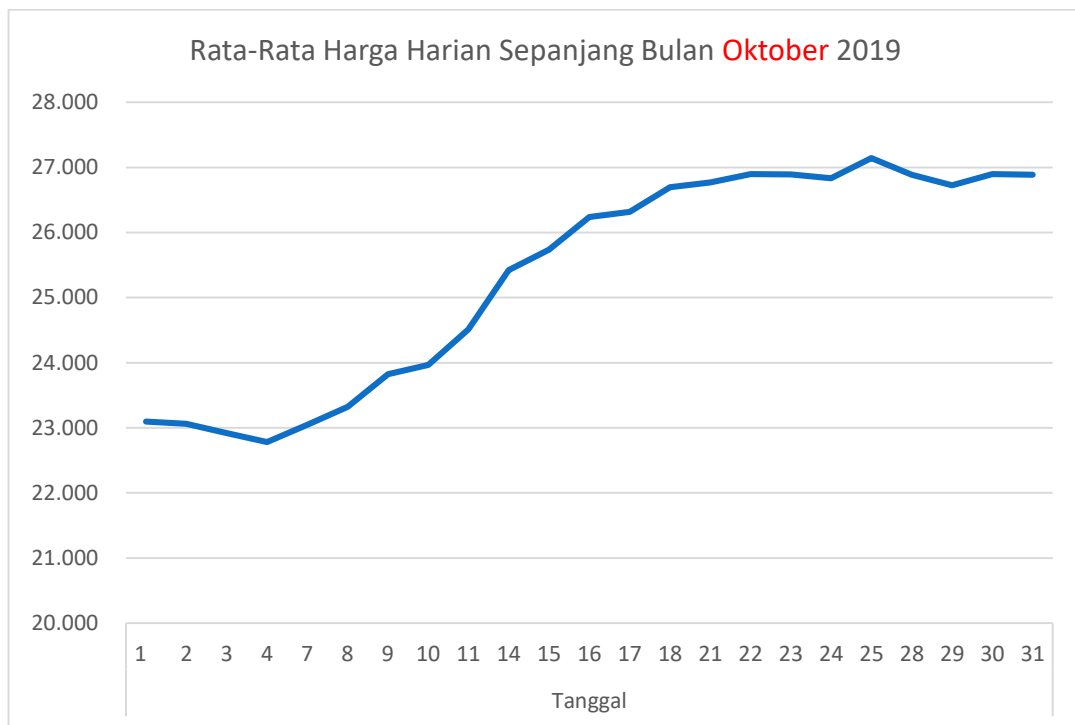


Sumber: data sementara BPS, Diolah

Secara nasional harga rata-rata bawang merah pada bulan Oktober 2019 mengalami peningkatan yang relatif rendah dimana harga bawang merah pada bulan Oktober sebesar Rp 22.750,-/kg dimana harga tersebut adalah 5,70 % lebih tinggi dari harga bawang merah pada bulan sebelumnya yaitu Rp. 21.523,-/kg. Tingkat harga tersebut masih berada di bawah harga acuan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 32.000,-/kg untuk bawang merah (Permendag Nomor 96 Tahun 2018 tentang Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen). Tingkat harga bawang merah pada bulan Oktober 2019 tersebut mengalami kenaikan yang cukup rendah yaitu sebesar 4,17 % dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2018.

Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga bawang merah cukup tinggi selama periode Oktober 2018 - Oktober 2019 dengan Koefisien Keragaman sebesar 19,03 % untuk satu tahun terakhir.

Gambar 2. Fluktuasi Harga Harian Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2019), diolah

Sepanjang bulan Oktober 2019, harga bawang merah secara nasional mengalami trend kenaikan harga (Gambar 2). Harga bawang merah mulai mengalami kenaikan pada awal bulan di minggu pertama. Kenaikan harga bawang merah terus terjadi sampai pertengahan bulan kemudian selanjutnya harga bawang merah secara nasional mulai stabil sejak pertengahan bulan sampai dengan akhir bulan. Hal tersebut dikarenakan di beberapa daerah sentra produksi bawang merah musim tanam yang seharusnya bulan Oktober harus diundur karena adanya musim kemarau yang berkepanjangan. Hal tersebut mengakibatkan sebagian petani menyimpan dan tidak menjual sebagian produk bawang merah untuk digunakan sebagai bibit.

Tabel 1. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Beberapa Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2018	2019	2019	Perubahan Oktober 2019 terhadap (%)		
		Oktober	September	Oktober	Okt-18	Sep-19	Okt-19
1	Jakarta	27.576	25.062	29.250	6,07	16,71	10,85
2	Bandung	26.250	27.333	28.739	9,48	5,14	4,27
3	Semarang	18.913	17.964	20.554	8,68	14,42	9,51
4	Yogyakarta	17.098	18.306	21.587	26,26	17,93	6,42
5	Surabaya	18.761	17.071	21.696	15,64	27,09	15,61
6	Denpasar	17.141	15.298	18.286	6,68	19,53	14,48
7	Medan	19.380	18.048	22.887	18,09	26,81	11,10
8	Makassar	20.413	22.107	22.957	12,46	3,84	6,85
	Rata-rata Nasional	21.840	21.523	22.750	4,17	5,70	6,63

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2019) dan BPS, diolah

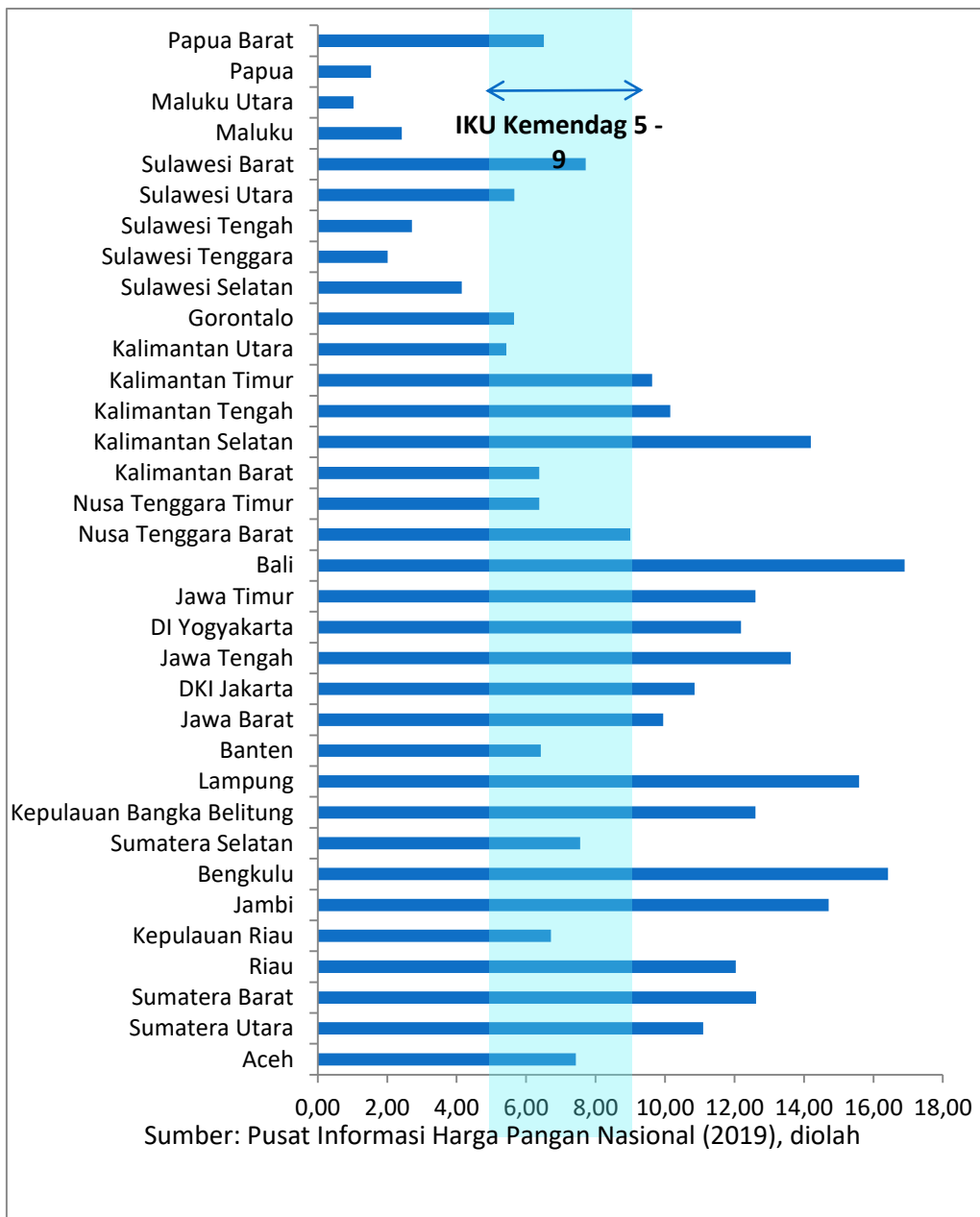
Tabel 1 menunjukkan harga bawang merah pada bulan Oktober 2019 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk harga bawang merah tertinggi tercatat di kota Jakarta yaitu sebesar Rp 29.250,-/kg sedangkan harga bawang merah terendah tercatat di kota Denpasar yaitu sebesar Rp 18.286,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga bawang merah selama periode bulan Oktober 2019 berada pada tingkat sedang.

Kenaikan harga bawang merah terjadi di seluruh kota-kota besar di Indonesia. Perubahan terbesar harga bawang merah sejak bulan September 2019 terdapat di Kota Surabaya dimana harga bawang merah mengalami kenaikan sebesar 27,09 % dibandingkan bulan September 2019. Sedangkan perubahan terkecil harga bawang merah sejak bulan September 2019 terdapat di Kota Makassar dimana harga bawang merah mengalami kenaikan sebesar 3,84 %.

Tingkat fluktuasi harga harian bawang merah di kota – kota besar sepanjang bulan Oktober 2019 sangat bervariasi. Sepanjang bulan Oktober 2019 harga harian bawang merah di kota besar yang paling stabil terdapat di kota Bandung dengan koefisien keragaman sebesar 4,27 % dan harga harian bawang merah di kota besar yang paling berfluktuasi adalah di Kota Surabaya dengan koefisien keragaman sebesar 15,61 %.

Sepanjang bulan Oktober 2019, Koefisien Keragaman harga rata-rata harian secara nasional untuk bawang merah berada pada tingkat sedang yaitu sebesar 6,63 %. Hal ini menunjukkan sepanjang bulan Oktober 2019, harga rata-rata harian bawang merah secara nasional masih tergolong stabil meskipun memiliki trend yang meningkat.

Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Bawang Oktober 2019 Tiap Provinsi (%)



Disparitas harga antar daerah pada bulan Oktober 2019 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 14,45 %. Jika dilihat dari Data Koefisien Keragaman tiap provinsi (Gambar 3), fluktuasi harga bawang merah berbeda antar wilayah. Dari seluruh wilayah di Indonesia, Provinsi Maluku Utara adalah daerah yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman sebesar 1,03 %. Di sisi lain daerah Provinsi Bali merupakan daerah dengan fluktuasi harga bawang merah paling tinggi di seluruh wilayah Indonesia yaitu dengan koefisien keragaman sebesar 16,90 %, koefisien keragaman harga bawang merah di daerah tersebut berada diatas batas koefisien keragaman yang ditargetkan oleh Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 9% (IKU Kementerian Perdagangan).

1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur

Harga bawang merah di wilayah Indonesia Bagian Timur sangat penting untuk diperhatikan sebagai salah satu parameter pemerataan pembangunan di bidang logistik. Meskipun harga bawang merah di kota – kota besar di Indonesia mengalami peningkatan, harga bawang merah di kota-kota di Indonesia bagian Timur justru mengalami penurunan. Sebagaimana ditunjukan dalam tabel 2, Harga bawang merah rata-rata di Indonesia bagian timur selama bulan Oktober tahun 2019 adalah sebesar Rp. 34.639,-/Kg. Harga rata-rata tersebut mengalami penurunan sebesar 5,64 % dibandingkan dengan harga rata-rata bawang merah di Indonesia bagian timur pada bulan September 2019. Harga rata-rata bawang merah di bulan Oktober tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 7,15% dibandingkan dengan harga rata-rata bawang merah pada bulan Oktober tahun 2018. Harga rata-rata bawang merah tertinggi pada bulan Oktober 2019 terdapat di Kabupaten Manokwari yaitu sebesar Rp. 39.565,-/Kg dan diikuti oleh Jayapura yaitu sebesar Rp. 37.620,-/Kg kemudian diikuti oleh Ternate dengan harga bawang merah sebesar Rp. 35.109,-/Kg dan harga rata-rata harian bawang merah paling rendah terdapat di Ambon yaitu sebesar Rp. 26.261,-/Kg.

Tabel 2. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2018	2019	2019	Perubahan Oktober 2019 terhadap (%)		
		Oktober	September	Oktober	Okt-18	Sep-19	Okt-19
1	Ambon	25.182	26.524	26.261	4,29	-0,99	6,21
2	Jayapura	34.946	40.260	37.620	7,65	-6,56	4,57
3	Ternate	33.750	37.798	35.109	4,03	-7,11	1,03
4	Manokwari	35.435	42.262	39.565	11,66	-6,38	2,45
	Rata-rata Indonesia Timur	32.328	36.711	34.639	7,15	-5,64	16,96

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2019), diolah

Fluktuasi harga harian bawang merah di tiap daerah Indonesia Timur sepanjang bulan Oktober tergolong relatif rendah, Hal tersebut dicerminkan oleh nilai koefisien keragaman harga harian bawang merah untuk kota-kota di bagian Timur yang berada pada tingkat relatif rendah. Fluktuasi harga harian bawang merah di Indonesia Timur sepanjang bulan Oktober 2019 paling stabil terdapat di Ternate dengan Koefisien Keragaman sebesar 1,03 %, Fluktuasi harga bawang merah tertinggi di Indonesia bagian timur terdapat di Ambon dengan koefisien keragaman sebesar 6,21 % dan diikuti oleh Jayapura dengan Koefisien Keragaman sebesar 4,57 %, kemudian diikuti oleh Manokwari dengan koefisien keragaman sebesar 2,45 %. Variasi harga antar wilayah di Indonesia Timur cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah di Indonesia Timur pada bulan Oktober 2019 adalah sebesar 16,96 %.

Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada bulan September 2019 di Indonesia bagian timur terdapat di Ternate dimana harga bawang merah turun sebesar 7,11 % dari Rp 37.798,-/Kg pada bulan September 2019 menjadi Rp. 35.109,-/Kg pada bulan Oktober 2019. Perubahan harga bawang merah terkecil terdapat di Ambon dimana harga bawang merah turun sebesar 0,99 % dari Rp. 26.524,-/Kg pada bulan September 2019 menjadi Rp. 26.261,-/Kg di bulan Oktober 2019. Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada tahun lalu terdapat di Manokwari dimana harga bawang merah naik 11,66 % dari Rp. 35.435,-/Kg pada bulan

September 2018 menjadi Rp. 39.565,- pada bulan Oktober 2019. Sedangkan perubahan terendah harga bawang merah terhadap harga bawang merah pada bulan Oktober 2018 terdapat di Maluku Utara dimana harga bawang merah meningkat 4,03 % dari Rp. 33.750,-/Kg pada bulan Oktober 2018 menjadi Rp. 35.109,-/Kg pada bulan Oktober 2019.

Tabel 3. Disparitas Harga Nasional Dengan Harga Di Indonesia Timur

NO	KOTA	BAWANG MERAH			
		Harga Oktober 2019	Harga Rata-Rata Nasional Oktober 2019	Disparitas	Persentase Disparitas
1	Ambon	26.261	22.750	3.511	15,43
2	Jayapura	37.620	22.750	14.870	65,36
3	Ternate	35.109	22.750	12.359	54,32
4	Manokwari	39.565	22.750	16.815	73,91
	Rata-rata	34.639	22.750	11.889	52

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2019), diolah

Sesuai dengan yang tertera pada tabel 3, disparitas harga rata-rata di Indonesia timur dengan harga rata-rata nasional adalah cukup tinggi dimana harga rata-rata di Indonesia Timur sebesar Rp. 34.639,- harga tersebut lebih tinggi 52 % dibandingkan harga rata-rata nasional yaitu sebesar Rp. 22.750,-. Disparitas harga tertinggi terhadap harga rata-rata nasional untuk bawang merah terdapat di Manokwari yaitu sebesar Rp. 39.565,-/Kg lebih tinggi 73,91 % dari harga rata-rata bawang merah nasional dan diikuti oleh harga di Jayapura yaitu sebesar Rp. 37.620,- lebih tinggi 65,36 % dari harga rata-rata nasional untuk bawang merah. Disparitas harga terendah terhadap harga nasional untuk bawang merah terdapat di Ambon dengan harga rata-rata sebesar Rp. 26.261,- lebih tinggi 15,43 % dari harga rata-rata nasional untuk bawang merah.

Disparitas harga bawang merah yang sangat tinggi antara harga bawang merah di Indonesia bagian timur dengan harga rata-rata bawang merah secara nasional mengindikasikan masih kurang efisiennya upaya pemasokan bawang merah dari daerah sentra produksi bawang merah kepada daerah-daerah di Indonesia bagian timur.

1.3 Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah

Berdasarkan data produksi dan kebutuhan nasional terhadap komoditi bawang merah, dapat disimpulkan bahwa produksi dalam negeri untuk komoditi bawang merah sudah dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri untuk komoditi bawang merah. Oleh karena itu sejak tahun 2017 sampai dengan bulan September 2019, Kementerian Perdagangan belum mengeluarkan ijin impor untuk komoditi bawang merah.

Tabel 6. Impor dan Ekspor Komoditi Bawang Merah

Tahun	Uraian	
	Impor Bawang Merah (Kg)	Ekspor Bawang Merah (Kg)
2012	96.992.867	19.084.776
2013	96.139.449	4.982.019
2014	74.903.129	4.438.787
2015	17.428.750	8.418.274
2016	1.218.800	735.688
2017	0	6.588.805
2018	1	5.227.863
2019	0	6.680.072

Sumber : PDSI Kemendag, diolah

Jumlah produksi yang mencukupi kebutuhan bawang merah di dalam negeri mendorong ekspor bawang merah ke luar negeri. Ekspor bawang merah Indonesia sepanjang tahun 2019 (sampai dengan Bulan September 2019) adalah sebesar 6.680.072 Kilogram. Angka tersebut merupakan akumulasi jumlah ekspor pada bulan Januari sebesar 1.447 Kilogram, bulan Februari sebesar 1.088 Kilogram, ekspor bulan Maret sebesar 2.017 Kilogram, ekspor bulan April sebesar 52 Kilogram, ekspor bulan Mei sebesar 288 Kilogram, ekspor bulan Juni sebesar 8 Kilogram, ekspor bulan Juli sebesar 769.112 Kilogram, ekspor bulan Agustus sebesar 2.493.140 Kilogram, dan ekspor bulan September sebesar 3.412.892 Kilogram. Panen raya di daerah-daerah sentra produksi bawang merah mengakibatkan pasokan bawang merah sangat melimpah sehingga hal tersebut memungkinkan terjadi peningkatan ekspor bawang merah yang sangat tinggi.

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

Eksternal

India melarang ekspor bawang merah. Hal ini disebabkan oleh panen yang terus berkurang akibat hujan yang terus melanda wilayah negeri ini. Akibatnya, harga bawang di negara itu melonjak di tengah permintaan konsumen melemah. Hal tersebut menurunkan pertumbuhan ekonomi terbesar ketiga di negara Asia. Pemerintah India menyatakan bahwa pelarangan akan mulai berlaku mulai minggu kedua Oktober 2019. India adalah salah satu pengeksport bawang merah terbesar di dunia. Selama tahun 2018 menurut data perdagangan, negara tersebut mampu mengeksport 2,2 miliar kilogram atau senilai 514,3 juta dollar AS.

Eksport bawang merah hanya menyumbang 0,16 persen dari keseluruhan ekspor India tahun lalu. Selain itu, bawang merah yang biasanya digunakan sebagai bumbu utama dalam masakan di India naik dua kali lipat sejak Juli 2019. Kendati melarang ekspor, perintah tersebut bukan satu-satunya langkah yang diambil pemerintah India untuk memperbaiki harga bawang yang melambung tinggi, mengingat pentingnya sayuran bagi konsumen domestik. Pemerintah setempat juga melakukan berbagai cara, salah satunya melepaskan pasokan cadangan bawang nasionalnya. Pun menetapkan harga ekspor minimum pada pengiriman bawang sebelumnya di bulan September. Tidak hanya itu, pemerintah setempat juga menarik insentif ekspor pada bulan Juni 2019. Seperti diberitakan, ekonomi India memang tengah melambat akibat hujan monsun terberat dalam 25 tahun terakhir. Musim hujan di India, yang biasanya berlangsung dari Juni hingga September, membanjiri pertanian di beberapa negara. Pengurangan hasil pertanian selama musim hujan yang berbulan-bulan juga memengaruhi industri-industri lain di India, seperti manufaktur dan ritel.

Internal

Musim tanam bawang merah yang semestinya jatuh setiap bulan Oktober diprediksi mundur akibat kemarau yang meluas dan lebih panjang. Mundurnya musim tanam secara langsung bakal memperlambat musim panen serta berpotensi mengerek harga hingga ke tingkat konsumen.

Ketua Asosiasi Bawang Merah Indonesia (ABMI), Juwari, mengatakan bahwa sebagian besar petani bawang merah, termasuk di Brebes, Jawa Tengah belum dapat melakukan penanaman. Ketersediaan air tidak mencukupi dalam proses penanaman sedangkan

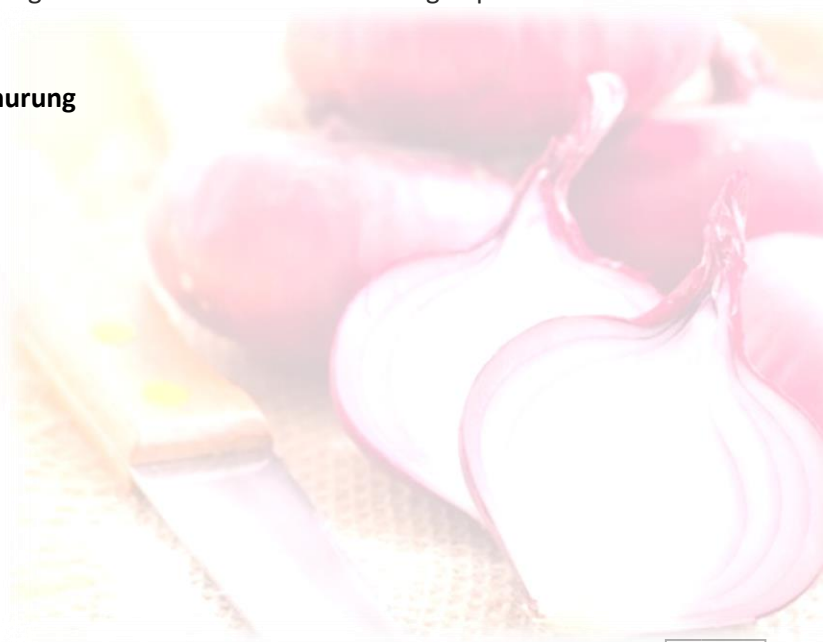
musim penghujan belum tiba. Secara periodik, musim tanam bawang merah akhir tahun jatuh pada bulan Oktober-November dilanjutkan panen bulan Desember-Januari. Juwari mengatakan, musim tanam paling cepat baru dapat dilakukan pada November mendatang dengan syarat telah memasuki musim penghujan.

Juwari juga mengatakan bahwa saat ini bawang merah di tingkat petani dihargai Rp 15 ribu per kilogram (kg) atau sesuai dengan harga acuan pemerintah dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 96 Tahun 2018. Harga itu sudah memberikan keuntungan bagi petani setelah dua bulan terakhir harga anjlok saat musim panen. Adapun biaya produksi bawang merah saat ini sebesar Rp 13.800 per kg.

Akibat musim tanam yang mundur, Juwari meyakini harga bawang akan terus meningkat. Apalagi, Kabupaten Brebes yang menjadi sentra utama bawang merah juga mengalami kekeringan. Setiap tahunnya, kata Juwari, luas tanam bawang merah di Brebes bisa mencapai 30 ribu hektare dengan produktivitas 15 ton per hektare. Dia juga menuturkan kemungkinan kenaikan harga bawang merah di petani bakal menyentuh sekitar Rp 20 ribu per kg. Harga itu dinilai masih wajar dan normal, namun pemerintah harus tetap mewaspadaai potensi lonjakan harga yang lebih tinggi.

Sebab, jika musim tanam mundur satu bulan, musim panen baru jatuh pada bulan Januari-Februari 2020. Oleh karena itu, Desember diprediksi akan menjadi bulan paling rawan kekurangan pasokan bawang merah di dalam negeri. Juwari memperkirakan bulan November nanti harga bawang mulai akan naik karena kekurangan pasokan.

Disusun oleh: Michael Manurung



INFLASI

Informasi Utama

- Secara umum terjadi inflasi di bulan Oktober 2019 sebesar 0,02% (*mtm*) dan inflasi sebesar 3,13% (*yoy*). Inflasi didorong oleh adanya peningkatan harga yang ditunjukkan oleh meningkatnya indeks pada lima kelompok pengeluaran.
- Andil inflasi terbesar pada bulan Oktober 2019 disumbangkan oleh kelompok pengeluaran Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau yang memberikan andil sebesar 0,08% dengan tingkat inflasi sebesar 0,45%. Sementara, kelompok pengeluaran Bahan Makanan memberikan andil deflasi terbesar yaitu -0,08% dengan tingkat deflasi sebesar -0,41%.
- Inflasi menurut kelompok komponen bulan Oktober 2019 dipengaruhi oleh komponen inti dengan andil inflasi sebesar 0,10%. Sementara komponen *volatile foods* memberikan andil deflasi sebesar -0,08% dan komponen komponen harga diatur pemerintah memberikan andil inflasi sebesar 0,00%.
- Deflasi *volatile foods* pada bulan Oktober 2019 sebesar -0,47%, komponen inti mengalami inflasi sebesar 0,17% dan komponen harga diatur pemerintah mengalami inflasi sebesar 0,03%. Deflasi *volatile food* terutama bersumber dari komoditi cabai merah, telur ayam ras, cabai rawit, ikan segar, kentang, cabe hijau, dan bawang putih.

PERKEMBANGAN INFLASI BULAN OKTOBER 2019

1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Pada bulan Oktober 2019 terjadi inflasi sebesar 0,02% disebabkan peningkatan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 138,37 pada bulan September 2019 menjadi 138,40 pada bulan Oktober 2019. Tingkat inflasi tahun kalender Januari – Oktober 2019 sebesar 2,22% dengan tingkat inflasi tahun ke tahun adalah sebesar 3,13%. Inflasi pada bulan Oktober 2019 disebabkan oleh meningkatnya indeks pada lima kelompok pengeluaran.

Tabel 3. Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

No.	Komoditi	Inflasi						Andil terhadap Inflasi					
		2015	2016	2017	2018	2019*	2019**	2015	2016	2017	2018	2019*	2019**
	INFLASI NASIONAL	3,35	3,02	3,61	3,13	2,22	0,02						
I	BAHAN MAKANAN	4,93	5,69	1,26	3,41	3,09	-0,41	0,98	1,21	0,25	0,69	0,65	-0,08
II	MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK & TEMBAKAU	6,42	5,38	4,10	3,91	3,42	0,45	1,07	0,91	0,69	0,70	0,60	0,08
III	PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BAHAN BAKAR	3,34	1,90	5,14	2,43	1,53	0,08	0,85	0,46	1,24	0,58	0,39	0,02
IV	SANDANG	3,43	3,05	3,92	3,59	4,84	0,08	0,23	0,20	0,25	0,21	0,28	0,00
V	KESEHATAN	5,32	3,92	2,99	3,14	2,92	0,30	0,24	0,17	0,13	0,13	0,11	0,01
VI	PENDIDIKAN, REKREASI & OLAH RAGA	3,97	2,73	3,33	3,15	3,28	0,10	0,32	0,21	0,25	0,24	0,24	0,01
VII	TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	-1,53	-0,72	4,23	3,16	-0,33	-0,08	-0,34	-0,14	0,80	0,56	-0,07	-0,02

Ket: * Inflasi tahun kalender 2019 (ytd)

** Inflasi bulanan Oktober 2019 (mom)

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, November 2019 (diolah)

Andil inflasi terbesar pada bulan Oktober 2019 terjadi pada kelompok pengeluaran Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau yang memberikan sumbangan inflasi di bulan Oktober sebesar 0,08%. Andil inflasi Oktober 2019 juga disumbangkan oleh kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar dengan besaran andil inflasi mencapai sebesar 0,02%. Sementara, kelompok pengeluaran Sandang memberikan andil inflasi sebesar 0,00%. Kelompok pengeluaran Kesehatan menyumbangkan andil inflasi sebesar 0,01%, dan kelompok pengeluaran Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga memberikan andil inflasi sebesar 0,00%. Sementara, kelompok pengeluaran Bahan Makanan dan kelompok pengeluaran Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan memberikan andil deflasi pada bulan Oktober 2019 masing masing sebesar -0,08% dan -0,02%.

Deflasi yang terjadi pada kelompok pengeluaran Bahan Makanan pada bulan Oktober 2019 sebesar -0,41% yang disebabkan oleh penurunan harga pada beberapa komoditi pangan diantaranya cabai merah, telur ayam ras, cabai rawit, ikan segar, kentang, cabe

hijau, dan bawang putih. Kelompok pengeluaran Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau mengalami inflasi sebesar 0,45% dan kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar mengalami inflasi sebesar 0,08%. Inflasi juga terjadi pada kelompok pengeluaran Sandang sebesar 0,08%, kelompok pengeluaran Kesehatan yaitu sebesar 0,30%, dan kelompok pengeluaran Pendidikan, Rekreasi, dan Olah Raga mengalami inflasi sebesar 0,10%. Sementara kelompok pengeluaran Transportasi Komunikasi dan Jasa Keuangan mengalami deflasi sebesar -0,08%.

1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota

Pada bulan Oktober 2019 dari 82 kota IHK terdapat 43 kota yang mengalami inflasi dan 39 kota yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Manado dengan tingkat inflasi sebesar 1,22% sedangkan inflasi terendah terjadi di Kota Pematangsiantar, Tual, dan Ternate dengan tingkat inflasi masing-masing sebesar 0,01%. Sedangkan, deflasi tertinggi terjadi di Kota Balikpapan dengan tingkat deflasi sebesar -0,69% sedangkan deflasi terendah terjadi di Kota Palopo sebesar -0,01%.

Pulau Sumatera

Kota-kota IHK yang berada di wilayah Pulau Sumatera berjumlah 23 kota, dimana terdapat 10 kota yang mengalami inflasi dan 13 kota yang mengalami deflasi pada bulan Oktober 2019. Inflasi tertinggi di terjadi di kota Lhoksemawe dengan tingkat inflasi mencapai sebesar 0,53%. Sementara inflasi terendah terjadi di kota Pematangsiantar dengan tingkat inflasi mencapai sebesar 0,01%. Sedangkan, deflasi tertinggi untuk wilayah pulau Sumatera terjadi di Kota Tembilahan sebesar -0,59% dan deflasi terendah terjadi di kota Pangkalpinang sebesar -0,02% (Tabel 2).

Pulau Jawa

Pada bulan Oktober 2019 dari kota-kota IHK yang berada di wilayah Pulau Jawa yaitu sebanyak 26 kota, terdapat 14 kota yang mengalami inflasi dan 12 kota yang mengalami deflasi. inflasi tertinggi terjadi di Kota Kediri dengan nilai inflasi sebesar 0,32% dan inflasi terendah terjadi di kota Cirebon dengan tingkat inflasi sebesar 0,03%. Sementara deflasi tertinggi terjadi di Kota Bandung dengan nilai deflasi sebesar -0,13 dan deflasi terendah terjadi di kota Sukabumi dan Malang dengan tingkat deflasi masing-masing sbesar -0,04%. (Tabel 3)

Tabel 2. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Sep'19	Okt'19
1	Meulaboh	0,91	0,18
2	Banda Aceh	-0,55	0,07
3	Lhoseumawe	-0,42	0,53
4	Sibolga	-1,94	-0,37
5	Pematang Siantar	-1,18	0,01
6	Medan	-1,92	-0,34
7	Padangsidempuan	-0,95	0,35
8	Padang	-0,95	-0,34
9	Bukittinggi	-1,10	0,02
10	Tembilahan	-0,28	-0,59
11	Pekanbaru	-0,23	-0,04
12	Dumai	-0,79	0,05
13	Bungo	-0,44	-0,18
14	Jambi	-0,24	0,11
15	Palembang	-0,16	-0,09
16	Lubuklinggau	-0,31	0,03
17	Bengkulu	0,64	-0,56
18	Bandar Lampung	-0,18	-0,09
19	Metro	-0,31	-0,10
20	Tanjung pandan	0,48	0,08
21	Pangkalpinang	0,09	-0,02
22	Batam	-0,55	-0,27
23	Tanjung pinang	-0,11	-0,27

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, November 2019 (diolah)

Tabel 3. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Jawa

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Sep'19	Okt'19
1	Jakarta	-0,04	0,21
2	Bogor	-0,48	0,16
3	Sukabumi	-0,18	-0,04
4	Bandung	-0,28	-0,13
5	Cirebon	-0,24	0,03
6	Bekasi	-0,06	-0,08
7	Depok	-0,25	-0,09
8	Tasikmalaya	-0,38	-0,07
9	Cilacap	-0,46	-0,07
10	Purwokerto	-0,50	-0,08
11	Kudus	-0,16	0,10
12	Surakarta	-0,26	0,25
13	Semarang	-0,18	-0,06
14	Tegal	-0,34	0,13
15	Yogyakarta	-0,07	0,18
16	Jember	-0,29	0,05
17	Banyuwangi	-0,05	-0,09
18	Sumenep	-0,13	0,30
19	Kediri	-0,27	0,32
20	Malang	-0,03	-0,04
21	Probolinggo	-0,14	0,12
22	Madiun	-0,19	0,07
23	Surabaya	-0,02	-0,08
24	Tangerang	-0,03	0,18
25	Cilegon	-0,38	-0,10
26	Serang	-0,33	0,05

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, November 2019 (diolah)

Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatra

Kota-kota IHK yang berada di luar Pulau Jawa dan Sumatera berjumlah 33 kota. Pada bulan Oktober 2019 terdapat 19 kota yang mengalami inflasi dan 14 kota yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi pada bulan Oktober di wilayah Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di kota Manado dengan nilai inflasi sebesar 1,22%. Sementara inflasi terendah pada bulan Oktober di wilayah Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di Tual dan Ternate dengan nilai inflasi masing-masing sebesar 0,01%. Deflasi tertinggi pada bulan Oktober 2019 di wilayah luar Pulau Jawa dan Sumatera terjadi di kota Balikpapan dengan nilai deflasi sebesar -0,69%. Sementara deflasi terendah pada bulan Oktober 2019 di luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di Kota Palopo dengan nilai deflasi sebesar -0,01% (Tabel 4).

Tabel 4. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Sep'19	Okt'19
1	Singaraja	-0,87	-0,14
2	Denpasar	-0,52	0,15
3	Mataram	-0,44	0,49
4	Bima	-0,16	0,24
5	Maumere	-0,24	0,31
6	Kupang	-0,53	0,08
7	Pontianak	0,28	0,15
8	Singawang	-0,13	-0,48
9	Sampit	-0,26	0,21
10	Palangka raya	0,05	0,64
11	Tanjung	-0,61	0,78
12	Banjarmasin	0,06	0,12
13	Balikpapan	-0,03	-0,69
14	Samarinda	-0,46	-0,12
15	Tarakan	-0,57	-0,30
16	Manado	-1,03	1,22
17	Palu	-0,35	-0,20
18	Bulukumba	-0,05	-0,02
19	Watampone	0,01	-0,21
20	Makassar	-0,12	0,10
21	Pare-pare	-0,85	0,03
22	Palopo	0,01	-0,01
23	Kendari	0,47	-0,59
24	Bau-bau	-0,10	-0,17
25	Gorontalo	-0,34	0,02
26	Mamuju	-0,52	0,14
27	Ambon	-0,05	0,28
28	Tual	0,65	0,01
29	Ternate	-0,78	0,01
30	Manokwari	-0,51	0,88
31	Sorong	0,23	-0,39
32	Merauke	-0,99	-0,13
33	Jayapura	-1,26	-0,35

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, November 2019 (diolah)

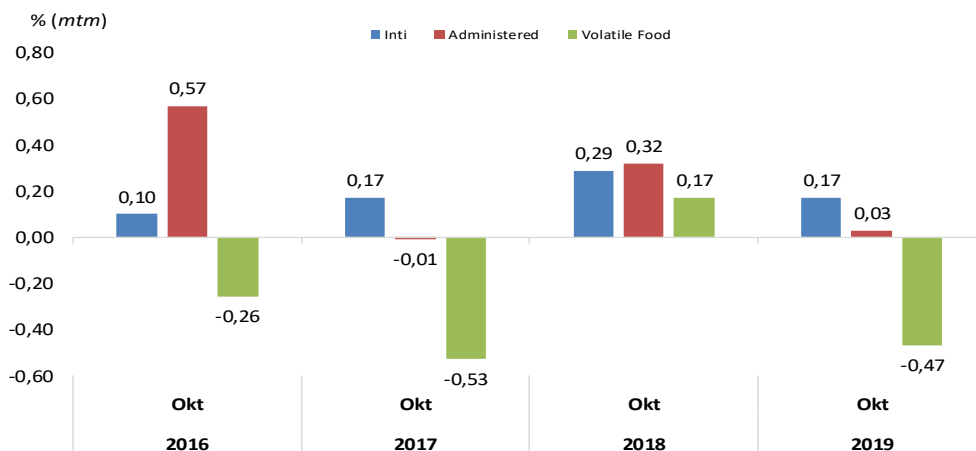
1.3 Inflasi Menurut Komponen

Inflasi berdasarkan komponen dapat dibagi ke dalam empat kelompok yaitu kelompok komponen Inti, kelompok komponen Harga yang Diatur Pemerintah atau *Administered Prices*, kelompok komponen Bergejolak atau *Volatile Foods*, dan kelompok komponen Energi. Pada bulan Oktober 2019, dari empat kelompok komponen inflasi tersebut, satu kelompok komponen mengalami deflasi, sementara yang lainnya mengalami inflasi.

Tabel 5. Inflasi Menurut Kelompok Komponen dan Kelompok Komponen Energi

No	Komponen	Inflasi	Andil Inflasi
	Umum		
1	Inti	0,17	0,10
2	Harga Diatur Pemerintah	0,03	0,00
3	Bergejolak	-0,47	-0,08
4	Energi	0,06	0,00

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, November 2019 (diolah)



Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, November 2019 (diolah)

Gambar 1.

Perbandingan Inflasi Menurut Kelompok Komponen dan Kelompok Komponen Energi

Kelompok komponen Inti pada bulan Oktober 2019 mengalami inflasi sebesar 0,17% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,10%. Kelompok komponen yang harganya diatur oleh pemerintah pada bulan Oktober 2019 mengalami inflasi sebesar 0,03% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,00%. Sementara, kelompok komponen bergejolak pada bulan Oktober 2019 menunjukkan terjadinya deflasi yaitu sebesar -0,47% dengan sumbangan terhadap deflasi sebesar -0,08%. Kelompok komponen energi mengalami inflasi sebesar 0,00% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,00%. Deflasi tertinggi pada bulan Oktober 2019 terjadi pada kelompok komponen bergejolak. Sementara, sumbangan inflasi terbesar pada bulan Oktober 2019 diberikan oleh kelompok komponen inti (Tabel 5).

Pada bulan Oktober tahun 2019, kelompok *volatile food* mengalami deflasi. Sementara pada tahun 2018 Kelompok *volatile food* menunjukkan terjadinya inflasi. Komponen inti pada bulan Oktober 2019 mengalami inflasi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sementara, komponen yang diatur oleh pemerintah menunjukkan terjadi inflasi pada Oktober 2019 dengan tingkat inflasi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan Oktober tahun sebelumnya.

1.4 Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi

Deflasi yang terbentuk pada Kelompok Pengeluaran Bahan Makanan di bulan Oktober 2019 adalah sebesar -0,41% dengan andil deflasi sebesar -0,08%. Nilai deflasi yang terbentuk tersebut menunjukkan terjadinya penurunan indeks harga pada kelompok pengeluaran Bahan Makanan jika dibandingkan dengan indeks harga satu bulan sebelumnya yaitu bulan September 2019. Pada bulan September 2019 Kelompok Pengeluaran Bahan Makanan mengalami deflasi dengan tingkat deflasi sebesar -1,97% dengan andil pada deflasi sebesar -0,44%. Andil deflasi tertinggi pada kelompok Bahan Makanan di bulan Oktober 2019 terjadi pada komoditi cabai merah dan telur ayam ras.

Tabel 6. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi

No	Komoditi	Inflasi/ Deflasi(%)	Andil Inflasi/ Deflasi (%)
		Okt-19	
	Inflasi Nasional	0,02	
	Bahan Makanan	-0,41	-0,08
1	Daging Ayam Ras		0,05
2	Bawang Merah		0,02
3	Beras, Ketimun, Tomat Sayur, Jeruk		0,01
4	Cabai Merah		-0,09
5	Telur Ayam Ras		-0,03
6	Cabai Rawit		-0,02
7	Ikan Segar, Kentang, Cabai Hijau		-0,01
8	Bawang Putih		-0,01

Sumber: BPS, November 2019 (diolah)

Komoditi pada Kelompok Bahan Makanan yang memberikan sumbangan inflasi terbesar pada bulan Oktober 2019 terjadi pada beberapa komoditi. Komoditi yang mengalami inflasi antara lain komoditi daging ayam ras, bawang merah, beras, ketimun, tomat sayur, dan jeruk. Komoditi daging ayam ras memberikan andil inflasi sebesar 0,05%, bawang merah memberikan andil inflasi sebesar 0,02%. Sementara komoditi beras, ketimun, tomat sayur, dan jeruk pada bulan Oktober 2019 memberikan andil inflasi masing-masing sebesar 0,01%.

Terdapat beberapa buah komoditi dalam Kelompok Bahan Makanan yang memberikan sumbangan andil deflasi pada bulan Oktober tahun 2019. Komoditi cabai merah pada bulan Oktober 2019 memberikan andil deflasi terbesar yaitu sebesar -0,09%. Komoditi cabai merah memberikan andil terhadap deflasi pada bulan Oktober 2019 mencapai sebesar -0,03%. Komoditi cabai rawit memberikan andil deflasi sebesar -0,02%. Sementara komoditi ikan segar, kentang, cabai hijau, dan bawang putih masing-masing memberi andil deflasi sebesar -0,01%

Perbandingan Tingkat Inflasi

Berdasarkan data inflasi bulanan sejak tahun 2014 menunjukkan bahwa nilai inflasi cenderung berfluktuasi dengan pola tertentu. Perkembangan inflasi cenderung menunjukkan peningkatan di bulan-bulan Ramadan dan Lebaran serta di akhir tahun. Pola tersebut cenderung berulang setiap tahun untuk data inflasi bulan ke bulan. Tabel 7 menunjukkan data perkembangan inflasi bulan ke bulan (mom) sejak bulan Januari 2014 sampai dengan bulan Oktober 2019. Bulan puasa dan lebaran mengalami pergeseran bulan, namun dalam dua tahun terakhir yaitu tahun 2017 dan 2018, puasa jatuh pada bulan Mei sementara lebaran jatuh pada bulan Juni.

Tabel 7. Perkembangan Inflasi MoM

	Inflasi (%)					
	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Jan	1,07	-0,24	0,51	0,97	0,62	0,32
Feb	0,26	-0,36	-0,09	0,23	0,17	-0,08
Mar	0,08	0,17	0,19	-0,02	0,20	0,11
Apr	-0,02	0,36	-0,45	0,09	0,10	0,44
Mei	0,16	0,50	0,24	0,39	0,21	0,68
Juni	0,43	0,54	0,66	0,69	0,59	0,55
Juli	0,93	0,93	0,69	0,22	0,28	0,31
Agus	0,47	0,39	-0,02	-0,07	-0,05	0,12
Sept	0,27	-0,05	0,22	0,13	-0,18	-0,27
Okt	0,47	-0,08	0,14	0,01	0,28	0,02
Nop	1,50	0,21	0,47	0,20	0,27	
Des	2,46	0,96	0,42	0,71	0,62	

Sumber: BPS, November 2019 (diolah)

Ket: 2014 – 2016 : Puasa jatuh pada bulan Juni dan Juli

2017 – 2019 : Puasa jatuh pada bulan Mei dan Juni

Pada bulan Oktober 2019 terjadi inflasi sebesar 0,02% dimana menunjukkan terjadinya peningkatan jika dibandingkan dengan bulan September 2019 yang mengalami deflasi

pada saat itu sebesar -0,27%. Peningkatan yang terjadi pada bulan Oktober 2019 terjadi karena peningkatan harga pada beberapa komoditi makanan jadi menjelang akhir tahun yang sebelumnya mengalami penurunan setelah hari raya lebaran yang jatuh pada awal bulan Juni 2019. Hal ini ditunjukkan dengan sumbangan tertinggi inflasi pada Oktober 2019 yang berasal dari kelompok pengeluaran Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau yang mencapai 0,08%. Tren inflasi selama ini selalu menunjukkan terjadinya peningkatan inflasi menjelang bulan puasa dan lebaran. Tren inflasi biasanya juga menunjukkan peningkatan pada bulan-bulan di akhir tahun, sebaliknya inflasi menunjukkan kecenderungan penurunan tingkat inflasi di awal tahun seperti yang terjadi pada beberapa tahun terakhir.

Dwi Wahyuniarti Prabowo